

GUNUNG DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Zuhaili)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
MUHAMMAD USNI HARAHA
NIM : 201410051



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAMN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M/1445 H.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muhammad Usni Harahap

Nim : 201410051

No. kontak : 085210427345

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Gunung Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Zuhaili) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 07 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Usni Harahap

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul

GUNUNG DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Zuhaili)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Muhammad Usni Harahap

NIM: 201410051

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 07 Oktober 2024

Menyetujui:

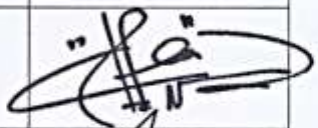
Pembimbing



Ansor Bahari, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

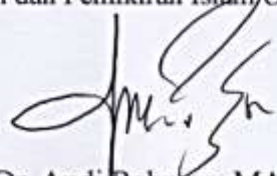
Skripsi dengan judul GUNUNG DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Zuhaili) yang ditulis oleh Muhammad Usni Harahap NIM: 201410051 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 2024, skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
	Dr. Lukman Hakim, MA	Ketua Sidang	
	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
	M. Khoirul Anwar, MA	Penguji 2	
	Ansor Bahary, MA	Pembimbing	

Jakarta, 8 November 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

The best of people are those who have the best manners and those who are most beneficial to people.

(Sebaik-baik manusia itu adalah yang paling baik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia.)

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan karunia dan rahmat-nya, sehingga skripsi yang berjudul: Gunung Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Zuhaili) dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau kita dapat merasakan cahaya kehidupan dan nikmat ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Agama pada jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga ingin penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Ayahanda dan Ibunda Tercinta) yang telah memberi berbagai macam bantuan baik secara dorongan doa, motivasi, moral dan materi.
2. Keluargaku yang selalu kompak yang tidak pernah bosan untuk menasehati sesama adek beradek, dalam skripsi ini tak lepas dari semangat dan kontribusi dari kerabatku semua.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku rektor Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Ansor Bahari, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
7. Kiyai saya yaitu KH Dr. Ali Nurdin, MA. selaku pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qur'an yang selalu memberikan arahan dan motivasi sehingga saya selalu terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, tenaga pengajar, dan civitas akademika Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 terutama teman-teman kelas A Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
10. Teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terlebih lagi teman penulis di asrama pondok terutama teman saya Ikandi yang selalu mengingatkan penulis ketika lalai, beserta segala pihak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak mampu membalas kebaikan dari semua pihak.

Jakarta, 06 Oktober 2024

Penulis

Muhammad Usni Harahap

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	’Ain	,	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ...	Fathah dan ya	Ai	A dan U
وَـ...	Fathah dan wau	Au	A dan U

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fà'ala*
- سُئِلَ *Su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *ḥaula*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-mādinah al-Munawwarah/ al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *ṭalhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*

- التَّوَّءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ بِجَرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbi'lālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian berjudul *Gunung dalam Al-Quran: Studi Komparatif Tafsir At-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili* ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi dan makna gunung yang disebutkan dalam Al-Quran dengan mendalami penafsiran dua mufasir besar, At-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili, melalui pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masing-masing mufasir memberikan penafsiran yang berbeda atau serupa terhadap fungsi-fungsi gunung dalam Al-Quran, serta mengungkap bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam pandangan Islam terhadap alam. Penelitian ini menggunakan metode komparatif, yang memungkinkan pengamatan terhadap perbedaan dan persamaan antara dua sudut pandang yang berakar pada tradisi tafsir klasik dan tafsir modern.

Studi ini memanfaatkan dua kitab utama, yakni *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya At-Thabari dan *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Dalam Al-Quran, gunung memiliki beragam fungsi yang penting, dan penelitian ini menemukan bahwa fungsi-fungsi tersebut meliputi peran gunung sebagai perumpamaan atau simbol dari kekuasaan Allah, tempat tinggal atau “rumah” bagi berbagai makhluk hidup, serta penyangga atau pasak bumi yang menjaga stabilitas lempeng bumi. Selain itu, gunung berfungsi sebagai penyimpan sumber daya air yang penting bagi kehidupan, sebagai wilayah subur yang mendukung pertumbuhan tanaman, sebagai petunjuk, serta sebagai tempat yang diberkahi dan memiliki nilai spiritual.

At-Thabari dalam tafsirnya lebih sering menonjolkan aspek-aspek simbolis dan spiritual dalam fungsi-fungsi gunung, memperlihatkan gunung sebagai tanda kebesaran dan kekuatan Allah. Ia menjelaskan fungsi gunung dengan pendekatan tradisional, yang menekankan pada narasi riwayat dan memperlihatkan gunung sebagai manifestasi kebesaran penciptaan yang harus direnungkan. Sebaliknya, Wahbah Az-Zuhaili mengambil pendekatan yang lebih kontekstual dan ilmiah. Beliau melihat gunung tidak hanya sebagai simbol religius tetapi juga dalam konteks ekologis, seperti peran gunung dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung kehidupan manusia dengan menyediakan sumber daya alam seperti air yang tertahan di pegunungan. Wahbah Az-Zuhaili juga menekankan relevansi fungsi gunung sebagai bagian dari struktur bumi yang menjaga kestabilan lingkungan dan memelihara keberlanjutan ekosistem, yang sesuai dengan pemahaman geologi modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam studi tafsir Al-Quran, khususnya dalam hal pemahaman fungsi alam sebagai bukti kebesaran dan ketelitian Allah dalam menciptakan alam semesta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi studi-studi lanjutan yang mengkaji hubungan antara ajaran Al-Quran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman ekologis, serta memperkaya wacana tentang peran alam sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Kata Kunci: Gunung, Al-Quran, At-Thabari, Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir, Studi Komparatif

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan Masalah.....	7
3. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi dan Sumber Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Analisis Data	12
5. Teknik Penulisan	12
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II ENTITAS DAN EKSISTENSI GUNUNG	13
A. Mengenal Gunung	13
1. Deskripsi Gunung Secara Umum	13
2. Jenis Gunung.....	14
3. Fungsi Gunung.....	20
4. Gunung di dalam Al-Qur'an.....	27
BAB III PROFIL AL-THABARI DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI.....	31
A. Profil At-Thabari	31
1. Biografi	31
2. Latar Belakang Pendidikan.....	33
3. Karya-karya Al-Thabari.....	35
4. Penilaian Ulama' Terhadap Al-Thabari.....	37
5. Tafsir At-Thabari	38
B. Profil Wahbah Az-Zuhaili.....	41
1. Biografi	41
2. Latar Belakang Pendidikan.....	41
3. Karya-Karya.....	44

4. Penilaian ulama terhadap wahbah al-zuhaili.....	45
5. Tafsir Al-Munir	46
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG GUNUNG DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ABU JA'FAR MUHAMMAD BIN JARIR ATH-THABARI DAN WAHBAB ZUHAILI.....	49
A. Gunung Sebagai Perumpamaan (QS. Hud :42).....	49
1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari.....	49
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	50
B. Gunung Sebagai Rumah (QS. An-nahl :68).....	51
1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari.....	51
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	51
C. Gunung Sebagai Penyangga Bumi (QS An-naml :61)	52
1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari.....	52
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	53
D. Gunung Sebagai Penyimpan Air (QS Al-mursalat :27).....	54
1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari.....	55
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	55
E. Gunung Sebagai Pasak (QS An-naba :7)	56
1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari.....	56
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	56
F. Gunung Sebagai Tempat Yang Subur (QS. Al-hijr :19)	57
1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari.....	57
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	58
G. Gunung Sebagai Petunjuk (QS. An-anbiya :31)	59
1. Penafsiran abu ja'far muhammad bin jarir at-thabari.....	59
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	61
H. Gunung Sebagai Tempat Yang Diberkahi (QS. Fussilat :10)	62
1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari.....	62
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili	64
I. Komparasi Ayat-Ayat Gunung	65
1. Qs. Hud :42	65
2. QS. An nahl :68	66
3. QS. An-nahl :68.....	67
4. QS Al-mursalat :27	67
5. QS An-naba :7	68
6. QS. Al-hijr :19.....	68
7. QS. An-anbiya :31	69
8. QS. Fussilat :10	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu yang sempurna, kebenarannya tak terbantahkan dan mutlak, sehingga menjadi panduan abadi dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Di samping itu, Al-Qur'an juga dianggap sebagai landasan utama yang menginspirasi kemajuan pemikiran dan peradaban dalam dunia Islam. Oleh karena itu, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk terus mengkaji dan merenungkan maknanya secara kontinu. Hal ini menegaskan pentingnya upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap wahyu Ilahi sebagai upaya untuk memperkaya spiritualitas dan kebijaksanaan umat Islam.²

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan kitab yang paling agung di antara kitab-kitab ilahi lainnya yang diberikan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Penurunan Al-Qur'an terjadi pada malam yang penuh kemuliaan, Lailatul Qadr, di bulan yang suci yaitu bulan Ramadhan, melalui perantara malaikat yang paling mulia, Jibril, kepada nabi yang paling terhormat, Nabi Muhammad saw. Keagungan ini terutama terkait dengan Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, segala sesuatu yang terkait dengan hal yang mulia akan dianggap mulia pula.³

Begitupun Al-Qur'an juga merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan.⁴ Meskipun tidak disusun secara sistematis seperti buku ilmiah, Al-Qur'an mencakup berbagai topik dan isu. Penyampaiannya bersifat universal dan sering kali hanya memberikan prinsip-prinsip dasar dari suatu masalah. Inilah yang membedakannya dari buku-buku ilmu pengetahuan lainnya, karena Al-Qur'an mengutamakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Dengan cara penyampaiannya yang tidak kering dan selalu relevan, Al-Qur'an terus menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi umat manusia. Keunikannya terletak pada kemampuannya menjawab tantangan zaman dan tetap menjadi pedoman hidup yang sempurna. Oleh karena itu, Al-Qur'an disebut sebagai mukjizat yang kekal, selalu sesuai dengan bagaimana Al-Qur'an

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), H. 392

² M. K. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed." Dalam *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, (Canada : McGill University, 2016) Vol.1, No.1, H. 3

³ Dhian Satria Y Udha Kartika, Et Al. "Peringatan Nuzulul Qur'an Di Masjid An-Nur, Desa Karanglo, Kabupaten Jombang." Dalam *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* (Veteran: Universitas Pembangunan Nasional. 2023) Vol. 2, No. 1, 2023, H. 2.

⁴ Fazhur Rahman, "Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an (Rujukan Lengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an)", Terj. Taufik Rahman, (Bandung: Mizan, 1981), H. 169.

⁵ Muhtolib, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis Dan Sufistik). *Thesis* Pada Institut Ptiq Jakarta, 2018. H. 7

menjawab tantangan zaman, membuktikan kebenaran dan kebesaran ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.⁶

Oleh karenanya, sering kali di kehidupan kita telah diungkapkan beberapa kebenaran ilmiah dalam Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menegaskan kebesaran dan kesatuan Allah SWT, serta memberikan dorongan kepada manusia untuk mengeksplorasi dunia dengan lebih dalam melalui penelitian dan pengamatan. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh dari Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan manusia saling melengkapi, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan penciptanya.⁷

Rasyid Rida (W 1354 H) menyatakan bahwa seseorang yang benar-benar memahami Al-Qur'an dengan mendalam adalah orang yang mengarahkan pandangan dan hatinya sepenuhnya pada isi Al-Qur'an. Ini berlaku baik saat beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan di dalamnya. Petunjuk tersebut meliputi beragam tema yang disampaikan dalam Al-Qur'an, manfaat membacanya, dan kebijaksanaan yang dapat diambil sebagai ilmu, cahaya, arahan, rahmat, nasihat, pelajaran tentang khusyuk, rasa takut, dan juga hukum-hukum alam yang konsisten. Semua ini harus menjadi penyadaran dan sumber kegembiraan bagi umat manusia, sehingga menjadi motivasi untuk bertakwa kepada Allah, baik dengan akal maupun hati nurani.⁸

Namun demikian di kalangan umat Islam sering kali hanya memperhatikan permasalahan yang berhubungan dengan tauhid maupun fiqh yang berhubungan spiritualitas saja. Sedangkan tema-tema yang berhubungan dengan pengetahuan alam dan sains jarang sekali disentuh. Padahal Allah secara langsung mengingatkan manusia untuk senantiasa memperhatikan alam untuk sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 190-191:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Qs. Ali Imran [3]: 190-191)

Dengan demikian, dalam ayat tersebut mengungkapkan bahwa perenungan seorang hamba tentang keindahan ciptaan-ciptaan Allah beserta kebesaran-Nya

⁶ Jefita Musfira H, "Gunung Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022, H. 3.

⁷ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), H. 75

⁸ Wasfi Asyur Abu Zayd, "Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)", Terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: Pt Qaf Media Kreativa, 2020), H. 187.

yang meliputi berbagai hal di alam semesta ini, salah satunya penciptaan gunung. Gunung disebut dalam berbagai konteks, menggambarkan keagungan ciptaan Allah, stabilitas bumi, dan sebagai simbol kekuatan serta keteguhan iman.⁹ Dalam al-qur'an, gunung disebutkan lebih dari 40 kali, menunjukkan betapa pentingnya elemen ini dalam kajian Islam.¹⁰

Oleh karenanya dalam pemahaman yang mendalam tentang fungsi dan peran gunung tidak hanya memperkaya pengetahuan kita tentang ciptaan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual kita dengan-Nya. Dengan memperhatikan betapa kompleksnya peran gunung dalam ekosistem dan kehidupan manusia, kita semakin menyadari kebesaran Allah sebagai Pencipta yang bijaksana dan penuh hikmah. Hal ini menjadi landasan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan lebih sungguh-sungguh dalam ibadah, pengabdian, dan kepatuhan kepada ajaran-Nya.¹¹

Gunung merupakan ekosistem alamiah yang kaya akan flora dan fauna, awalnya tempat yang dihuni manusia, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan kehidupan perkotaan. Namun di zaman sekarang seiring berjalannya waktu, gunung telah bertransformasi menjadi destinasi wisata alam yang sangat diminati, terutama untuk kegiatan pendakian yang menarik minat banyak orang.¹² Fenomena ini mencerminkan perubahan pandangan terhadap gunung, dari sekadar wilayah alam liar menjadi tempat tujuan liburan yang menawarkan pengalaman yang unik dan menarik bagi para pengunjunnya. Selain itu, keberadaan gunung juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk menikmati keindahan alam yang masih alami dan menyegarkan jiwa serta pikiran.¹³

Fenomena tersebut menunjukkan mendaki gunung menjadi sarana bukan hanya sekadar kegiatan fisik belaka; kini, hal itu juga menjadi bentuk ekspresi diri dan pencarian petualangan yang semakin diminati oleh banyak orang terkhususnya kaum muda. Kegiatan ini tidak hanya tercermin dalam komunitas pendaki tradisional, tetapi juga meluas ke berbagai platform media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter, dan Tiktok. Dalam dunia maya tersebut, terbentuklah komunitas-komunitas kecil yang saling berbagi pengalaman, tips, dan informasi terkait pendakian gunung. Ketersediaan berbagai konten audiovisual yang menarik juga memperluas daya tarik aktivitas mendaki, terutama di kalangan generasi muda yang selalu haus akan petualangan. Tak

⁹Dr. Azis, S.Ag. Ma, *Kecerdasan Al-Quran*(Yogyakarta : Press Yoyakarta,2020) H. 113

¹⁰Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri (Lipi), *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta : Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, 2016), H. 11

¹¹Zulfatun Na'im, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tadabur Alam Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mi Al Huda Pancur Mayong Jepara Tahun Ajaran 2016/2017" *Skripsi* Stain Kudus, 2017, H. 26.

¹²Afi, "Euforia Pendakian Gunung Dalam Perspektif Budaya Pop (Studi Kasus Gunung Andong), *Skripsi* Pada Uin Walisongo, 2020, H. 26

¹³ Kusnendar, M. Arya Bayu, Komang Mahawira, And Achlan Fahlevi Royanow. "Pengembangan Paket Wisata Digital Danau Biru, Karang Sidemen, Lombok Tengah." Dalam *Jurnal Ilmiah Hospitality*, (Lombok :Politeknik, 2024) Vol.13, No.1, H. 2

ketinggalan, dampak positif dari film "5 CM" juga ikut menggairahkan semangat para wisatawan untuk merasakan sensasi mendaki gunung secara langsung. Dengan demikian, kolaborasi antara faktor-faktor tersebut telah membentuk landscape baru yang memperluas minat dan popularitas mendaki gunung di tengah masyarakat modern.¹⁴

Seperti salah satu pernyataan dari seorang pendaki bernama Nita: "Sampai akhirnya sekarang mungkin karena faktor media sosial dan film 5 CM itu *ngaruh* banget kali ya, jadi banyak banget orang yang naik gunung bahkan gunung itu jadi salah satu alternatif untuk wisata".¹⁵

Oleh sebab itu fenomena ini terjadi baru-baru ini saja, sejak zaman Nabi-Nabi terdahulu, gunung menjadi saksi berbagai peristiwa besar dalam sejarah kenabian. Nabi Musa AS, misalnya, menerima wahyu dari Allah di Gunung Sinai, yang kemudian menjadi momen penting dalam tradisi agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Wahyu yang diterima di gunung menjadi fondasi bagi penyampaian pesan Tuhan kepada manusia dan menunjukkan gunung sebagai tempat khusus di mana manusia dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.¹⁶

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan gunung. Salah satu peristiwa yang paling terkenal adalah saat beliau menerima wahyu pertama di Gua Hira yang terletak di Gunung Hira. Gunung menjadi tempat meditasi dan refleksi bagi Nabi sebelum wahyu pertama turun, menunjukkan bahwa mendaki gunung atau mencari tempat yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota adalah bagian dari perjalanan spiritual.¹⁷

Selain itu, beberapa sahabat Nabi juga memiliki pengalaman mendaki gunung dalam berbagai peristiwa penting. Gunung Uhud, misalnya, menjadi tempat pertempuran besar antara kaum Muslim dan kaum Quraisy. Pada pertempuran ini, Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya menunjukkan keteguhan iman dan keberanian mereka dalam mempertahankan agama. Gunung Uhud menjadi simbol ujian dan perjuangan dalam sejarah Islam.¹⁸

Oleh karena itu, dalam perspektif Islam gunung juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam. Gunung sering digunakan sebagai metafora untuk stabilitas dan keteguhan iman, serta sebagai tanda kebesaran Allah yang menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya dalam penciptaan

¹⁴Winda Lestari, "Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung Mitos Pendakian (Studi Kasus: Gunung Prau)", *Skripsi* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah 2021), H. 2.

¹⁵Wawancara Winda Lestari Dengan Nita, 18 Juni 2021 Dalam *Skripsi* "Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung Mitos Pendakian (Studi Kasus: Gunung Prau)", (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah 2021), H. 2.

¹⁶Ilim Abdul Halim. "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan." Dalam Jurnal *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* (Bandung : Uin Sunan Gunung Djati, 2017), Vol.1, No. 2, H. 138

¹⁷ Chodjim, Achmad. *Sykh Siti Jenar*. Vol. 1. Jakarta : Penerbit Serambi, 2003. H. 254

¹⁸ Hakim, Samsul. "Kajian Aksiologi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Perang Uhud." Dalam Jurnal *Al-Amin Journal: Educational And Social Studies* (Gersik : Sekolah Tinggi Agama Islam, 2019), Vol.4, No.2, H. 92

alam semesta. Dan berfungsi sebagai tempat ibadah dan perenungan, seperti yang terlihat dalam kisah Nabi Musa yang menerima wahyu di Gunung Sinai.¹⁹

Lebih lanjut, dalam Surat An-Naml ayat 88, gunung digambarkan sebagai sesuatu yang kukuh namun bergerak, yang bisa diinterpretasikan sebagai gambaran proses geologis yang dinamis seperti pergerakan lempeng tektonik. Gambaran ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang gunung dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman dan relevansi yang luas, mencakup aspek-aspek ilmiah yang baru terungkap dalam ilmu pengetahuan modern.

Kajian mengenai urgensi gunung dalam Al-Qur'an sangat relevan dalam konteks peningkatan kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan. Pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an memandang gunung dapat memberikan perspektif yang holistik dan integratif tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam.²⁰ Selain itu, hal ini juga dapat memperkaya pemahaman umat Islam mengenai tanggung jawab ekologis mereka berdasarkan ajaran agama, yang pada gilirannya dapat mendorong tindakan yang lebih bijak dan berkelanjutan dalam mengelola lingkungan.

Lebih jauh lagi, membahas ini membuka peluang dialog antara ilmu pengetahuan dan agama. Banyak konsep dalam Al-Qur'an yang ternyata sejalan dengan penemuan ilmiah modern, termasuk dalam bidang geologi dan ekologi. Misalnya, deskripsi Al-Qur'an tentang gunung yang berfungsi sebagai penyeimbang bumi dapat dikaitkan dengan konsep ilmiah tentang lempeng tektonik dan fungsi ekologis gunung sebagai penyimpan air dan habitat biodiversitas. Melalui penelitian ini, dapat diungkapkan betapa harmonisnya hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang alam.²¹

Pemahaman yang mendalam tentang peran gunung dalam ekosistem dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih baik untuk konservasi lingkungan. Kawasan pegunungan sering kali menjadi sumber air dan tempat hidup bagi berbagai spesies, sehingga menjaga kelestarian gunung berarti juga menjaga keseimbangan ekosistem yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan.²²

¹⁹Mahmud Arif. *Tafsir Pendidikan Makna Edukasi Alqur'an Dan Aktualisasi Pembelajarannya.* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), H. 44.

²⁰ Muhammad Idnan Akabar, "Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam) *Skripsi* Institut Ptiq Jakarta, 2023, H. 70.

²¹ Farhatul Muthi'ah, Tela'ah Penafsiran Zaghlalul Al-Najjar Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains) *Skripsi* (Jakarta :Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

²² Rio Christy Handziko, Et Al, "Keanekaragaman Herpetofauna Diurnal Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (Diversity Of Diurnal Herpetofauna In Gunung Merbabu National Park)." Dalam *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak* (Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta) Vol. 5.No 1, (2021) H. 15.

Dari perspektif sosial, kajian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Pemahaman bahwa ajaran agama mereka mendukung upaya pelestarian alam dapat menjadi motivasi tambahan bagi umat Islam untuk lebih aktif dalam kegiatan konservasi lingkungan. Dalam konteks ini, gunung dapat dilihat sebagai simbol tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan di bumi.²³

Secara historis, masyarakat Muslim telah memiliki hubungan yang mendalam dengan alam, yang tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik yang menghormati lingkungan.²⁴ Namun, dengan tantangan lingkungan yang semakin mendesak seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan tindakan yang lebih konkret. Studi tentang gunung dalam Al-Qur'an dapat membantu menghidupkan kembali kesadaran ini dan mendorong tindakan yang lebih proaktif dalam menjaga lingkungan.

Dengan demikian, jelas bahwa membahas tentang urgensi gunung dalam Al-Qur'an memiliki nilai yang penting dan relevan, baik dari segi teologis, ilmiah, praktis, sosial, historis, dan akademis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara teks suci dan fenomena alam, serta mendorong tindakan yang lebih bijak dalam menjaga kelestarian alam. Kajian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi tetapi juga bagi para pembuat kebijakan, aktivis lingkungan, dan masyarakat luas yang peduli terhadap lingkungan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gunung dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat tercipta kesadaran dan tindakan yang lebih kuat dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah SWT.

Dalam konteks ini, dua tafsir klasik, yaitu Tafsir An-Munir dan Tafsir Ath-Thabari, memberikan perspektif yang kaya dan mendalam mengenai urgensi gunung. Kajian komparatif antara kedua tafsir ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana ulama klasik memahami peran dan fungsi gunung dalam Al-Qur'an, serta relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern dan bagaimana seorang mufassir Wahbah Zuhaili yang kaya akan penjelasan ilmiahnya dan abu ja'far muhammad bin jarir at-thabari walaupun tidak sepenuhnya ilmiah namun lebih mengumpulkan pendapat analisis riwayat-riwayat nabi, sahabat dan tabi'in.²⁵

Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat sebuah judul *“Gunung Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir At-Thabari)”*

²³ Hariman Surya Siregar, Et Al. "Merekonstruksi Alam Dalam Kajian Sains Dan Agama: Studi Kasus Pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Dampak Covid-19." *Digital Library* (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung. 2020), <https://digilib.uinsgd.ac.id/30700/1/Merekonstruksi%20alam%20dalam%20kajian%20sains%20dan%20agama.Pdf> Diakses Pada 23 Juni 2024

²⁴ Rabiah Z Harahap. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (Medan: Umsu. 2015) Vol.1, No. 01, H. 7.

²⁵ Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Dalam Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom (Jakarta. Rajawali, 1992), H. 48.

untuk meneliti sebuah penelitian dengan membandingkan dua mufassir yang cukup masyhur antara pemikiran klasik dan modern.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut adalah:

- a. Ayat-ayat tentang gunung.
- b. Implementasi ayat-ayat tentang gunung.
- c. Penafsiran ayat-ayat tentang gunung.

2. Batasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah di atas, maka dipandang perlunya untuk memberikan batasan terhadap penelitian ini supaya tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, yaitu: menjelaskan serta membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang gunung menurut wahbah zuhayli dalam *Tafsir Al-munir* dan Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-thabari dalam *Tafsir At-thabari*.

3. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat tentang gunung menurut adalah *Tafsir Al-munir* karya Wahbah Zuhaili dan *Tafsir Ath-thabari* karya Abu ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-thabari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak penulis capai adalah untuk mengetahui analisis penafsiran ayat-ayat tentang gunung menurut wahbah zuhayli dalam *Tafsir Al-munir* dan *Tafsir At-thabari* karya Abu ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-thabari .

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- b. Menambah kepustakaan bagi Institut, Fakultas dan Jurusan pada khususnya.
- c. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian memerlukan kajian pustaka yang dianggap sebagai komponen esensial. Kajian ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga mencegah terjadinya pengulangan penelitian.

Penelitian terdahulu, atau yang sering disebut sebagai literature review atau kajian kepustakaan, adalah uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa dengan tema dalam skripsi ini, serta hasil-hasil yang

telah dicapai oleh penelitian tersebut.²⁶ Penulis telah melakukan kajian pustaka yang mencakup penelitian terdahulu, sumber pustaka digital, serta buku-buku dan kitab-kitab yang relevan.

Adapun penelitian yang saya tulis ini adalah berbeda dengan pembahasan-pembahasan yang telah ada.

1. Skripsi dengan judul “*Gunung Dalam Al-Qur'an*”, ditulis oleh Samsul Arifin Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta tahun 2015.²⁷ Dalam skripsi tersebut ia membahas tentang tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan gunung secara umum, tanpa terpaku pada satu penafsiran tertentu. Hasil penelitiannya memberikan gambaran umum tentang fenomena gunung di dalam Al-Qur'an. Kekurangannya adalah penelitian ini membahas ayat-ayat tentang gunung tidak membatasi penafsiran tersebut. Berbeda dengan penelitian penulis ini akan memberikan ayat-ayat yang berkaitan tentang fungsi gunung dalam Al-Qur'an dan membatasi mufasssirnnya yakni tafsir At-Thabari dan Wahbah zuhaili dalam kajian kompatif antara dua mufasssir tersebut.
2. Viza Ulfa Rina dalam karya “*Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Kauniah Dan Relevansinya Dengan Sains*”,²⁸ yang pembahasan dalam skripsi adalah ia membahas ayat-ayat kauniah dan relevansinya dengan sains. Ia membahas ayat-ayat kauniah menurut pandangan mufasssir Ahmad Al-Maraghi dan sedikit mengangkat term tentang gunung serta fungsinya walaupun itu tidak secara komprehensif. Kekurangannya adalah bahwa dalam penelitian tersebut ia membahas dalam kajian secara umum yang berkaitan ayat-ayat kauniah dan tidak spesifik di satu term saja atau satu tema. Berbeda dengan penelitian penulis ini, yang mana penulis menyajikan ayat-ayat tentang gunung beserta fungsinya yang mana dalam kajiannya akan memaparkan analisis perbedaan antara dua mufasssir tersebut yakni Abu Ja'far Muhammad Jarir At-Thabari dan Wahbah Zuhaili.
3. Skripsi yang berjudul “*Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)*”,²⁹ Yang ditulis oleh Fuad Taufiq Imron, Fakultas Ushuluddin dan humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, tahun 2016. Penelitian ini mendalami penafsiran Thanthawi Jauhari tentang fungsi dan peran gunung dalam Al-Qur'an, dengan merujuk pada karya utamanya, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bagaimana Thanthawi Jauhari menjelaskan peran gunung sebagai unsur alam dalam Al-Qur'an, tetapi juga pada karakteristik khusus metode penafsirannya yang

²⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ptiq Jakarta, 2022), Cet. 1, H. 11.

²⁷ Samsul Arifin, *Gunung Dalam Al-Qur'an Skripsi* (Yogyakarta Fakultasushuluddin Dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015)

²⁸ Viza Ulfa Rina, “Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Kauniah Dan Relevansinya Dengan Sains”, *Skripsi* Pada Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

²⁹ Fuad Taufiq Imron, “Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahit Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)” *Skripsi* Pada Semarang: Uin Walisongo, 2016.

menggabungkan unsur spiritual dan ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara Thanthawi Jauhari mengaitkan peran gunung dengan fenomena alam serta ilmu sains dalam tafsirannya. Berbeda dengan penulis yang mana penulis ingin menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan gunung kemudian akan membandingkannya dengan dua mufassir antara klasik dan tafsir modern.

4. Skripsi yang ditulis oleh Catur Setiawan dengan judul “*Term Gunung Berapi Tinjauan Secara Leksikologi*” Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014.³⁰ Dalam penelitian skripsi ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, di mana data diperoleh dengan cara membaca dan mencermati secara saksama penggunaan bahasa, terutama pada istilah-istilah yang dianggap merujuk pada konsep gunung berapi. Melalui metode ini, peneliti berfokus untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang menunjukkan kaitan dengan gunung berapi, agar dapat dianalisis lebih lanjut dalam konteks penelitian. Keunggulan metode simak adalah kemampuannya untuk menangkap nuansa bahasa dan konteks penggunaan istilah dengan lebih mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami istilah-istilah dalam teks secara akurat dan menganalisisnya sesuai dengan konteks, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana konsep gunung berapi diungkapkan dalam bahasa. Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah proses yang cukup memakan waktu dan membutuhkan ketelitian tinggi, karena peneliti harus mencermati teks secara rinci untuk menemukan istilah-istilah yang relevan. Berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan metode kualitatif.
5. Skripsi dengan judul “*Gunung dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, yang ditulis Ayu Riski Saputra, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2020.³¹ Penelitian ini secara mendalam menyoroti konsep gunung dan fungsinya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan mengacu pada kajian dalam *Tafsir Ilmi* yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui pendekatan spesifik dan komprehensif, penelitian ini berusaha mengungkap peran gunung sebagai "pasak bumi" sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengeksplorasi kesesuaian konsep tersebut dengan pengetahuan geologi modern. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang terfokus dan berbasis kajian ilmiah, yang memungkinkan interpretasi lebih dalam terhadap konsep-konsep Al-Qur'an mengenai fenomena alam. Penggunaan *Tafsir Ilmi* dari Kemenag RI juga memberikan sudut pandang ilmiah yang terkini, sehingga pembahasan mengenai relevansi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu geologi dapat disajikan dengan lebih akurat.

³⁰ Catur Setiawan, “Term Gunung Berapi Tinjauan Secara Lesikologi” *Skripsi* Pada Universitas Islam Yogyakarta, 2014.

³¹ Ayu Riski Saputra, “Gunung Dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi”, *Skripsi* Pada Uin Sultan Syarif Kasim, 2020.

Kekurangannya, ini sangat bergantung pada penafsiran *Tafsir Ilmi*, yang bisa saja memiliki keterbatasan dari segi cakupan atau konteks ilmiah tanpa ada kajian penafsiran spesifik. Berbeda dengan penelitian penulis ini akan memberikan ayat-ayat yang berkaitan tentang fungsi gunung dalam Al-Qur'an dan membatasi mufassirnya yakni tafsir At-Thabari dan Wahbah zuhaili dalam kajian kompatif antara dua mufassir tersebut.

6. Jurnal Karya Prima Aswirna dan Reza Fahmi yang berjudul "*Al-Qur'ân and Human Mind: The Facts Of Science Development*"³² Penelitian ini mengeksplorasi keajaiban Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pengetahuan ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu alam. Melalui pendekatan analisis deskriptif, penelitian ini berhasil mengungkap berbagai fakta empiris yang menunjukkan keajaiban ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menggali dan menyajikan bukti-bukti ilmiah yang dapat memperkaya pemahaman tentang Al-Qur'an dalam konteks pengetahuan alam. Kekurangannya, tidak membahas lebih spesifik tentang ayat-ayat gunung dan tidak mengkaji spesifik tafsir. Berbeda dengan penelitian penulis ini akan memberikan ayat-ayat yang berkaitan tentang fungsi gunung dalam Al-Qur'an dan membatasi mufassirnya yakni tafsir At-Thabari dan Wahbah zuhaili dalam kajian kompatif antara dua mufassir tersebut.
7. Skripsi dengan judul "*Gunung Dalam Al-Qur'an*"³³ yang ditulis oleh Jefira Musfira H., Fakultas Ushuluddin Ada Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Palopo tahun 2022. Penelitian ini mengkaji konsep gunung dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *tafsir ilmi*. Pembahasan utama mencakup metodologi penafsiran Al-Qur'an, sifat, dan fungsi gunung. Fokus penelitian ini terletak pada istilah yang berkaitan dengan gunung berapi, sementara secara keseluruhan penelitian ini menyoroti peran gunung dalam perspektif Al-Qur'an. Kelebihan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang terstruktur, menggabungkan metodologi tafsir dan analisis ilmiah, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menggambarkan fenomena gunung, termasuk relevansinya dengan gunung berapi. Dalam penelitian ini terdapat kurang kajian yang membahas tentang kajian mufassir lebih spesifik.

Secara khusus, belum ditemukan penelitian ilmiah ini, baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi, yang secara khusus membahas topik "*Gunung Dalam Al-Qur'an*" dalam kajian komparatif atau perbandingan. Meskipun ada kemungkinan kesamaan secara tidak disengaja dengan penelitian lain, sejauh yang telah penulis telusuri, belum ada karya ilmiah yang meneliti tema yang sama. Selain itu, penulis juga mendapati bahwa judul penelitian ini belum pernah dibahas sebelumnya, terutama di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta. Jikapun ada kesamaan dalam ayat-ayat tersebut serta tema ayatnya,

³² Prima Aswirna And Reza Fahmi, "*Al-Qur'ân And Human Mind: The Facts Of Science Development*", Jurnal (Padang :Iain Imam Bonjol, 2015) Vol. 23, No. 2.

³³ Jefira Musfira, " Gunung Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)", *Skripsi* Pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022

itu merupakan penelitian lanjutan penulis dengan menggunakan analisis komparatif dan peneliti sudah menambahkan beberapa ayat lagi agar hasil dari penelitian ini lebih meluas lagi.

E. Metodologi dan Sumber Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang lebih bersifat literatur, berupa data yang berhubungan dengan penelitian ini. Maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha untuk menghimpun semua data yang berasal dari khazanah literatur berupa kitab-kitab, buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis terdahulu atau data data-data lain dalam bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah merujuk pada subjek dari mana data diperoleh.³⁴ Sumber data yang digunakan oleh penulis mencakup dokumentasi berupa buku, jurnal, artikel, dan pustaka lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder, sebagai berikut:

- a. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi utama. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-munir karya Wahbah Zuhaili dan Tafsir Ath-thabari karya Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-thabari.
- b. Sumber sekunder mencakup data yang berasal dari jurnal, buku, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan tema penelitian. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji pemikiran tokoh, sehingga diperlukan langkah-langkah metodologis dalam mengumpulkan dan mengolah data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pemikiran wahbah zuhaili dan Abu Ja'far Muhammad Bin Ath-thabari mengenai ayat-ayat yang mengenai urgensi gunung dalam Al-qur'an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat tentang urgensi gunung dalam Tafsir Al-munir dan Tafsir Al-athabari.
- c. Menganalisis hasil penafsiran wahbah zuhaili dan Abu Ja'far Muhammad Bin Ath-thabari baik dari segi metodologi maupun pokok pemikirannya.
- d. Menganalisis perbedaan dan persamaan antara penafsiran wahbah zuhaili dengan Abu Ja'far Muhammad Bin Ath-thabari terkait ayat-ayat musyawarah dalam Al-Qur'an.

³⁴ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), H.

- e. Menyimpulkan pandangan wahbah zuhaili dan Abu Ja'far Muhammad Bin Ath-thabari terhadap musyawarah dalam Al-Qur'an.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analyst* (analisis isi). Konten analisis adalah jenis konten yang berfokus pada pemeriksaan mendalam dan pemahaman kritis terhadap suatu topik atau peristiwa. Yaitu dengan cara mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah yang dirumuskan penulis, kemudian melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan hasil penelitiannya diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan pada penelitian ini mengacu pada buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan, penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: merupakan landasan teori yang menjelaskan konsep gunung, seperti pengertian gunung, sejarah-sejarah gunung, manfaat gunung, dan pandangan Al-Qur'an terhadap gunung.

BAB III: Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana biografi dan profil dari tafsir Al-munir dan juga Ath-thabari

BAB IV: membahas analisis tafsir tentang urgensi gunung dalam QS. An-naba :7, QS. Al-mursalat : 27, QS. An-naml : 61 dan QS. Hud : 42 membahas urgensi dan perbandingan antara dua mufassir tersebut.

BAB V: Penutup, yang memuat kesimpulan dari penelitian dan saran. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II ENTITAS DAN EKSISTENSI GUNUNG

A. Mengenal Gunung

1. Deskripsi Gunung Secara Umum

Gunung, dalam istilah KBBI, diartikan sebagai bukit yang sangat besar dan tinggi, dengan ketinggian biasanya melebihi 600 meter.³⁵ Dalam bahasa Arab, gunung dikenal sebagai jabāl. Menurut Lisanul ‘Arabi, jabāl digunakan untuk menyebut bagian permukaan bumi yang menjulang tinggi, sementara gunung yang lebih kecil disebut bukit.³⁶

Dengan demikian, gunung merupakan suatu bentuk permukaan tanah yang posisinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tanah di sekitarnya, sering kali memiliki puncak yang jelas dan lereng yang curam. Keberadaan gunung tidak hanya menambah keindahan alam, tetapi juga berperan penting dalam ekosistem, menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, serta berfungsi sebagai sumber daya air.³⁷ Gunung juga sering dijadikan sebagai objek wisata dan kegiatan petualangan, menarik perhatian banyak orang untuk menjelajahi keindahan alamnya. Secara keseluruhan, gunung adalah fitur geografi yang signifikan, memengaruhi iklim lokal dan lingkungan di sekitarnya.³⁸

Gunung adalah bentuk permukaan tanah yang menjulang tinggi, posisinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tanah di sekitarnya. Umumnya, gunung dianggap lebih besar daripada bukit, tetapi pendapat ini tidak sepenuhnya akurat, karena ada kalanya bukit di suatu lokasi bisa memiliki ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan dengan gunung di lokasi lain. Biasanya, gunung memiliki lereng yang curam dan tajam, serta dapat dikelilingi oleh puncak-puncak atau rangkaian pegunungan.³⁹

Beberapa gunung memiliki ketinggian yang cukup untuk mendukung lebih dari satu iklim, yang berarti bahwa iklim di puncaknya dapat berbeda jauh dari iklim di kaki gunung. Hal ini menyebabkan hanya sejumlah spesies tumbuhan tertentu yang mampu bertahan hidup di sana, dan juga menciptakan berbagai jenis kehidupan yang berbeda.⁴⁰

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), H. 495.

³⁶ Ibn Al-Mandhur, *Lisan Al-‘Arabi*, Jilid 1, (Kairo: Daar Al-Ma’rif, Tth,), H. 537.

³⁷ Agus Maryono, *Reformasi Pengelola Sumber Daya Air*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2018), H. 32.

³⁸ Hendri Agustin, *The Seven Summits Of Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), H. 24.

³⁹ Bambang Pranggono, *Percikan Sains Dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Media PercikanIman, 2005), H. 39-40.

⁴⁰ Diskusi Panel Manajemen Bioregional Taman Nasional, *Prosiding Diskusi Panel Manajemen Bioregional Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango Taman Nasional Gunung Halimun Dan Gunung Salak*, (Depok : Program Studi Biologi Pascasarjana Universitas Indonesia, 1997), H. 41.

Di sisi lain, pegunungan adalah sekumpulan dataran yang menjulang tinggi, menciptakan panorama yang berbeda dari sekitarnya. Pegunungan sering kali terdiri dari beberapa gunung yang saling berhubungan, membentuk ekosistem yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, baik gunung maupun pegunungan memainkan peran penting dalam ekosistem dan memiliki karakteristik yang unik.⁴¹

Gunung memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari bentuk-bentuk alam lainnya. Secara umum, gunung memiliki kemiringan yang cukup curam, dengan sudut yang tajam di beberapa bagian, memberikan kesan megah dan menantang. Selain itu, gunung tidak selalu memiliki satu puncak tunggal. Banyak gunung yang terdiri dari beberapa puncak, atau bahkan membentuk jajaran pegunungan yang membentang luas. Keanekaragaman bentuk ini menambah keunikan dan keindahan alam gunung.

Pada ketinggian tertentu, gunung seringkali menunjukkan perbedaan iklim yang sangat signifikan. Di banyak gunung, ditemukan lebih dari satu jenis iklim yang saling berdampingan. Hal ini turut mempengaruhi keragaman tumbuhan dan kehidupan fauna yang berkembang pada berbagai ketinggian tersebut. Seiring dengan peningkatan ketinggian, kondisi cuaca di gunung umumnya menjadi lebih dingin dan lembap. Perubahan cuaca ini menyebabkan adanya perbedaan iklim yang sangat jelas antara daerah kaki gunung yang lebih hangat dan puncaknya yang lebih sejuk dan terkadang tertutup salju.⁴²

2. Jenis Gunung

Gunung dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, seperti proses pembentukan, aktivitas vulkanik, dan bentuknya. Berikut adalah beberapa jenis gunung berdasarkan kriteria tersebut berdasarkan proses pembentukan

a. Gunung berapi (Vulkanik)

Menurut Bronto (1996), gunung berapi adalah jenis gunung yang terbentuk melalui aktivitas vulkanisme, yaitu proses di mana magma dari dalam bumi naik ke permukaan dan membentuk struktur gunung melalui letusan.⁴³ Proses letusan ini menyebabkan lava, abu vulkanik, dan material lainnya mengalir ke permukaan, menciptakan berbagai bentuk gunung yang unik tergantung pada pola dan intensitas letusan.⁴⁴

Sebagai ilustrasi, Gunung Fuji di Jepang merupakan contoh gunung vulkanik yang terkenal dengan bentuknya yang simetris dan menyerupai

⁴¹ Risna Irnawati, "Perancangan Informasi Pariwisata Majalengka Melalui Media Website", *Thesis* Pada Universitas Komputer Indonesia, 2021, H. 20.

⁴² A. Yanuar, "*Seri Sains Gunung*" (Semarang :Alprin, 2019), H. 1.

⁴³ Andi Irwan Benardi, Dkk, "Pelatihan Mitigasi Bencana Gunung Merapi Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman" Dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, (Semarang :Universitas Negeri Semarang, 2024), Vol. 4, No. 4, H. 22.

⁴⁴ Sutikno Bronto, "Fasies Gunung Api Dan Aplikasinya " Dalam *Jurnal Geologi Indonesia* (Bandung : Pusat Survei Geologi) Vol. 1, No. 2, 2006, H. 65-66.

kerucut, hasil dari letusan yang menghasilkan lava dengan viskositas rendah yang mengalir dengan cara yang teratur. Bentuk ini memberikan tampilan yang sangat estetis dan menjadikannya salah satu ikon alam yang paling dikenal di Jepang.⁴⁵

Di sisi lain, Gunung Etna di Italia adalah salah satu gunung berapi paling aktif di dunia, yang sering mengalami letusan. Terletak di pulau Sisilia, Gunung Etna dikenal dengan aktivitas vulkaniknya yang sangat tinggi, yang menghasilkan letusan yang sering serta pelepasan lava, abu, dan gas vulkanik. Aktivitas ini membuat Gunung Etna menjadi salah satu lokasi penelitian vulkanik yang penting dan berkontribusi pada dinamika geologi yang terus-menerus berubah.⁴⁶

Gunung-gunung vulkanik ini tidak hanya memengaruhi lanskap fisik sekitarnya tetapi juga memiliki dampak besar pada lingkungan dan kehidupan manusia. Letusan gunung berapi dapat menciptakan tanah subur yang mendukung pertumbuhan tanaman, namun juga dapat menimbulkan bahaya bagi pemukiman dan kegiatan manusia.⁴⁷ Dengan memahami proses pembentukan dan aktivitas gunung vulkanik, kita dapat lebih baik dalam mengelola risiko dan memanfaatkan manfaat yang ditawarkan oleh fenomena geologis ini.⁴⁸ Berdasarkan Aktivitas Vulkanik ini terdapat 3 macam :

1) Gunung Api Aktif

Gunung api aktif merujuk pada gunung yang telah mengalami letusan baru-baru ini dan terus menunjukkan tanda-tanda aktivitas vulkanik. Gunung-gunung ini memiliki potensi untuk meletus kembali di masa depan karena aktivitas magma yang masih berlangsung di bawah permukaan.⁴⁹

Sebagai contoh, Gunung Merapi di Indonesia merupakan salah satu gunung berapi aktif yang terkenal dengan frekuensi letusannya yang tinggi dan terus-menerus, menjadikannya salah satu gunung berapi yang paling dipantau di dunia.⁵⁰ Aktivitas vulkanik di Gunung

⁴⁵ Biwiyanti, Biwiyanti. Gunung Fuji Sebagai Ilmu Pengetahuan Dan Lambang Kesucian Bagi Orang Shinto. *Thesis*. Universitas Darma Persada, 2007, H. 18.

⁴⁶ Adinda Ayu Hudiyana Zamil Dkk, “Kajian Literatur Berbasis Sistem Peringatan Dini Mitigasi Bencana Gunung Meletus” Dalam Jurnal *Multi Disiplin Saintek* (Surabaya :Universitas Negeri Surabaya, 2022) Vol. 3, No. 2, H. 6-7.

⁴⁷ Berlereng, “Tanah Vulkanik Di Lahan Kering Berlereng Dan Potensinya Untuk Pertanian Di Indonesia”, Dalam Jurnal *Litbang Pertanian* (Bogor : Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian , 2020) Vol. 39 No. 1, H. 22.

⁴⁸ Andri Kurniawan Dan Mohammad Isnaini Sadali, *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta :Ugm Press, 2018), H. 37

⁴⁹ Muhammad Zainul Muttaqin, “Eksistensi Gunung Dan Laut Pada Ayat-Ayat Geologi Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tematik Tafsir Al Misbah)”, *Thesis* Pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023, H. 33.

⁵⁰Faisal Habib Lubis. *Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan,*

Merapi termasuk letusan yang dapat terjadi secara tiba-tiba, dengan dampak signifikan terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.⁵¹

Di Hawaii, Gunung Kilauea adalah contoh lainnya dari gunung berapi aktif. Gunung ini dikenal karena aktivitas letusannya yang terus-menerus, yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Letusan Gunung Kilauea sering kali melibatkan aliran lava yang luas, serta aktivitas vulkanik yang mempengaruhi lanskap sekitar dan berkontribusi pada pembentukan tanah baru.

Kedua contoh ini menunjukkan bagaimana gunung api aktif memainkan peran penting dalam dinamika geologi bumi dan bagaimana pemantauan serta penelitian terhadap gunung-gunung ini sangat penting untuk mitigasi risiko dan perlindungan komunitas. Aktivitas vulkanik yang terus-menerus di gunung-gunung ini memberikan wawasan berharga tentang proses-proses geologis yang membentuk planet kita dan memungkinkan ilmuwan untuk mempersiapkan dan merespons potensi letusan di masa depan

2) Gunung Api Tidak Aktif (Dormant)

Gunung api tidak aktif adalah gunung yang belum mengalami letusan selama periode waktu yang panjang, namun masih menunjukkan tanda-tanda aktivitas vulkanik di masa lalu dan tetap memiliki kemungkinan untuk meletus di masa depan. Meskipun tidak aktif dalam waktu dekat, sejarah vulkaniknya dan kondisi geologis saat ini mengindikasikan bahwa gunung ini masih memiliki potensi untuk mengalami letusan di kemudian hari.⁵² Contohnya, gunung Vesuvius di Italia adalah salah satu contoh gunung api tidak aktif yang meskipun terakhir meletus pada tahun 1944, masih dianggap berpotensi untuk meletus kembali. Aktivitasnya yang sebelumnya mencatat letusan besar, seperti yang terjadi pada tahun 79 Masehi, menunjukkan bahwa

Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara). *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021h.1

⁵¹Ni Made Ras Amanda Gelgel Dkk, Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Komunikasi Bencana Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi, Dalam *Journal Of Communication Management*, (Denpasar : Universitas Udayana Bali, 2024) Vol. 4, No. 2, H. 155.

⁵² Faisal Habib Lubis, "Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)" *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, H. 49

gunung ini masih perlu dipantau secara cermat untuk meminimalkan risiko terhadap populasi yang tinggal di sekitarnya.⁵³

Contoh lainnya yang ada di Indonesia adalah Gunung Pangrango, yang berdampingan dengan Gunung Gede, termasuk gunung berapi dormant. Terletak di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, gunung ini memiliki ketinggian 3.019 meter di atas permukaan laut. Meskipun kini tak menunjukkan aktivitas vulkanik, Pangrango pernah aktif pada masa lampau. Saat ini, gunung ini lebih dikenal sebagai destinasi pendakian.⁵⁴

Kedua contoh ini menggambarkan bagaimana gunung api yang tidak aktif tetap menjadi subjek perhatian penting dalam studi vulkanologi. Memahami sejarah aktivitas dan kondisi terkini dari gunung-gunung ini membantu ilmuwan dan pihak berwenang dalam merencanakan langkah-langkah mitigasi risiko dan memastikan keselamatan bagi masyarakat yang tinggal di dekatnya.

3) Gunung Api Mati (Extinct)

Gunung api mati adalah jenis gunung yang tidak lagi menunjukkan tanda-tanda aktivitas vulkanik dan dianggap tidak mungkin meletus lagi di masa depan. Biasanya, gunung-gunung ini telah mengalami erosi yang cukup lama dan mendalam, serta tidak memiliki magma aktif yang tersisa di bawah permukaan.⁵⁵

Salah satu contohnya adalah Gunung Toba di Sumatra Utara yang merupakan gunung berapi terbesar di dunia, diklasifikasikan sebagai supervolcano. Letusan dahsyatnya sekitar 74.000 tahun lalu dikenal sebagai letusan Toba, yang menjadi salah satu peristiwa vulkanik paling kuat dalam sejarah Bumi. Letusan ini diperkirakan memicu perubahan iklim global, menyebabkan penurunan suhu bumi secara drastis selama beberapa tahun, dan membentuk Danau Toba, danau vulkanik terbesar di dunia, serta Pulau Samosir di tengahnya.⁵⁶

Saat ini, meskipun dianggap sebagai gunung api mati karena tidak ada aktivitas vulkanik yang terlihat, Gunung Toba tetap dalam pemantauan geologi. Sebagai supervolcano, Toba tetap memiliki potensi untuk meletus lagi, meskipun kemungkinannya sangat kecil dalam waktu dekat. Daerah sekitarnya kini dikenal dengan pemandangan alam yang luar biasa indah, dengan danau besar,

⁵³Peter J Baxter, "Human Impacts Of Volcanoes." (New York : *Volcanoes And The Environment* ,2005), H. 273

⁵⁴ Ramadhan, Darul Faisal. *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Gede Di Desa Galudra Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, 2019. H. 3

⁵⁵ Muhammad Yusuf, "Gunung Kelud." (Suka Bumi :Haura Publishing, Sukabumi, 2021), H.1

⁵⁶ Iqrok Wahyu Perdana, "Klasifikasi Jenis Gempa Gunung Berapi Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation", *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013, H. 9

pegunungan, dan pemandangan vulkanik yang menakjubkan, menjadikannya destinasi wisata utama di Indonesia⁵⁷

Gunung Raton di New Mexico, Amerika Serikat, adalah contoh lain dari gunung api mati. Meskipun pernah menjadi lokasi aktivitas vulkanik, gunung ini kini tidak menunjukkan tanda-tanda aktivitas vulkanik dan telah lama tidak mengalami letusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gunung ini telah mengalami perubahan geologis yang membuatnya tidak aktif dan tidak berpotensi meletus lagi.

Oleh sebab itu gunung-gunung api mati ini memberikan wawasan tentang sejarah vulkanik dan proses geologis yang membentuknya, serta menunjukkan bagaimana perubahan lingkungan dan waktu dapat mempengaruhi aktivitas vulkanik.⁵⁸

b. Gunung Lipatan

Gunung lipatan terbentuk sebagai hasil dari tekanan tektonik yang menyebabkan deformasi signifikan pada lapisan batuan. Tekanan yang diberikan oleh pergerakan lempeng tektonik ini menyebabkan lapisan batuan yang awalnya berada dalam posisi horizontal mengalami perubahan bentuk menjadi struktur yang bergelombang atau terlipat.⁵⁹ Contoh yang jelas dari fenomena ini adalah Gunung Merapi di Jawa Tengah, Indonesia, yang terletak pada busur magmatik yang dibentuk oleh gerakan lempeng Indo-Australia ke arah Utara menunjat ke bawah lempeng Eurasia.⁶⁰ Selain itu, Pegunungan Himalaya di Asia, termasuk puncak tertinggi di dunia, Gunung Everest, adalah contoh besar dari sistem gunung lipatan yang terbentuk akibat pertemuan dan tumbukan antara lempeng India dan Eurasia. Proses pembentukan ini melibatkan tekanan ekstrem dan kompresi yang menyebabkan lapisan batuan membentuk lipatan yang kompleks dan beragam.⁶¹

Fenomena ini tidak hanya menghasilkan pemandangan geologis yang menakjubkan tetapi juga memainkan peran penting dalam memahami dinamika tektonik bumi serta evolusi dan pembentukan berbagai sistem pegunungan di seluruh dunia. Gunung-gunung lipatan seperti ini sering menjadi fokus penelitian geologi dan juga berkontribusi pada

⁵⁷B Mesra, Dkk. "*Pariwisata Super Prioritas Danau Toba*" (Bekasi :Penerbit Andalan, 2021), H. 74

⁵⁸ Miswar Tumpu, Dkk, "*Geologi Lingkungan*, (Makassar :To Har Media, 2019), H. 65

⁵⁹ Phill R, Dkk, "Karakteristik Deformasi Struktur Geologi Pegunungan Nipa-Nipa Daerah Punggaloba Kota Kendari Sulawesi Tenggara" Dalam Jurnal *Geologi Terapan* (Kendari :Universitas Halu Oleo, 2022) Vol. 04, No. 01, H. 6.

⁶⁰ Hari Wiki Utama, "Struktur Geologi Dan Vulkanostratigrafi; Analisis Model Elevasi Digital Dan Citra Landsat 8 (Structural Geology And Volcanostratigraphy; Digital Elevation Model And Landsat 8 Imagery Analysis)" " Dalam Jurnal *Geofisika Eksplorasi* (Jambi :Universitas Jambi, 2020), Vol. 6, No. 2, H. 158

⁶¹ Djauhari Noor, "*Pengantar Geologi*", (Bogor :Pakuan University Press), H. 35

pembentukan ekosistem yang unik serta sumber daya alam yang berharga.⁶²

c. Gunung Patahan (Horst dan Graben)

Gunung patahan adalah jenis gunung yang terbentuk di area patahan (fault) di mana kerak bumi mengalami pergeseran atau pergeseran relatif. Dalam proses ini, dua jenis struktur utama terbentuk: horst dan graben. Horst merujuk pada bagian kerak bumi yang terangkat lebih tinggi daripada sekitarnya, sering kali membentuk punggung atau pegunungan. Sebaliknya, graben adalah area yang mengalami penurunan relatif, membentuk lembah atau cekungan yang lebih rendah.⁶³

Kemudian contohnya di Indonesia adalah pegunungan barisan yang mana, patahan besar yang membentang sepanjang Pulau Sumatra. Patahan ini memengaruhi banyak gunung di Pegunungan Barisan, termasuk Gunung Kerinci dan Gunung Dempo. Patahan ini sangat aktif dan merupakan sumber gempa bumi di Sumatra.⁶⁴

Di sisi lain, Rift Valley di Afrika Timur juga menampilkan struktur horst dan graben. Di rift valley ini, bagian tengahnya mengalami penurunan yang drastis, membentuk lembah yang dalam, sedangkan bagian tepinya terangkat, menciptakan pegunungan atau dataran tinggi. Gunung Kenya, yang terletak di sepanjang rift valley, adalah contoh horst yang menjulang di kawasan ini, memberikan gambaran visual tentang bagaimana pergeseran dan penurunan kerak bumi dapat menghasilkan lanskap yang dramatis.

Struktur horst dan graben ini penting untuk memahami dinamika tektonik dan aktivitas geologi yang membentuk lanskap bumi. Dengan mempelajari formasi ini, kita dapat memperoleh wawasan tentang pergeseran kerak bumi, potensi sumber daya alam, dan risiko geologis yang terkait dengan aktivitas tektonik.⁶⁵

d. Gunung Dome

Gunung dome terbentuk melalui proses di mana magma yang kental naik dari bawah permukaan bumi dan mendorong lapisan batuan di atasnya. Tekanan dari magma ini menyebabkan lapisan batuan tersebut terangkat dan membentuk struktur yang menyerupai kubah di atas

⁶² A. Yanuar, *Seri Sains Gunung*, H.1.

⁶³ Musyafak, Z., And J. S. Bagus. "Interpretasi Metode Magnetik Untuk Penentuan Struktur Bawah Permukaan Di Sekitar Gunung Kelud Kabupaten Kediri." *Tesis* Pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2007, H. 6

⁶⁴ Hotriani Harahap, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Pulau Sumatera." *Skripsi* Pada Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022. H. 56

⁶⁵ Putri Fitria And S. Ant. "*Kamus Geografi: Istilah Dan Penjabarannya*", (Bandung :Nuansa Cendekia, 2023), H. 67

permukaan tanah. Struktur dome ini biasanya memiliki kemiringan yang lembut dan membentuk puncak yang menonjol.⁶⁶

Gunung St. Helens, sebelum letusan dahsyat yang terjadi pada tahun 1980, juga memiliki struktur dome yang khas. Sebelum letusan tersebut, gunung ini menampilkan bentuk dome yang mencolok, yang merupakan hasil dari aktivitas magma yang mendorong lapisan batuan ke atas.

Contoh dari gunung dome yang ada di indoneisa adalah Gunung Kelud tepatnya di Jawa Timur, Gunung ini memiliki kubah lava yang sering muncul di tengah danau kawahnya setelah erupsi besar, yang terakhir kali terbentuk pada 2007 sebelum meletus lagi pada 2014.⁶⁷

Struktur gunung dome ini memberikan wawasan tentang proses geologis yang membentuk gunung berapi dan bagaimana aktivitas magma dapat mempengaruhi bentuk dan topografi gunung. Studi tentang gunung dome juga penting untuk memahami dinamika vulkanik dan potensi bahaya yang terkait dengan aktivitas magma yang kental.

3. Fungsi Gunung

Gunung memiliki berbagai fungsi yang penting baik bagi lingkungan maupun manusia. Berikut adalah beberapa fungsi utama gunung:

a. Sumber Air

Gunung berfungsi sebagai sumber utama bagi siklus hidrologi di permukaan bumi karena merupakan titik tertinggi di tanah. Prosesnya dimulai ketika air menguap dari permukaan bumi dan naik ke atmosfer. Setelah mencapai ketinggian tertentu, uap air ini mendingin dan membentuk awan. Awan-awan ini kemudian dibawa oleh angin ke daerah dengan suhu yang lebih rendah, seperti dataran tinggi. Ketika awan-awan tersebut menjadi cukup berat dengan akumulasi air, mereka akhirnya melepaskan air dalam bentuk hujan.⁶⁸ Air hujan ini kemudian mengalir ke berbagai saluran seperti sungai, kanal, atau waduk, serta ada yang meresap ke dalam tanah. Selanjutnya, air yang meresap ke tanah mengalir melalui jalur air tanah hingga mencapai laut. Begitu sampai di laut, proses yang sama akan terulang lagi.⁶⁹ Air, sebagai ciptaan Allah Swt., memiliki karakteristik kesabaran yang luar biasa, mengalir dari hulu sungai di pegunungan melalui perjalanan panjang menuju laut, dan selama

⁶⁶ A. Sudradjat, Dkk, "The Characteristics Of Lahar In Merapi Volcano, Central Java As The Indicator Of The Explosivity During Holocene" Dalam Jurnal *Geologi Indonesia* (Bandung :Padjadjaran University, 2010) Vol. 60, No.2, H. 70

⁶⁷ Syiko, Sitti Febriyani, Turniningtyas Ayu Rachmawati, And Arief Rachmansyah. "Analisis Resiko Bencana Sebelum Dan Setelah Letusan Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi Kasus Di Kecamatan Ngantang, Malang)." *Indonesian Journal Of Environment And Sustainable Development* 5.2 (2014).H. 22

⁶⁸ Ahmad Syarif Sukri, Dkk, *Hidrologi*, (Makassar :Cv. Tohar Media, 2024), H. 7-8.

⁶⁹ M. Yanuar J Purwanto And Agus Susanto. "*Pengantar Pengelolaan Sumber Daya Air.*" (Pondok Cabe :Modul Pengelolaan ,2017), H. 1.19

perjalanan itu, air memberikan manfaat yang signifikan bagi semua makhluk hidup yang dilaluinya.⁷⁰

Lyle H. Horn menguraikan bahwa gunung memainkan peran krusial dalam mengendalikan iklim dan cuaca. Keberadaan gunung berpengaruh signifikan terhadap berbagai faktor iklim lainnya seperti suhu, tekanan udara, dan kelembapan. Ketika angin bertemu dengan gunung, aliran angin yang awalnya horizontal berubah menjadi vertikal akibat benturan dengan topografi gunung. Perubahan arah dan pola aliran angin ini menyebabkan peningkatan tekanan dan suhu. Akibatnya, proses penguapan uap air dari permukaan meningkat, yang kemudian mendorong pembentukan awan. Awan yang terbentuk pada akhirnya akan menghasilkan hujan di daerah tersebut. Air hujan ini kemudian mengalir melalui sistem saluran dan akhirnya tersimpan di dalam tanah. Proses ini tidak hanya mempengaruhi kondisi cuaca lokal tetapi juga berkontribusi pada siklus hidrologi yang lebih luas di bumi.⁷¹

b. Keanekaragaman Hayati

Gunung merupakan habitat yang kaya dan beragam, menyediakan rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna yang dapat bertahan dalam kondisi lingkungan yang ekstrem.⁷² Ekosistem pegunungan sering kali memiliki karakteristik yang sangat khas, termasuk perbedaan suhu yang signifikan, kelembapan yang bervariasi, dan jenis tanah yang berbeda, yang semuanya menciptakan kondisi unik yang mendukung kehidupan. Di lereng-lereng yang curam, padang rumput tinggi, serta hutan belantara di ketinggian, dapat ditemukan spesies tanaman yang tumbuh hanya di daerah tersebut, seperti anggrek gunung dan lumut kerak, serta hewan-hewan khas seperti beruang cokelat, kambing gunung, dan burung elang. Beberapa spesies ini tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia karena adaptasi khusus mereka terhadap iklim dan topografi gunung.⁷³ Selain itu, gunung sering berfungsi sebagai koridor biologis penting yang menghubungkan berbagai ekosistem, memungkinkan migrasi dan penyebaran spesies serta mempertahankan keanekaragaman hayati yang tinggi. Dengan kompleksitas dan keunikan ini, pegunungan tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi banyak makhluk hidup, tetapi juga

⁷⁰ Deny Riana, *Ensiklopedia Dunia Sains*, (Bandung: Tree Midea Publishing, 2009), H. 42.

⁷¹ Lyle H Horn Glen T, *Pengantar Iklim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), H. 165.

⁷² Lisna Novita, Dkk, "The Challeng Of Protecting The Wealth Of Fauna In Africa", Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), H. 204

⁷³ Amien S. Leksosno, *Keanekaragaman Hayati*, (Malang : Universitas Brawijaya, 2011), H. 2

memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan ekologis dan melestarikan kekayaan biodiversitas global.⁷⁴

c. Pengatur Iklim

Gunung memiliki dampak signifikan terhadap pola cuaca dan iklim di sekitarnya berkat kemampuannya untuk mempengaruhi aliran atmosfer. Ketika angin bergerak menuju pegunungan, hambatan yang dihasilkan oleh lereng gunung dapat menyebabkan aliran udara terangkat dan mendingin. Proses pendinginan ini sering mengakibatkan kondensasi uap air yang ada dalam udara, sehingga membentuk awan di ketinggian yang lebih tinggi.⁷⁵ Akibatnya, daerah di sisi yang dihadapinya, atau sisi yang terkena angin, sering kali mengalami curah hujan yang lebih tinggi. Sebaliknya, sisi yang terlindung dari angin—sering disebut sebagai "sisi teduh"—cenderung memiliki iklim yang lebih kering dan lebih kerap mengalami kondisi kekeringan. Fenomena ini, yang dikenal sebagai efek orografis, dapat menciptakan perbedaan iklim yang dramatis dalam jarak yang relatif pendek.⁷⁶ Selain itu, pegunungan juga dapat memengaruhi pola angin regional dan sirkulasi atmosfer yang lebih luas, berkontribusi pada variasi cuaca yang kompleks di berbagai kawasan. Dengan demikian, peran gunung dalam membentuk cuaca dan iklim tidak hanya mempengaruhi ekosistem lokal tetapi juga memiliki dampak pada pola cuaca yang lebih luas di seluruh wilayah sekitarnya.⁷⁷

d. Sumber Bahan Tambang

Para ahli geologi telah mengamati bahwa gunung menyimpan berbagai macam warna bebatuan yang terbentuk dari proses geologis yang kompleks. Batuan ini bisa berasal dari magma yang membeku di dekat permukaan bumi atau dari magma yang telah mencapai permukaan dan meleleh membentuk lava.⁷⁸ Proses ini menghasilkan lava koheren—lava yang terbentuk ketika magma keluar dan membeku di permukaan—yang kemudian mengkristal menjadi bebatuan beku yang umumnya bersifat massif. Di sisi lain, ketika magma meletus dan keluar ke permukaan secara eksplosif, ia menghasilkan bebatuan beku yang terfragmentasi, yang dikenal sebagai piroklastik. Piroklastik adalah partikel-partikel batuan pijar yang terlempar dari kawah saat letusan gunung berapi. Keberagaman warna batuan gunung berapi dipengaruhi oleh komposisi kimia dan mineralnya. Batuan yang berwarna gelap umumnya mengandung

⁷⁴ Hayu S Prabowo, Dkk, "*Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*" (Jakarta :Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia, 2017), H. 4

⁷⁵ A. Yanuar, "*Seri Sains Gunung*", H. 4

⁷⁶ Mohammad, Wahid. "*Peran Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika (Bmkg) Semarang Untuk Memperkirakan Dan Menentukan Tingkat Kelembaban Udara Dan Angin Di Wilayah Tanjung Emas Semarang*," (Unmar :Karya Tulis ,2021), H. 27

⁷⁷ Dr. Edvin Aldrian, Dkk, "*Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Di Indonesia*" (Jakarta : Pusat Perubahan Iklim Dan Kualitas Udara Kedeputan Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika , 2011) H. 6

⁷⁸ John Malam, "*Intisari Ilmu: Planet Bumi*", (Bandung : Erlangga, 2005)H. 62

komposisi asam, sedangkan obsidian, meskipun juga memiliki komposisi asam, tetap berwarna hitam karena struktur dan sifat mineralnya. warnanya juga hitam.⁷⁹

Barang tambang dapat terbentuk melalui beberapa proses geologis, salah satunya adalah melalui kedekatannya dengan zona pergerakan lempeng tektonik atau aktivitas vulkanik. Selain itu, barang tambang juga dapat ditemukan di area endapan mineral dengan kepadatan tinggi, di mana mineral-mineral tersebut terlepas dari batuan asalnya, terbawa oleh aliran air, dan mengendap di lapisan bawah permukaan tanah. Jenis barang tambang ini umumnya terdiri dari unsur kimia tunggal, seperti emas, perak, dan tembaga.⁸⁰ Biasanya, sumber-sumber tambang ini berada di daerah yang memiliki aktivitas geologis, baik itu pergerakan lempeng tektonik maupun aktivitas vulkanik. Pembentukan berbagai jenis barang tambang dipengaruhi oleh komposisi dan proses yang membentuknya.⁸¹

e. Tempat Pariwisata dan Rekreasi

Gunung telah lama menjadi tempat wisata populer bagi berbagai aktivitas rekreasi, berkat keindahan alam dan beragam pengalaman yang ditawarkannya. Pendakian gunung menarik para petualang yang mencari tantangan dan pemandangan spektakuler dari puncak, sementara berkemah di lereng gunung memberikan kesempatan untuk merasakan kedekatan dengan alam serta ketenangan yang jauh dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari.⁸² Selain itu, beberapa gunung menawarkan fasilitas ski yang menarik bagi para penggemar olahraga musim dingin, menambah daya tarik destinasi ini. Keberagaman aktivitas ini, ditambah dengan pemandangan alam yang menakjubkan, menjadikan gunung sebagai magnet wisata yang penting dan menarik minat banyak orang untuk mengunjungi dan menikmati keindahan serta keunikan yang ditawarkannya.⁸³

f. Tempat Ibadah dan Kebudayaan

Dalam berbagai budaya di seluruh dunia, gunung sering kali dianggap sebagai tempat suci dan dipandang sebagai lokasi yang penting untuk melakukan ritual keagamaan. Gunung-gunung ini tidak hanya memiliki makna spiritual yang mendalam, tetapi juga sering menjadi pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan. Contoh terkenal dari pandangan ini adalah Gunung Fuji di Jepang, yang dianggap sebagai simbol kekuatan dan keindahan serta memiliki peran penting dalam berbagai ritual Shinto dan

⁷⁹R. Abdissalam, “*Identifikasi Gunung Api Purba*”, (Karang Tengah: Geologi Indonesia, 2009). H. 52.

⁸⁰Qutrunnada, Aqilla. “Pemanfaatan Arang Tempurung Kelapa Sebagai Adsorben Menggunakan Aktivator Naoh Dalam Penyerapan Kadar Logam Berat Cu Dan Ag Pada Limbah Elektroplating”, *Skripsi Pada Politeknik Negeri Lampung*, 2024. H. 7

⁸¹Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2021.)H. 45

⁸²Muchlisiniyati Safeyah, *Inovasi Berbasis Riset Untuk Desa Wisata Berkelanjutan*. (Surabaya : Cv. Putra Media Nusantara (Pmn), 2024), H.43

⁸³A. Yanuar, “*Seri Sains Gunung*” (Semarang :Alprin, 2019), H. 3.

Buddhis.⁸⁴ Begitu juga dengan Gunung Olympus di Yunani, yang dalam mitologi Yunani kuno dianggap sebagai kediaman para dewa dan dewi, serta menjadi pusat berbagai upacara dan penyembahan.⁸⁵ Keberadaan gunung-gunung ini sebagai tempat suci mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam dalam konteks spiritual dan budaya, menjadikannya sebagai titik fokus dalam praktik keagamaan dan kepercayaan masyarakat setempat.⁸⁶

g. Pengendali Erosi

Vegetasi di pegunungan memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah erosi tanah dan menjaga stabilitas ekosistem. Akar-akar tumbuhan yang tumbuh di area pegunungan berfungsi sebagai penahan tanah, mencegah tanah dari erosi yang disebabkan oleh aliran air hujan atau tiupan angin kencang. Dengan menembus dan mengikat tanah, akar-akar tersebut memperkuat struktur tanah, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya longsor atau pengikisan.⁸⁷ Selain itu, vegetasi juga berperan dalam meningkatkan kapasitas tanah untuk menyerap air, yang mengurangi aliran permukaan dan mencegah terjadinya erosi yang lebih parah. Melalui proses ini, tanaman di pegunungan tidak hanya menjaga kesehatan tanah tetapi juga mendukung keseimbangan ekosistem yang lebih luas, termasuk menjaga kualitas air dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih besar.⁸⁸

h. Perlindungan Bencana Alam

Gunung memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi wilayah sekitarnya dari berbagai kondisi cuaca ekstrem. Sebagai benteng alami, gunung dapat menghalangi angin kencang dan badai, mengurangi kecepatan angin yang mencapai daerah di sekelilingnya dan meminimalisir dampak cuaca buruk.⁸⁹ Struktur pegunungan yang tinggi dan kokoh bertindak sebagai penghalang alami yang dapat mengubah atau

⁸⁴Mei Marlina,” Doktrin Shinto Tentang Konservasi Lingkungan. *Tesis* Pada Uin Jakarta, 2017, H.10

⁸⁵M. Ali Imran, “*Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*” (Yogyakarta :Ircisod), H.56

⁸⁶Enjeluis Riganto Junedi Masa, “ Fungsi Dan Makna Tata Spasial Kampung-Adat Waerebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai”, *Thesis* Pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2024. H.5

⁸⁷Arrijani, “Model Arsitektur Pohon Pada Hulu Das Cianjur Zona Sub-Montana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”, Dalam Jurnal *Matematika Sains Dan Teknologi (Jmst)*, (Manado : Universitas Negeri Manado, 2006) Vol 7, No. 2, H. 82

⁸⁸Dr. Sularso Budilaksono M.Kom Dkk, “*Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Perkebunan, Peternakan, Dan Perikanan*”, (Malang : Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), H. 24

⁸⁹Tutik Rahayu Ningsih, “Karakteristik Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Urban Heat Island Di Caturtunggal”, *Thesis* Pada Uajy, 2018, H. 19

mengarahkan jalur badai, memberikan perlindungan yang signifikan bagi pemukiman dan lahan di bawahnya.⁹⁰

Selain itu, gunung juga memainkan peran krusial dalam pengendalian banjir. Dengan kemampuannya untuk menyerap dan menahan air hujan, tanah pegunungan yang ditutupi vegetasi berfungsi sebagai sponge alami yang membantu mengurangi aliran permukaan air dan mencegah akumulasi air yang berlebihan. Akar-akar tanaman di daerah pegunungan berkontribusi pada penyimpanan air tanah, yang selanjutnya memperlambat laju aliran air ke sungai dan lembah di bawahnya. Dengan cara ini, gunung tidak hanya melindungi lingkungan sekitarnya dari erosi dan kerusakan tanah tetapi juga membantu mencegah banjir yang dapat merusak komunitas dan ekosistem lokal.⁹¹

i. Sumber Energi

Beberapa gunung berapi tidak hanya menawarkan keindahan alam dan tantangan bagi para pendaki, tetapi juga memainkan peran penting sebagai sumber energi panas bumi yang berpotensi besar untuk pembangkit listrik.⁹² Aktivitas geotermal yang terjadi di sekitar gunung berapi melibatkan penyimpanan dan pengaliran panas dari lapisan dalam bumi ke permukaan. Energi panas ini, yang berasal dari proses peluruhan radioaktif dan aktivitas magma, dapat dimanfaatkan melalui teknologi geotermal modern yang sangat efisien.⁹³

Dalam prakteknya, proses pemanfaatan energi geotermal dimulai dengan pengeboran sumur untuk mengeksplorasi dan mengekstraksi uap atau air panas dari reservoir geotermal. Uap panas yang dihasilkan kemudian digunakan untuk memutar turbin yang terhubung ke generator listrik, mengubah energi panas menjadi energi listrik.⁹⁴ Selain itu, beberapa sistem geotermal juga menggunakan pemanas untuk mengalirkan air panas ke sistem pemanas langsung, menyediakan pemanasan yang efisien untuk bangunan atau fasilitas.⁹⁵

⁹⁰ H. Ahmad Rifqi Muchtar, "Fungsi Al-Riyāh Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis *Tafsir Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al Qur'ān Al-Karīm* Tentang Fungsi Angin)" *Skripsi* Pada Uin Jakarta, 2024, H. 32

⁹¹ Muhar Junef, "Penegakan Hukum Dalam Rangka Penataan Ruang Guna Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan" Dalam Jurnal *Penelitian Hukum P-Issn 1410-5632* (Jakarta Selatan : Peneliti Pada Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hukum, 2017) Vol. 17, No. 4, H. 374

⁹² Auzan Fildzah Hakim, "Potensi Dan Pemanfaatan Energi Panas Bumi Di Indonesia." Dalam Jurnal *Indonesian Journal Of Conservation* (Semarang :Unnes, 2022) , Vol. 1, No. 1, H. 72

⁹³ Arnawan Hasibuan, Dkk, "Pemanfaatan Energi Angin Untuk Pembangkit Energi Listrik Di Daerah Kepulauan Menggunakan Kincir Angin Skala Kecil", (Sulawesi Tengah : Feniks Muda Sejahtera, 2023), H. 12

⁹⁴ Suharno, "Eksplorasi Geothermal", (Lampung :Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013), H. 70

⁹⁵ Rosnita Rauf, *Pembangkit Energi Listrik: Instalasi Dan Prinsip Kerja* (Padang: Yayasan Kita Menulis, 2024), H. 24

Keunggulan dari energi geotermal ini terletak pada konsistensinya dan keberlanjutannya. Berbeda dengan sumber energi terbarukan lainnya seperti tenaga angin atau matahari, yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan waktu, energi geotermal dapat disuplai secara terus-menerus tanpa tergantung pada faktor eksternal. Ini menjadikannya sebagai solusi yang andal untuk kebutuhan energi yang stabil dan berkelanjutan.⁹⁶

Lebih jauh lagi, pengembangan energi geotermal dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja di sektor teknologi dan infrastruktur, serta mengurangi ketergantungan pada impor energi dan fluktuasi harga energi global. Dengan memanfaatkan potensi energi dari gunung berapi, kita tidak hanya mendapatkan sumber energi yang bersih dan efisien, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan jejak karbon global dan pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.⁹⁷

j. Pertanian

Gunung dapat dijadikan lahan pertanian karena abu vulkanik yang dihasilkan selama letusan gunung mengandung berbagai mineral yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Keberadaan mineral-mineral ini membuat tanah menjadi sangat subur, kondisi yang mungkin tidak ditemukan di daerah lain, dan memungkinkan pertumbuhan jenis tanaman tertentu yang khusus.⁹⁸ Tanaman-tanaman ini sering kali sangat dicari dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dapat memanfaatkan keadaan ini untuk memperoleh penghasilan. Namun, penting untuk diingat bahwa karakteristik pegunungan juga menimbulkan beberapa kekhawatiran, terutama jika gunung tersebut masih aktif dan berpotensi untuk mengalami letusan di masa depan. Keberadaan gunung yang aktif ini menambah risiko bagi komunitas lokal, mengingat kemungkinan terjadinya letusan yang bisa berdampak pada kehidupan dan pertanian mereka.⁹⁹

Selain mengurangi kemiringan tanah, terasering juga meningkatkan penyerapan air, sehingga air hujan dapat meresap lebih baik ke dalam tanah dan mengurangi limpasan permukaan. Ini membantu menjaga kelembapan tanah secara konsisten dan menyediakan lingkungan yang lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. Proses ini juga mengurangi risiko

⁹⁶ Murwani Dewi Wijayanti, “*Energi Panas Bumi*” (Rawamangun :Bumi Aksara, 2023), H. 35

⁹⁷ Elfina And Zulfikar Judge. "Kepastian Hukum Jaminan Investasi Energi Terbarukan Panas Bumi Dalam Pengembangan Energi Di Indonesia" Dalam Jurnal *Jatijajar Law Review* (Jakarta :Universitas Esa Unggul, 2023) Vol. 2 No. 2, H. 93

⁹⁸ A. Yanuar, *Seri Sains Gunung*, (Semarang : Alprin, 2019), H. 4

⁹⁹ Wiwik Sulistyaningsih And Ari Widiyanta. "Erupsi Tiada Henti Gunung Sinabung: Gambaran Ketangguhan Dan Kesadaran Bencana Pada Penyintas." Dalam Jurnal *Dialog Penanggulangan Bencana* 2087 (2018): 116.(Jakarta Timur :Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018) Vol. 9, No. 2, H. 117

longsor dan kerusakan tanah yang sering kali terjadi di lereng yang curam, menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan hasil panen.¹⁰⁰

Metode pertanian terasering juga sering dikaitkan dengan praktik pertanian berkelanjutan, karena teknik ini memungkinkan penggunaan lahan secara efisien tanpa merusak lingkungan. Dengan memanfaatkan lereng gunung untuk pertanian terasering, petani dapat mengolah lahan yang sebelumnya dianggap tidak cocok untuk pertanian, sambil menjaga ekosistem dan meningkatkan ketahanan pangan lokal. Selain itu, terasering juga dapat berkontribusi pada pelestarian lanskap alami dan membantu mengurangi dampak negatif dari aktivitas pertanian pada lingkungan sekitar.¹⁰¹

Fungsi-fungsi ini menunjukkan betapa pentingnya gunung dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menyediakan sumber daya bagi kehidupan manusia.

4. Gunung di dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk menyebut gunung adalah *jabāl*. Dalam kamus kosakata al-Qur'an, *jabāl* didefinisikan sebagai bagian besar, panjang, dan menjulang tinggi dari permukaan bumi.¹⁰² Istilah ini disebutkan sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an, dengan 6 di antaranya dalam bentuk tunggal, sementara sisanya dalam bentuk jamak. Pengulangan penggunaan kata ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an secara konsisten menyoroti peran gunung, baik secara fisik maupun simbolis. Secara fisik, istilah ini merujuk pada gunung sebagai elemen penting yang berfungsi menjaga kestabilan bumi, menjadi pasak yang menahan pergerakan tanah dan menjaga keseimbangan planet. Dalam banyak ayat, gunung menjadi tanda kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya, serta alat untuk menunjukkan kebesaran-Nya dalam membentuk alam semesta.¹⁰³

Di sisi lain, secara simbolis, gunung juga digunakan dalam berbagai perumpamaan untuk menggambarkan keteguhan iman, kekuatan spiritual, dan ketenangan yang kokoh di tengah tantangan kehidupan. Dalam konteks spiritual, gunung sering kali diibaratkan sebagai lambang ketegaran dan kestabilan, yang mengajarkan umat manusia untuk memiliki ketabahan dan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup. Jadi, gunung bukan hanya digambarkan sebagai bagian dari ekosistem bumi, tetapi juga menjadi

¹⁰⁰A. Abas Idjudin, "Peranan Konservasi Lahan Dalam Pengelolaan Perkebunan." Dalam *Jurnal Sumberdaya Lahan* (Pati :Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, 2011) Vol. 5, No. 2, H. 108

¹⁰¹Muhamad Taufikurrohman And Boby Rahman. "Studi Literatur: Penanganan Degradasi Lahan Di Das." Dalam *Jurnal Kajian Ruang* (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), Vol. 4, No. 1, H.11

¹⁰²Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*" (Jakarta : Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, 2016), H. 11

¹⁰³Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*", H. 11

pelajaran moral dan spiritual dalam memahami keseimbangan antara kekuatan fisik dan kekuatan iman.

Selain menggunakan istilah *jabāl*, Al-Qur'an juga memperkenalkan kata *rawāsi* yang sering diterjemahkan sebagai gunung. Kata *rawāsi* ini muncul dalam 9 ayat dan berasal dari akar kata *rasā-yarsū-rusuwwan*, yang menggambarkan sesuatu yang teguh, kuat, dan kokoh, mencerminkan sifat gunung yang stabil dan tidak mudah tergoyahkan. Istilah ini menunjukkan bahwa gunung dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai bagian dari alam fisik, tetapi juga simbol kekuatan dan kestabilan yang memberi keseimbangan pada bumi.

Penggunaan istilah *rawāsi* menggambarkan gunung sebagai pasak atau penopang yang menjaga bumi agar tetap stabil dan tidak berguncang, sejalan dengan ayat-ayat yang menjelaskan fungsi gunung dalam mengokohkan bumi. Selain istilah tersebut, Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-a'lām* untuk merujuk kepada gunung. Istilah ini ditemukan dalam surah *asy-Syūrā* (42:32) dan surah *ar-Rahmān* (55:24), yang keduanya menggambarkan gunung sebagai tanda atau petunjuk di daratan maupun lautan, yang membantu manusia mengenali jalur dan arah dalam perjalanan mereka.¹⁰⁴

Istilah *al-a'lām* dalam konteks ini juga berarti gunung, menambah variasi penggunaan kata yang menggambarkan struktur alam yang besar dan kokoh. Kata *jabāl* disebutkan 39 kali dalam Al-Qur'an, dengan 11 di antaranya dalam konteks hari kiamat, sebagai berikut: Empat ayat menggambarkan gunung yang bergerak atau digerakkan, yaitu dalam QS. al-Kahf (18:47), QS. at-Tur (52:10), QS. an-Naba' (78:20), dan QS. at-Takwir (81:3). Empat ayat lainnya menjelaskan tentang kehancuran gunung-gunung di hari kiamat, yang bisa ditemukan dalam QS. Tāhā (20:105-107), QS. al-Wāqī'ah (56:4-6), QS. al-Muzammil (73:14), dan QS. al-Mursalāt (77:10). Dua ayat menggambarkan gunung yang hancur seperti bulu yang beterbangan dalam QS. al-Ma'ārij (70:8-9) dan QS. al-Qāri'ah (101:5). Satu ayat menjelaskan bahwa gunung-gunung akan diangkat atau dibawa sebelum dihancurkan, yang hanya diketahui oleh Allah Swt., dalam QS. al-Hāqqah (69:14).¹⁰⁵

Sebanyak 17 ayat yang menggunakan istilah *jibāl* tersebar dalam 16 surah, menggambarkan kondisi gunung di dunia yang dihuni manusia. Tujuh di antaranya berkaitan dengan kisah-kisah, seperti kisah Nabi Daud dalam QS. al-Anbiyā' (21:79), QS. Saba' (34:10), dan QS. Sād (38:18-19). Selain itu, kisah kaum Samud yang memahat gunung untuk tempat tinggal mereka ditemukan dalam QS. al-A'rāf (7:74), QS. al-Hijr (15:80-82), dan QS. Asy-Syu'arā' (26:149). Kisah Nabi Nuh dijelaskan dalam QS. Hūd (11:42).¹⁰⁶

¹⁰⁴ Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*" H. 17

¹⁰⁵ Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*" H. 11

¹⁰⁶ Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*", H. 15

Istilah *jibāl* muncul bersamaan dengan *al-ard* (bumi) dan *as-samā* (langit) dalam beberapa ayat Makiyah, seperti yang terlihat dalam QS. Maryam (19:88-91), QS. al-Hajj (22:18), QS. al-Ahzāb (33:72), QS. an-Naba' (78:6-7), QS. an-Nāzi'āt (79:27-32), dan QS. al-Gāsyiyah (88:17-20).

Ada juga ayat yang menyebutkan gunung-gunung yang bergerak atau berjalan, seperti dalam QS. an-Naml (27:88). Selain itu, gunung-gunung berfungsi sebagai habitat bagi lebah dijelaskan dalam QS. an-Nahl (16:68).

Kata *rawāsi*, yang berarti gunung-gunung, muncul dalam sembilan ayat, di mana delapan di antaranya merupakan ayat-ayat Makiyah, termasuk QS. al-Hijr (15:19), QS. an-Nahl (16:15), QS. al-Anbiyāh (21:31), QS. an-Naml (27:61), QS. Luqmān (31:10), QS. Fussilat (41:10), QS. Qāf (50:7), dan QS. al-Mursalat (77:27). Satu ayat lainnya berasal dari periode Madaniyah, yaitu QS. ar-Ra'd (13:3).¹⁰⁷

Tiga ayat yang membahas tentang karunia Allah SWT kepada manusia dalam konteks pembentangan bumi bisa ditemukan dalam QS. ar-Ra'd (13:3), QS. al-Hijr (15:19), dan QS. Qāf (50:7). Sementara itu, tiga ayat lainnya menyoroti *rawāsi* sebagai sumber nikmat yang signifikan, menjelaskan bahwa gunung-gunung yang diciptakan oleh Allah SWT berfungsi untuk mencegah guncangan pada bumi dan segala isinya, sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nahl (16:15), QS. al-Anbiyāh (21:31), dan QS. Luqmān (31:10).

Tiga ayat lainnya menyebutkan gunung secara umum tanpa mengaitkannya dengan fenomena spesifik di alam semesta, yaitu dalam QS. an-Naml (27:61), QS. Fussilat (41:10), dan QS. al-Mursalat (77:27).¹⁰⁸

Secara keseluruhan, penggunaan istilah *jibāl* dan *rawāsi* dalam Al-Qur'an menggambarkan keberadaan gunung sebagai elemen penting dalam stabilitas dan keseimbangan bumi, serta sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT di alam semesta. Penggambaran ini menekankan betapa vitalnya fungsi gunung dalam menjaga kesejahteraan dan stabilitas makhluk yang hidup di atasnya.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*", H. 17

¹⁰⁸ Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*", H. 17

¹⁰⁹ Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri (Lipi), "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*", H. 18

BAB III

PROFIL AL-THABARI DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Profil At-Thabari

1. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ibn Yazid ibn Ghalib al-Thabari al-Amuli. Nama ini telah diakui dan disetujui oleh para sejarawan dan ulama terkenal, seperti al-Khatib al-Bagdadi, Ibn Kathir, dan al-Zahabi, yang semuanya sepakat menyebut nama ini dalam referensi dan karya-karya mereka.¹¹⁰ Beliau lahir pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H.¹¹¹ Sebagai seorang ulama, beliau sangat luar biasa dalam hal ilmu, amal, serta mendalam dalam pemahaman mengenai Alquran, termasuk jalur periwayatan yang sahih maupun lemah, dan pengetahuan tentang keadaan para sahabat serta tabiin.¹¹²

Ia dilahirkan di kota Amul, yang terletak di wilayah Tabrastan atau Tabaristan, salah satu daerah terbesar di kawasan Sahlah. Nama daerah asalnya ini memberikan beliau gelar "Thabari," yang sering digunakan untuk menunjukkan asal-usul seseorang. Terkadang, beliau juga dikenal dengan gelar "Al-Thabari al-Amuli," yang secara khusus merujuk pada kota kelahirannya, Amul. Gelar ini menandakan bahwa namanya tidak dihubungkan dengan garis keturunan, tetapi lebih kepada lokasi kelahirannya. Penggunaan gelar yang merujuk pada tempat asal ini adalah praktik umum pada masa itu, di mana identitas seseorang sering kali diasosiasikan dengan kota atau wilayah kelahiran mereka.¹¹³

Selain dikenal dengan gelar Thabari, beliau juga memiliki kunyah yang sangat terkenal, yaitu Abu Ja'far. Dalam tradisi Arab, kunyah adalah nama panggilan kehormatan yang sering kali diberikan berdasarkan nama anak pertama seseorang, tetapi dalam kasus Al-Thabari, kunyah ini lebih berfungsi sebagai penghormatan sosial dan keagamaan. Meskipun ia tidak pernah memiliki anak, bahkan tidak pernah menikah, kunyah Abu Ja'far tetap diberikan sebagai bentuk penghormatan terhadap kebesaran ilmunya dan kedudukan tinggi dalam masyarakat. Kunyah ini lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan akademis maupun sosial, untuk menunjukkan rasa hormat dan kedekatan personal. Ini menekankan status beliau tidak hanya sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai sosok yang dihormati dalam komunitasnya.¹¹⁴

¹¹⁰ Ed. Rofiq "*Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), H. 20.

¹¹¹ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), H. 221

¹¹² Solahudin, "Neraka Dalam Al-Quran Dan Dalam Pandangan Sarjana Muslim", *Thesis* Pada Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, H. 527.

¹¹³ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami" Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Skripsi* Pada Uin Syahadah, 2014, H. 6.

¹¹⁴ Asep Aburrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (Tanggerang : Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018), Vol. 17, No. 1, H. 69.

Dengan gabungan antara gelar Thabari dan kunyah Abu Ja'far, kita mendapatkan gambaran lengkap tentang identitas dan latar belakang Al-Thabari. Gelar Thabari menghubungkannya dengan wilayah asalnya, sedangkan kunyah Abu Ja'far menunjukkan bagaimana beliau dihormati dalam konteks sosial dan agama. Meskipun tidak memiliki keluarga dalam pengertian umum tanpa istri atau anak gelar-gelar ini mencerminkan kedudukannya yang tinggi dalam tradisi keilmuan dan keagamaan pada masanya. Hal ini menunjukkan bahwa identitasnya dibentuk tidak hanya oleh tempat kelahiran, tetapi juga oleh pengaruh dan kontribusi intelektual yang luar biasa yang ia berikan sepanjang hidupnya.¹¹⁵

Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, terutama dalam aspek keagamaan. Keluarganya memberikan perhatian besar pada pendidikan dan mendukungnya untuk mengejar ilmu sejak usia dini. Pada saat itu, dunia Islam sedang mengalami kemajuan pesat dalam bidang pemikiran dan ilmu keislaman, menciptakan suasana intelektual yang subur dan memungkinkan Al-Thabari untuk terinspirasi oleh para cendekiawan dan ulama di sekitarnya. Kondisi ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Al-Thabari, yang sejak kecil sudah menunjukkan ketertarikan dan semangat besar terhadap ilmu.¹¹⁶

Cinta terhadap ilmu mulai tertanam kuat dalam dirinya sejak usia dini. Pada usia 7 tahun, Al-Thabari telah mulai menghafal Al-Qur'an, sebuah prestasi yang luar biasa bagi anak seusianya. Ketekunan dan kecerdasan yang dimilikinya membuatnya cepat menguasai hafalan, yang kemudian menjadi fondasi bagi perjalanan ilmiahnya ke depan. Di usia yang masih sangat muda, ia tidak hanya mempelajari teks agama secara pasif, tetapi juga mulai aktif mencatat hadis pada usia 9 tahun, menunjukkan komitmen dan kesungguhannya dalam meneliti dan memahami ajaran agama secara mendalam.¹¹⁷

Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuannya juga tumbuh sangat cepat. Pada usia 8 tahun, Al-Thabari sudah dipercaya untuk menjadi imam salat, sebuah tanggung jawab besar yang menunjukkan betapa ia dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.¹¹⁸ Kemampuannya untuk memimpin salat pada usia yang begitu muda menandakan kedewasaan dan pengetahuan agamanya yang jauh melampaui usianya. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-

¹¹⁵ Agus Permana, And Muhammad Iqbal Al Hilal. "Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam (Spi) Fakultas Adab Dan Humaniora", *Ujian Akhir* Pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, H. 4

¹¹⁶ Endah Fitrianingih. "Tabattul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Qs. Al-Muzzammil: 8 Antara Ibn Jarir Al-Tabari Dan 'Imad Al-Din Al-Dimasyqi (Ibnu Kaşir))." *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020, H. 42

¹¹⁷ Arif Rahman Siregar, "Penafsiran Surat Al-Isra' ayat 1 (Studi Perbandingan Metode Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Wahbah Zuhaili)". *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, H. 13

¹¹⁸ Ibnu'Asyur. "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 34", *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri K. H Achmad Siddiq Jember, 2021, H. 44

Thabari tidak hanya memiliki kecerdasan dalam ilmu, tetapi juga diakui atas kesalehan dan kedisiplinannya dalam menjalankan ibadah.¹¹⁹

Dikatakan bahwa beliau wafat pada hari Minggu dan dimakamkan pada hari Senin, tepat pada hari kedua terakhir bulan Syawal. Namun, terdapat beberapa versi lain mengenai waktu wafatnya. Ada yang menyatakan bahwa beliau meninggal pada hari Sabtu, tetapi pemakamannya tetap dilangsungkan pada hari Senin. Sementara itu, sebagian ulama dan sumber lain menyebut bahwa wafatnya terjadi pada hari ketujuh terakhir bulan Syawal. Perbedaan pendapat ini menunjukkan adanya variasi dalam laporan sejarah mengenai hari wafatnya, yang mungkin disebabkan oleh berbedanya sumber-sumber atau cara pencatatan sejarah pada masa itu. Meskipun demikian, semua laporan sepakat bahwa beliau wafat dan dimakamkan pada bulan Syawal, meskipun rincian harinya masih diperdebatkan. Perdebatan ini tidak mengurangi penghormatan terhadap sosok beliau, yang tetap dikenang sebagai salah satu ulama besar dalam sejarah Islam.¹²⁰

2. Latar Belakang Pendidikan

Memulai perjalanan intelektualnya dari kampung halamannya, al-Thabari belajar langsung dari ayahnya, Jarir Ibn Yazid, seorang ulama terkemuka yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada putranya. Pada usia yang masih muda, al-Thabari dikirim untuk mengikuti perjalanan ilmiah yang dikenal sebagai "al-Rihlah Li Thalab al-'Ilm" atau perjalanan untuk mencari ilmu. Selama perjalanan ini, beliau mengunjungi berbagai kota penting seperti Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, dan Syiria untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasannya.¹²¹

Di Rayy, al-Thabari memperoleh pendidikan hadis dari para ulama terkemuka seperti Ibn Humayd, Abu Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razi, dan al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili. Setelah menyelesaikan studinya di Rayy, ia melanjutkan perjalanan ke Baghdad dengan harapan untuk belajar langsung dari Ibnu Hanbal, seorang ulama terkenal pada masa itu. Namun, sesampainya di Baghdad, al-Thabari menemukan bahwa Ibnu Hanbal telah meninggal dunia, sehingga ia tidak dapat mencapai tujuannya di kota tersebut.

Sebagai alternatif, al-Thabari mengalihkan perjalanannya ke dua kota besar lain, yaitu Basrah dan Kufah, yang juga merupakan pusat ilmu pengetahuan penting pada masa itu. Sebelum mencapai Basrah dan Kufah, al-Thabari membuat singgah sejenak di Wasit. Kota Wasit dipilih sebagai tempat persinggahan karena letaknya yang strategis dan berada dalam jalur perjalanan menuju destinasi utama yang ingin dicapainya. Selama singgah di

¹¹⁹ Ed. Rofiq "Studi Kitab Tafsir, H. 21-22.

¹²⁰ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami" Al-Bayan Karya Ibnu Jari Ath-Thabari", *Madaniyah*, 2(Agustus: 2017), 321.

¹²¹ Ed. Rofiq "Studi Kitab Tafsir, H. 22.

Wasit, al-Thabari tetap memanfaatkan kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya dan melanjutkan pencarian ilmiahnya.¹²²

Di Basrah, al-Thabari memanfaatkan kesempatan untuk belajar dari sejumlah ulama terkemuka. Ia menggali ilmu hadis dari Muhammad bin Abd al-Ala al-San'ani, Muhammad bin Musa al-Harasi, Abu al-As'as Ahmad bin al-Miqdam, dan Abu al-Jawza' Ahmad bin Usman. Untuk mendalami bidang tafsir, ia mendapatkan bimbingan dari Humayd bin Mas'adah dan Bisr bin Mu'az al-Aqadi, yang merupakan ahli tafsir di masa itu.

Meskipun al-Thabari telah memulai studi tafsirnya sebelumnya dengan Hannad bin al-Sari, seorang ulama terkenal dari Kufah, perjalanan ilmiahnya di Basrah memberikan tambahan pengetahuan dan perspektif yang penting dalam bidang tafsir. Dengan mempelajari berbagai sumber dan ulama di Basrah, al-Thabari mampu memperdalam pemahaman dan wawasan ilmiahnya secara signifikan.¹²³ Dalam bidang fiqh, khususnya madzhab Syafi'i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Za'farani.

Imam Nawawi menyebutkan sejumlah nama tambahan sebagai guru al-Thabari, yang memperluas daftar pendidiknya. Nama-nama tersebut termasuk Abd al-Malik Ibn Abu al-Shawarib, Ahmad Ibn Mani' al-Baghawi, al-Walid Ibn Shuja', Abu Kuraib Muhammad Ibn al-Ala', Ya'qub Ibn Ibrahim al-Duraqi, Abu Sa'id al-Asyaj, 'Amr ibn Ali, Muhammad Ibn al-Musanna, dan Muhammad Ibn Yasar.¹²⁴ Para ulama ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu al-Thabari, dengan masing-masing membawa keahlian dan pengetahuan khusus yang memperkaya pemahaman dan keilmuannya. Dengan bimbingan dari berbagai guru ini, al-Thabari mampu memperluas cakrawala ilmiahnya dan mendalami berbagai disiplin ilmu secara mendalam.¹²⁵

Setelah menyelesaikan perjalanan ilmiahnya, al-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di kota tersebut untuk waktu yang lama. Di Baghdad, ia memusatkan perhatian pada studi qira'ah (cara membaca Al-Qur'an) dan fiqh. Namun, keinginan al-Thabari untuk terus mengembangkan ilmunya membawanya melanjutkan perjalanan ke berbagai kota. Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk memperdalam pemahaman dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk gramatika, sastra Arab, dan qira'ah, dengan fokus pada metode bacaan Hamzah dan Warasy. Selama perjalanan tersebut, al-Thabari tidak hanya memperluas pengetahuannya dalam bidang-bidang ini, tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai salah satu cendekiawan terkemuka dalam bidang studi yang ia tekuni.¹²⁶

¹²² Asep Aburrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (Tangerang : Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018), Vol. 17, No. 1, H70.

¹²³ Ed. Rofiq "Studi Kitab Tafsir", H. 23.

¹²⁴ Jumal Ahmad, "Pionir Historiografi Islam", (Jakarta : Islamic Character Development, 2024). H. 41

¹²⁵ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath- Thabari", *Skripsi Pada Uin Syhadah*, 2014, H. 8.

¹²⁶ Ed. Rofiq "Studi Kitab Tafsir", H. 23.

Al-Thabari juga pernah singgah di Beirut. Disana ia memperdalam ilmu qira'atnya kepada al-Abbas Ibnu al-Walid al-Bairuni. Sedangkan di Mesir, ia bertemu dengan Ibn Ishaq dan atas jasa gurunya itu, al-Thabari bisa menyusun karya terbesarnya di bidang sejarah yaitu Tarikh al-Umam wa al-Mulk.¹²⁷

Selain mendalami sejarah, al-Thabari juga memanfaatkan kesempatan di Mesir untuk mempelajari madzhab Maliki. Sebelumnya, al-Thabari telah mengikutsertakan diri dalam madzhab Syafi'i, yang ilmunya diperoleh langsung dari al-Rabi al-Jizi, seorang murid terkemuka Imam Syafi'i. Dengan mempelajari madzhab Maliki di Mesir, al-Thabari tidak hanya memperluas pemahaman hukum Islamnya tetapi juga memperkaya perspektifnya dengan berbagai aliran dan interpretasi fiqh yang berbeda. Pendekatan ini menunjukkan komitmennya untuk memahami berbagai madzhab dan memperluas cakrawala ilmunya di luar batasan satu madzhab saja.¹²⁸

Dengan kepakaran ilmiah yang dimilikinya, al-Thabari menjadi seorang imam yang sangat terkemuka dan terkenal di seluruh dunia. Banyak orang yang mengambil dan mengadopsi ajarannya dalam karya-karya mereka. Beberapa tokoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Ahmad bin Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, dan Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali.¹²⁹

Selain mereka, terdapat juga beberapa sahabat al-Thabari yang meriwayatkan ilmunya secara langsung. Di antara sahabat-sahabat tersebut adalah Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Farghani dan Ibn Yazid Abi Bakar al-Qardhi. Para penerus dan sahabat ini berperan penting dalam menyebarkan dan meneruskan ajaran al-Thabari, memastikan bahwa pengaruhnya tetap berlanjut dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.¹³⁰

3. Karya-karya Al-Thabari

Sebagai seorang ilmuwan dengan pengetahuan yang sangat luas, tidaklah mengherankan jika al-Thabari menjadi sosok yang sangat terkenal di kalangan cendekiawan dan masyarakat umum. Terutama, karya agungnya di bidang tafsir, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, menempatkannya di puncak ketenaran dan memberikan kontribusi signifikan dalam studi tafsir.

¹²⁷ Asep Aburrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an.", H. 71.

¹²⁸ Fitra, Akhmad Aidil, "Lahwal Hadis Dalam Surah Luqman Ayat 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Qurthubi)", Skripsi Pada Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023, H. 43

¹²⁹ Ade Hermawan, "Penggunaan Sumber Tafsir Bi Al Ma'tsur Terhadap Ayat Jinayah Pada Qs Al-Baqarah Dan An-Nisa Dalam Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an Karya Ibnu Jarir Ath Thabari", *Thesis* Pada Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. H.5

¹³⁰ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath- Thabari", *Skripsi* Pada Uin Syahadah, 2014, H. 8.

Namun, perlu diketahui bahwa keahlian al-Thabari tidak terbatas hanya pada tafsir Al-Qur'an.¹³¹

Beliau juga memiliki keahlian yang mendalam di berbagai bidang ilmu lainnya, dan karya-karyanya yang beragam telah mendapatkan pengakuan luas. Al-Thabari menghasilkan sejumlah karya penting yang mencakup berbagai disiplin ilmu, yang masing-masing memberikan kontribusi berharga dalam bidangnya. Daftar berikut mencakup beberapa karya utama al-Thabari dalam berbagai bidang, yang menunjukkan kedalaman dan keberagaman pengetahuan serta keterampilan ilmiahnya. Di bidang Hukum Islam, Al-Thabari menghasilkan karya-karya penting yang membahas syariat, prinsip-prinsip dasar hukum, serta perbedaan pandangan dalam kajian hukum Islam. Karya-karya ini meliputi *Adab al-Manasik*, yang mengupas tata cara ibadah haji; *Al-Adar fi al-Usul*, yang menjelaskan prinsip-prinsip hukum Islam; serta *Basit*, *Ikhtilaf*, *Khafif*, dan *Latif al-Qoul fi Ahkam Syar'i al-Islam*. Khususnya, *Latif al-Qoul* telah diringkas dengan judul *Al-Khafif fi Ahkam Syar'i al-Islam*, menekankan aspek praktis dari hukum Islam. Karya lain seperti *Mujaz* dan *Radd 'Ala Ibn al-Hakam* juga menjadi bukti kontribusi Al-Thabari dalam memperkaya khazanah pemikiran hukum Islam.

Dalam bidang Tafsir Al-Quran, Al-Thabari sangat dikenal melalui karyanya yang monumental *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, yang mengupas ayat-ayat Al-Quran dengan mendalam dan sistematis. Karya ini menjadi salah satu rujukan penting dalam tafsir klasik yang diakui secara luas oleh para ulama. Selain itu, ia menulis *Fasl Bayan fi al-Qira'at* yang membahas variasi bacaan Al-Quran (qira'at), dan *Kitab Qira'at*, yang menunjukkan kepiawaiannya dalam ilmu qira'at, menegaskan peran gunung dalam menjaga keseimbangan bumi dan menjadi bukti kekuasaan Allah.¹³²

Di bidang Hadits, Al-Thabari menunjukkan pemahamannya yang mendalam tentang ajaran dan tradisi Nabi Muhammad SAW. Karya-karyanya dalam bidang ini termasuk *Ibarah al-Ru'ya*, *Tahzib* (yang belum selesai ditulis), *Fada'il* (juga belum selesai), dan *Al-Musnad al-Mujarrad*. Melalui karya-karya ini, Al-Thabari menunjukkan ketelitiannya dalam meneliti riwayat-riwayat hadits dan pentingnya penyampaian hadits yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam bidang Teologi, Al-Thabari menguraikan pandangan teologisnya mengenai prinsip-prinsip dasar Islam dan memberikan bantahan terhadap pandangan-pandangan yang dianggap menyimpang dari akidah Islam yang murni. Karya-karyanya seperti *Dalalah* dan *Fada'il Ali bin Abi Thalib* memperlihatkan ketajaman pandangannya dalam teologi, di mana ia menjelaskan kedudukan dan kebesaran para sahabat Rasulullah. Al-Thabari juga menulis *Radd 'Ala Zi al-Asfar*, yang meskipun belum selesai, menunjukkan usahanya dalam membantah pandangan yang dianggap

¹³¹Fatimah Ajeng Aulia, "Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i Dan Ibnu Jarir At-Thabari)", *Skripsi* Pada Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, H. 37

¹³² Ed. Rofiq "Studi Kitab Tafsir", H. 25.

menyimpang, serta *Al-Radd 'Ala al-Harqusiyyah*, *Sarih*, dan *Tabsyir* atau *Al-Absyir fii Ma'alim al-Din*, yang menegaskan keyakinan tentang Islam yang murni.

Di bidang Etika Keagamaan, Al-Thabari menulis beberapa karya yang membahas akhlak mulia dan tata cara kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di antaranya adalah *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*, yang memberikan panduan tentang akhlak baik yang perlu dimiliki setiap Muslim, serta *Fada'il dan Mujaz*, yang menjelaskan keutamaan moral dalam ajaran Islam. Selain itu, ia menulis risalah *Adab al-Tanzil*, yang memperlihatkan pentingnya etika dalam memahami dan mengamalkan wahyu Ilahi.¹³³

Dalam bidang Sejarah, karya-karya Al-Thabari juga memberikan dampak besar. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, yang sering disebut sebagai "Sejarah Para Nabi dan Raja," menjadi salah satu karya sejarah paling berpengaruh dalam Islam. Melalui karya ini, ia merekam perjalanan sejarah umat manusia dari masa awal penciptaan hingga zamannya sendiri. Karya sejarah lainnya seperti *Zayl al-Muzayyil* dan *Tahzib al-Asar* semakin memperkaya kontribusinya dalam penulisan sejarah, memperlihatkan bagaimana Al-Thabari mampu mengintegrasikan pandangan teologisnya dengan peristiwa sejarah.

Selain itu, beberapa karya Al-Thabari tidak sempat dipublikasikan atau selesai ditulis, seperti *Ahkam Syara'i al-Islam*, *Ibarat al-Ru'ya*, dan *Al-Qiyas*. Meski demikian, karya-karya ini tetap menunjukkan usaha Al-Thabari dalam menyumbangkan pemikirannya di berbagai bidang. Warisan intelektualnya yang luas ini bukan hanya memperlihatkan kedalaman ilmu Al-Thabari, tetapi juga ketekunannya dalam mencatat dan mengajarkan nilai-nilai agama dan etika dalam berbagai bidang ilmu keislaman.

Dengan kontribusinya yang luar biasa, Al-Thabari tidak hanya dikenal sebagai seorang ahli tafsir tetapi juga sebagai seorang tokoh yang berjasa besar dalam pengembangan hukum, teologi, sejarah, dan etika keislaman. Melalui skripsi ini, diharapkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kekayaan pemikiran Al-Thabari dapat dicapai, sekaligus menunjukkan relevansi karyanya dalam konteks perkembangan ilmu keislaman.

4. Penilaian Ulama' Terhadap Al-Thabari

Banyak ulama membahas sosok Al-Thabari, baik dari segi kepribadian maupun kehidupannya, yang ditinjau dari berbagai sudut pandang. Al-Khatib menyatakan, "Ibnu Jarir at-Thabari adalah salah satu imam besar dan pemimpin umat, perkataannya layak dijadikan landasan hukum dan pendapatnya patut menjadi rujukan, berkat ilmu pengetahuan dan kelebihan yang dimilikinya. Ia menguasai beragam disiplin ilmu yang tiadaandingannya pada masa itu. Ia juga hafal Al-Qur'an, mengetahui sunnah dari segi perawi dan kedudukannya, baik yang shahih maupun tidak, serta memahami nasakh dan mansukh. Ia juga menguasai pendapat para sahabat,

¹³³ Ed. Rofiq "Studi Kitab Tafsir", H. 26.

tabi'in, dan ulama setelahnya, serta memahami masalah halal dan haram, serta sejarah masa lalu."¹³⁴

Abu al-Abbas bin Juraij menyatakan, "Muhammad bin Jarir adalah seorang faqih yang sangat berilmu. Kehati-hatiannya tercermin dari ucapannya: 'Aku beristikhrah kepada Allah sebelum menulis kitab tafsir ini, telah berniat selama tiga tahun sebelum memulai, dan meminta pertolongan Allah hingga aku mampu menyelesaikannya.'"¹³⁵

Imam Suyuthi menambahkan bahwa karya Ibn Jarir at-Thabari adalah kitab tafsir yang paling mulia dan besar, memuat pendapat para ulama dan memilih yang paling kuat. Kitab ini juga mencakup i'rab dan istinbath ayat, dan lebih unggul dibandingkan kitab-kitab tafsir sebelumnya. Beliau juga menyatakan bahwa kitab ini menggabungkan pendapat dan riwayat, dan tidak ada yang menulis tafsir sebanding sebelumnya maupun sesudahnya.

Muhammad Arkoun dengan kritis menjelaskan bahwa At-Thabari dalam karya monumentalnya yang terdiri dari 30 jilid, mengumpulkan banyak kisah, tradisi, sunah, dan informasi yang tersebar di wilayah Islam selama tiga abad pertama hijriyah. Karya ini merupakan dokumen penting bagi para sejarawan, meskipun belum banyak kajian yang mendalami citra Al-Thabari sebagai seorang kompilator objektif.¹³⁶

Ignaz Goldziher menyebutnya sebagai salah satu pemikir Islam terbesar sepanjang masa. Dunia Barat juga sangat menghargai prestasinya, terutama karena ia dianggap sebagai bapak sejarah Islam. Karya sejarah monumentalnya, yang diterbitkan dengan bantuan De Goeje dan rekannya di Leiden, menjadi sumber utama yang sangat berharga dalam kajian sejarah awal Islam.¹³⁷

5. Tafsir At-Thabari

Ketika membahas tentang Ibn Jarir at-Tabari, kita sedang membicarakan tokoh utama di kalangan para ahli tafsir, dan hal ini jelas tidak dapat dipungkiri. Pada awalnya, Ibn Jarir at-Tabari adalah seorang sastrawan bahasa Arab yang dikenal dengan ungkapan-ungkapan yang sangat indah dan jarang ditemukan pada sastrawan lainnya. Membaca karya-karya beliau tidak memberikan kesan bahwa itu dibuat-buat, melainkan menghadirkan keindahan balaghah (retorika) dan fashahah (kejelasan bahasa) yang menawan, bagaikan kilauan air yang mengalir atau suara gemericik air.

¹³⁴ Srifatiyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari", Dalam Jurnal *Madaniyah*, (Pemalang : Stit, 2017), Vol. 7, Nom 2 Edisi Agustus 2017 H. 338

¹³⁵ Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, " *Methodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*", (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003), H. 65

¹³⁶ M. Chudlori Dan Moh. Matsna, Sh, " *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*", Terj. Pengantar Studi Al-Qur'an, (Bandung: Pt Al Ma'arif, 1984) H. 257-258

¹³⁷ Ignaz Goldziher, " *Madzhab Tafsir Dan Klasik Hingga Modern*" (Yogyakarta: El Saq Press, 2006), Cet Iii H. H. 112

Keduanya adalah ciri khas ungkapan yang hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki keterampilan bahasa yang sangat memukau.¹³⁸

Dalam pengantar bukunya, beliau memulai dengan pujian kepada Allah SWT dan shalawat kepada rasul-rasul-Nya. Selanjutnya, beliau menyatakan: "Keutamaan terbesar dan kemuliaan yang paling tinggi diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW, yang membedakan mereka dari umat-umat sebelumnya dengan kedudukan dan martabat yang lebih tinggi, adalah melalui pemeliharaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu ini merupakan tanda yang paling jelas akan kebenaran Rasulullah SAW dan merupakan hujjah yang komprehensif terhadap mereka yang mendustakan atau menolak. Wahyu ini membedakan antara orang kafir dan musyrik serta menantang semua pihak, baik dari golongan jin maupun manusia, untuk mencoba meniru wahyu tersebut, namun mereka tidak mampu meskipun saling membantu. Wahyu ini mampu mengubah kegelapan menjadi cahaya yang terang, memberikan petunjuk dalam kegelapan, serta membimbing orang-orang menuju hidayah dan jalan yang benar serta keselamatan".¹³⁹

Salah satu kitab utama dalam kajian tafsir bi al-ma'tsur adalah *Jami' al-Bayan* yang ditulis oleh at-Thabari. Kitab ini merupakan rujukan penting dalam ilmu tafsir dan diikuti oleh karya-karya lainnya seperti *Bahr al-Ulum* yang ditulis oleh as-Samarqandi, *al-Kasyfu wa al-Bayan* karya as-Sa'labi, serta berbagai kitab tafsir lainnya.¹⁴⁰ *Jami' al-Bayan* ini, yang sering disebut dengan nama lengkapnya *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an*, juga dikenal dengan nama *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. Beberapa penulis bahkan menyebut kitab ini sebagai *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ayy al-Qur'an*, menggunakan kata *fi* alih-alih *'an*. Nama-nama ini mencerminkan variasi dalam penyebutan kitab tersebut, namun semuanya merujuk pada karya yang sama yang memiliki kontribusi signifikan dalam studi tafsir al-Qur'an.¹⁴¹

Kitab tafsir ini menyajikan penafsiran menyeluruh terhadap al-Qur'an, mencakup seluruh 30 juz dan diterbitkan dalam 15 jilid oleh Dar al-Fikr Beirut pada tahun 1984. Struktur pembagian jilidnya adalah sebagai berikut: jilid pertama berisi Juz 1, jilid kedua mencakup Juz 2, jilid ketiga memuat Juz 3 dan 4, jilid keempat mencakup Juz 5 dan 6, jilid kelima meliputi Juz 7 dan 8, jilid keenam berisi Juz 9 dan 10. Jilid ketujuh memuat Juz 11 dan 12, jilid kedelapan mencakup Juz 13 dan 14, jilid kesembilan berisi Juz 15 dan 16, jilid kesepuluh memuat Juz 17 dan 18. Jilid kesebelas mencakup Juz 19

¹³⁸ Zinny Avinaton Adawiyah Sarjana, "Yaum Nah{Si Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jami' Al-Bayan Dan Ad-Durr Al-Mansur Terhadap Qs.Fus{S{Ilal [41]:16 Dan Qs.Al-Qamar [54]:19)", *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022, H. 29

¹³⁹ Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, "*Methodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*", (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003) Hal. 65

¹⁴⁰ Srifariyati "Manhaj Tafsir Jami'al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari", Dalam *Jurnal Madaniyah*, (Pemalang : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang, 2017), Vol. 7, No. 2, H. 325

¹⁴¹ Kasjim Salenda, "Implikasi Hukum Surah Al-Fatihah Dalam Jami'al-Bayan'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an Karya Ibn Jarir Al-Thabariy." Dalam *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* (Makassar : Uin Alauddin, 2013), Vol. 17, No. 1, H. 100

hingga 21, jilid kedua belas meliputi Juz 22 hingga 24, jilid ketiga belas berisi Juz 25 hingga 27, jilid keempat belas mencakup Juz 28 dan 29, dan jilid kelima belas memuat Juz 30. Pembagian ini memungkinkan pembaca untuk mengakses tafsir al-Qur'an secara terperinci dan terstruktur berdasarkan juz-juznya.¹⁴² Kitab tafsir yang disusun pada akhir abad III ini merupakan tuangan fikiran at-Thabari yang didektekan kepada muridnya sejak tahun 283- 290 H atau selama 7 tahun.¹⁴³

Menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi dalam *Muqaddimah Jami' al-Bayan*, sumber-sumber penafsiran at-Thabari mencakup berbagai referensi, termasuk riwayat atau al-ma'surat dari Rasulullah SAW, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Selain itu, at-Thabari juga merujuk pada tafsir bi al-ma'tsur dari para ulama sebelumnya, terutama dalam hal nahwu, bahasa, dan qiraah. Sumber lainnya meliputi pendapat fuqaha yang dianalisis secara kritis, serta penggunaan kitab-kitab sejarah seperti karya Ibn Ishaq dan lainnya dalam menyusun konteks sejarah.¹⁴⁴

Ketika membaca dan mempelajari kitab tafsir karya beliau, kita akan menemukan bahwa metode tafsir yang digunakan adalah sebagai berikut: dalam menafsirkan suatu ayat dalam al-Qur'an, beliau biasanya memulai dengan menyebutkan berbagai pandangan yang ada tentang ayat tersebut, seperti, "Pendapat yang ada mengenai ayat ini adalah sebagai berikut." Setelah itu, beliau melanjutkan dengan memberikan penafsiran ayat tersebut dan memperkuat tafsirannya dengan pendapat dari para sahabat dan tabi'in.¹⁴⁵

Beliau tidak hanya terbatas pada penyampaian riwayat-riwayat saja, tetapi juga melakukan perbandingan antara riwayat-riwayat tersebut untuk menentukan mana yang paling kuat dan relevan. Kadang-kadang, beliau mengutip syair-syair Arab serta membahas aspek-aspek i'rab (infleksi kata) jika dianggap perlu. Selain itu, beliau juga sering memeriksa hadits-hadits musnad yang dijadikan dasar argumentasi, serta terkadang menolak hadits yang digunakan untuk menafsirkan sebuah ayat jika bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqih. Menurut Dr. A Hasan Asy'ari Ulama'i, terdapat lima sumber utama (mashadir) yang digunakan at-Tabari dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu: al-Qur'an itu sendiri, riwayat atau hadits baik yang *marfu'*, *mauquf*, maupun *maqtu'*, ilmu lughah (bahasa Arab) seperti ilmu nahwu, syair-syair kuno, dan ilmu qira'at.¹⁴⁶

¹⁴² Dr. A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag, "*Membedah Kitab Tafsir Hadits*", (Semarang : Walisongo Press, 2008) Cet. 1, H. 32

¹⁴³ Kholis, Mohammad Maulana Nur. "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari." Dalam *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* (Mojokerto ;Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim, 2019), Vol 2, No. 1, H. 66

¹⁴⁴ Dr. Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metode*

¹⁴⁵ Miswar Hamdani Hsb, "Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)." Dalam *Jurnal Tsaqofah :Jurnal Penelitian Indonesia*, (Medan :Uin Sumatra Utara, 2024), Vol. 4, No.1, H. 978

¹⁴⁶ Fajar Hamdani Akbar, "Al-Qur'an Dalam Tafsiran Dekonstruksi Dan Rekonstruksi, *Thesis* Pada Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, H. 62

B. Profil Wahbah Az-Zuhaili

1. Biografi

Wahbah Az-Zuhaili dilahirkan di Dair 'Atiyah, sebuah daerah di pinggiran kota Damsyik, Suriah, pada tahun 1351 H/1932 M. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin al-Syekh Mushtafa al-Zuhaili. Az-Zuhaili juga dikenal dengan julukan Nisbat, yang merujuk pada kota Zahlah, wilayah di Lebanon tempat leluhurnya berasal. Ia adalah putra Syekh Mushtafa az-Zuhaili, seorang petani dan pedagang yang sederhana namun alim, hafal al-Qur'an, rajin beribadah, sering berpuasa, dan selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Ibunya, Hj. Fatimah binti Musthafa Sa'adah, adalah seorang wanita yang dikenal dengan sifat warak dan keteguhan dalam mematuhi syari'at Islam. Wahbah Az-Zuhaili juga pernah memegang peran sebagai pengurus di Lembaga Penyelidikan untuk Institut Keuangan Islam. Ia berkontribusi dalam pengawasan peraturan perundang-undangan terkait Syariah untuk berbagai serikat dan institusi keuangan Islam, termasuk Bank Islam Internasional. Selain itu, Az-Zuhaili dikenal sebagai pendakwah yang aktif muncul dalam program televisi dan radio.¹⁴⁷

Di Masjid Ustman, Damaskus, ia juga pernah menjadi imam dan aktif dalam kegiatan dakwah. Dalam hal aqidah, ia berpegang pada ajaran Ahlusunnah Waljama'ah dan meyakini bahwa bertawasul kepada Nabi SAW dan para wali adalah tindakan yang sah. Meski demikian, ia cenderung menghindari perdebatan dengan golongan Salafi-Wahabi dan tidak mengkafirkan mereka. Wahbah Az-Zuhaili meninggal dunia pada usia 83 tahun sekitar tahun 2015, pada hari Sabtu sore di Suriah, dan penyebab kematiannya hingga kini belum diketahui.¹⁴⁸

Wahbah az-Zuhaili wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap di kenang sepanjang zaman.¹⁴⁹

2. Latar Belakang Pendidikan

Wahbah Az-Zuhaili kecil adalah anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, Wahbah Az-Zuhaili memperoleh pengajaran dasar mengenai agama Islam dari ayahnya yang merupakan sumber pengetahuan awalnya.¹⁵⁰ Setelah dasar-dasar tersebut dikuasainya, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di kampung halamannya. Di sana, ia mengikuti program pendidikan formal yang mempersiapkannya

¹⁴⁷ Azhar Alfajri, "Korelasi Surat Al-Ma'un Dan Surat Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Munasabah", Thesis Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, H. 46

¹⁴⁸ Surianti Surianti. "Konsep Akad Ijarah Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Legalitas, Syarat Dan Gugurnya Akad Ijarah)", *Skripsi* Pada Iain Parepare, 2022, H. 8

¹⁴⁹ Kajian Tafsir Lpsi, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir* (Sidogiri :Sidogiri Penerbit, 2018) , H. 193.

¹⁵⁰ Fathi Mu'tazza Ma'bad, "Konsep Tabattul Menurut Az-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Dan Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, H. 41

untuk jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahun 1953, ia berhasil menyelesaikan studi sarjananya di Fakultas Syariah Universitas Damsyik, yang menandai awal perjalanan akademisnya di bidang hukum Islam. Selanjutnya, pada tahun 1956, ia melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar doktor di bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar di Kairo, yang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di dunia.¹⁵¹

Wahbah Az-Zuhaili kemudian memutuskan untuk mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damsyik, tempat ia pernah menuntut ilmu, mulai tahun 1963. Karir akademiknya berkembang pesat, dan tidak lama setelah itu, ia diangkat sebagai pembantu dekan di fakultas yang sama.¹⁵² Dalam waktu relatif singkat setelah pengangkatannya sebagai pembantu dekan, ia juga dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqh al-Islami. Saat ini, ia menjabat sebagai guru besar dalam bidang hukum Islam di salah satu universitas di Suriah.¹⁵³ Kesuksesan Wahbah Az-Zuhaili sebagai seorang cendekiawan Muslim tak lepas dari bimbingan para guru berpengaruh yang membentuk landasan intelektualnya. Dalam perjalanan akademiknya yang ditempuh di institusi-institusi ternama seperti Damaskus, Al-Azhar Mesir, dan Universitas Syams, Az-Zuhaili belajar dari banyak ulama serta akademisi terkemuka. Di antara mereka adalah Syekh Mahmud Yasin, yang mengajarkannya ilmu Hadis, dan Syekh Mahmud ar-Rankusi, yang memperkenalkannya pada prinsip-prinsip Akidah. Syekh Hasan asy-Syatti turut berkontribusi dalam mengembangkan pemahamannya tentang ilmu Faraidh, suatu bidang penting dalam hukum keluarga Islam, sedangkan Syekh Ahmad Samad membimbingnya dalam ilmu Tajwid, yang memperkuat dasar-dasar Az-Zuhaili dalam memahami dan melantunkan Al-Quran.

Di Al-Azhar Mesir, ia memperoleh bimbingan dari tokoh-tokoh penting seperti Syekh al-Azhar Imam Mahmud Syaltut dan Dr. Imam Abdur Rahman Taj, yang memperkaya wawasan Az-Zuhaili dengan pendekatan pemikiran kritis dan mendalam. Dalam bidang Fiqih Perbandingan, Syekh Isa menjadi sosok penting yang memperkenalkannya pada analisis mazhab secara komparatif. Sementara itu, di bidang Fiqih Syafi'i, Syekh Jada ar-Rab Ramadhan dan Syekh Mahmud Abd. Dam memberikan pemahaman mendalam, yang diikuti oleh bimbingan Syekh Mushthafa Mujahid serta akademisi seperti Dr. Ustman Khalil, Dr. Sulaiman ath-Thamawi, dan Dr. Muhammad Ali Imam.

Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai madzhab, adalah suatu kebutuhan umat muslim, seperti fikih berarti harus mengikuti semua hukum yang telah ditentukan para sahabat, imam mujtahid yang tentunya bersumber

¹⁵¹ Dewi Nurlaily, "Vandalisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasad Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)", *Skripsi* Pada Iain Kediri, 2023, H. 24

¹⁵² Yogi Pramana, "Makhluk Gaib Dalam Tinjauan Wahbah Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)" *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023, H. 38

¹⁵³ Amin Ghofur, "*Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*", (Yogyakarta :Kaukaba, 2013), H. 137.

dari al-Qur'an dan hadist. Budaya Taklid juga semisal, ini meluas di kalangan umat islam dan tidak dapat di hindari pada era selanjutnya. Mereka memilih salah satu pendapat Imam Madzhab yang berkompeten untuk dijadikan sandaran dalam memahami urusan agamanya.¹⁵⁴ Menurut Az-Zuhaili bermadzhab merupakan satu keniscayaan bagi kalangan umat muslim yang tidak mampu berijtihad. Sebaliknya, Az-Zuhaili memotivasi umat muslim untuk melakukan ijtihad bagi orang-orang yang memiliki kemampuan dalam memahami al-Qur'an dan Hadist dengan pendekatan kaidah- kaidah istinbat hukum.¹⁵⁵

Perbedaan pendapat Imam Madzhab harus dipandang sebagai suatu berkah dan rahmat, karena inilah sebuah khazanah keilmuan Islam yang harus dijadikan referensi dalam memahami perkembangan dinamika perubahan sosial di era kontemporer. Terkait upaya peluang dan tantangan terhadap gerakan Islam dalam mewujudkan persatuan yang saling bergandeng tangan antar perbedaan madzhab demi mewujudkan kerukunan umat Islam.¹⁵⁶

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Harakah Islamiyah perlu tiga hal sebagai berikut : satu, berpegang kuat pada ajaran Islam, dua, pemahaman ilmu keislaman dan dinamisasi dalam dunia modern, tiga, membangun persatuan umat Islam. Berangkat dari ketigal hal tersebut, kebangkitan Islam akan kembali bergairah. Karena bila dakwah Islam hanya didukung dengan pendekatan nurani dan kasih sayang tanpa dibarengi dengan pemahaman Islam yang mendalam, dan tidak memahami dinamisasi dalam Islam, atau para pendakwah yang justru banyak yang terus mempersalahkan urusan perbedaan pendapat dalam Islam, maka yang akan terjadi justru sebaliknya.¹⁵⁷

Selanjutnya tentang masalah pemikiran liberal, menurut az-Zuhaili mereka tidak punya nilai sama sekali. Kebenaran lebih layak untuk diikuti. Ketika Nabi Muhammad SAW datang, umatnya pun menyembah berhala. Lalu beliau membebaskan Mekkah Al- Mukarramah. Itu adalah kemenangan yang agung dengan mengumumkan Tauhidullah dan membatalkan penyembahan terhadap berhala. Kaum liberal sebenarnya memiliki sifat sebagai agen pemikiran dan politik amerika, dan memusuhi Islam. Mereka adalah para agen suruhan. Mereka sangat terhina, pikirannya lemah dan kegiatannya tidak mendatangkan kebaikan. Az-Zuhaili sendiri berharap pemikiran liberal tidak punya pengaruh bagi pemikiran di Indonesia.¹⁵⁸

¹⁵⁴ , Abdurrahman Sudesi, "Konsep Zakat Pertanian Dan Implementasinya Perspektif Penafsiran Wahbah Zuhaili", *Skripsi* Pada Uin Mataram, 2022, H. 36

¹⁵⁵ Aprilianto, Dkk, "Islam Moderat Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: Tipologi Dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam", Dalam Jurnal *Akademika* , (Surabaya :Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022) Vol.16, No.1, H. 68

¹⁵⁶ Jomi Saputra, "Kedudukan Hukum Saksi Perempuan Dalam Akad Nikah (Studi Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i)", *Skripsi* Pada Uin Ar-Raniry, 2019, H. 28

¹⁵⁷ Abdurrahman Sudesi, "Konsep Zakat Pertanian Dan Implementasinya Perspektif Penafsiran Wahbah Zuhaili", *Skripsi* Dalam Uin Mataram, 2022, H. 36

¹⁵⁸ Nur Sa'adah, "Pandangan Wahbah Zuhaili Tentang Bughat Qs. Al -Hujurat Ayat 9 Dalam Tafsir Al-Munir", *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, H. 35

3. Karya-Karya

Menurut Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama seharusnya tidak hanya terlibat dalam kegiatan mengajar dan berdakwah dari satu mimbar ke mimbar lainnya, tetapi juga harus mampu menciptakan karya tulis atau menulis buku. Beliau berpendapat bahwa dengan menghasilkan karya tulis, pemikiran-pemikirannya dapat terjaga, disebarluaskan kepada masyarakat luas, dan menjadi warisan yang abadi. Dari perspektif ini, Wahbah az-Zuhaili telah menulis lebih dari seratus kitab hingga saat ini.¹⁵⁹

Menurut Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham dalam biografinya yang berjudul *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim wa al-Faqih wa al-Mufasir*, telah disebutkan bahwa Syekh Wahbah Az-Zuhaili menghasilkan sekitar 199 karya tulis, di luar jurnal-jurnal ilmiah yang ia publikasikan. Wahbah Az-Zuhaili memberikan kontribusi besar dalam dunia keilmuan Islam, tidak hanya melalui karya-karya monumentalnya, tetapi juga lewat lebih dari 500 makalah ilmiah yang ia tulis. Tulisan-tulisan ini menampilkan kedalaman pemikirannya dan dedikasinya untuk mengembangkan serta menyebarkan ilmu keislaman. Beberapa karyanya yang paling berpengaruh mencakup berbagai disiplin, menunjukkan pandangannya yang komprehensif dan adaptif terhadap konteks modern.¹⁶⁰

Salah satu bukunya yang penting adalah *Al-Wasit fi Usul al-Fikih*, sebuah studi mendalam tentang dasar-dasar hukum Islam yang memperkenalkan pembaca pada prinsip-prinsip fiqih dengan cara yang terstruktur. Az-Zuhaili juga menghasilkan karya besar lainnya, yaitu *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj*, sebuah tafsir lengkap yang terdiri dari 16 jilid dan mengupas aspek akidah, syariat, serta metodologi Islam. Dalam buku *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh at-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, ia mengkaji lebih dalam struktur peradaban dalam Al-Quran, menyoroti karakteristik yang membuat ajaran Islam relevan dengan perkembangan masyarakat.

Lebih lanjut, *Al-Insan fi Al-Qur'an* dan *Al-Qayyim al-Insaniah fi Al-Qur'an al-Karim* menggali konsep manusia dan nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Quran. Az-Zuhaili juga berupaya menyesuaikan pembahasan fikih dengan perkembangan zaman melalui *Al-Fikih al-Islami fi Uslub al-Jadid*, yang menyajikan hukum Islam dengan pendekatan yang lebih modern. Karyanya yang berjudul *Usul al-Fikih al-Hanafi* juga membahas spesifik mengenai dasar-dasar fiqih dalam mazhab Hanafi.

Selain itu, ia juga menulis *Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyah*, yang mengulas metode dakwah dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam *Al-Islam Din al-Jihad l al-Udwan*, ia membahas secara mendalam konsep jihad, menekankan pada prinsip jihad sebagai perjuangan yang bertujuan baik. Teori-teori hukum Islam yang berkaitan

¹⁵⁹ Fitriani Fitriani "Konsep Asuransi Syariah Menurut Wahbah Az-Zuhaili", *Skripsi* Pada Iain Parepare, 2021, H. 6

¹⁶⁰ Kajian Tafsir Lpsi, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir* (Sidogiri :Sidogiri Penerbit, 2018) , H. 96.

dengan situasi darurat dijelaskan dalam *Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iiyyah*, sedangkan konsep jaminan dalam hukum Islam dibahas dalam *Nazariat ad-Daman*.

Karyanya yang berjudul *Al-alawat ad-Dawliyah fi al-Islam* menjelaskan pandangan Islam tentang hubungan internasional, sementara *Al-Uruf wa al-Adat* menyelidiki bagaimana kebiasaan dan adat istiadat berperan dalam syariat. Terakhir, Az-Zuhaili juga menulis tentang tokoh pembaru Islam, Jamaluddin al-Afghani, dalam *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani*, menggambarkan pengaruh dan pemikiran pembaruan yang dibawa oleh tokoh tersebut.

Masih banyak lagi karya-karya beliau yang luar biasa. Wahbah az-Zuhaili sangat produktif menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, Aartikel, makalah ilmiah, sampai kitab besar yang terdiri dari 16 jilid, seperti kitab *Tafsir Al-Munir*. Ini sebabnya beliau juga layak disebut sebagai ahli tafsir.¹⁶¹

4. Penilaian ulama terhadap wahbah al-zuhaili

Banyak ulama dan pemikir kontemporer memberikan pujian yang tinggi terhadap *Tafsir Al-Munir*. Misalnya, Syekh Muhammad Kurayyim Rajih, seorang ahli qira'at di Syam, sangat mengagumi tafsir ini dan menyatakan: "Kitab ini benar-benar luar biasa. Penuh dengan ilmu dan disusun dengan pendekatan ilmiah. Ia memberikan penjelasan seperti seorang guru, sehingga siapa pun yang membacanya akan mendapatkan pengetahuan. Kitab ini cocok dibaca oleh semua kalangan, baik yang berilmu maupun yang masih awam. Mereka akan mendapatkan manfaat dan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupan mereka, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada kitab-kitab lain."¹⁶²

Amir Faishol Fath menyebutkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili tergolong dalam kelompok mufasir yang mengutamakan kesatuan dalam memahami makna dan substansi ayat-ayat al-Qur'an. Ini berarti bahwa Az-Zuhaili fokus pada cara menafsirkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dengan pendekatan yang mengintegrasikan konteks dan tema secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, Az-Zuhaili berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang al-Qur'an, mengaitkan setiap ayat dengan tema-tema yang relevan dan menjelaskan keterkaitan antar ayat dalam konteks keseluruhan al-Qur'an.¹⁶³

Meskipun banyak orang menganggap sulit untuk menentukan metode yang diterapkan dalam tafsir ini, sebenarnya Wahbah Az-Zuhaili mengadopsi pendekatan yang kompleks. Di satu sisi, ia berusaha maksimal untuk menerapkan metode tafsir tematik, yang fokus pada penguraian tema-tema

¹⁶¹ Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah." Dalam Jurnal *Cirebon Islamic Education Journal* (Cirebon :Bunga Bangsa Cirebon, 2020), Vol. 2, No.2, H. 282

¹⁶² Kajian Tafsir Lpsi, "*Mengenal Tafsir Dan Mufasir*", (Sidogiri :Sidogiri Penerbit, 2018), H. 206

¹⁶³ Amir Faishol Fath, "*The Unity Of Al-Qur'an*", Terj. Nashiruddin Abbas, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) H. 276.

tertentu melalui ayat-ayat yang terkait. Namun, di sisi lain, ia juga menggunakan metode perbandingan (*muqarin*) yang melibatkan perbandingan antara berbagai riwayat atau pandangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kombinasi kedua metode ini membuatnya menjadi lebih dinamis dan multifaset, meskipun hal ini dapat membuatnya tampak tidak konsisten atau sulit untuk dipahami dari segi metodologi secara keseluruhan.¹⁶⁴ Namun, pada banyak kesempatan, ia juga menerapkan metode tafsir analitik (*tahlili*).¹⁶⁵

5. Tafsir Al-Munir

Kitab Tafsir Al-Munir adalah salah satu karya paling signifikan yang pernah ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang tafsir al-Qur'an. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mengenai karya-karya beliau, selain *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili juga menghasilkan *Tafsir Al-Wasit*.¹⁶⁶ Dalam konteks *Tafsir Al-Munir*, penulis akan menyajikan sebuah ulasan umum tentang kitab tafsir tersebut. Wahbah Az-Zuhaili, seorang ulama besar dan ilmuwan terkemuka dari Syria, dengan komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan ajaran Allah SWT, menyusun *Tafsir Al-Munir*. Kitab ini dirancang untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan prinsip dan pedoman syariat Islam. *Tafsir Al-Munir* mencerminkan upaya dan keahlian beliau dalam menguraikan makna-makna al-Qur'an dengan cara yang mematuhi aturan ilmiah dan tuntunan agama, memberikan panduan yang jelas dan mendalam bagi para pembaca dan peneliti.¹⁶⁷

Proses penulisan *Kitab Tafsir Al-Munir* oleh Wahbah Az-Zuhaili memakan waktu hingga 16 tahun. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr di Beirut, Lebanon, serta di Damaskus, Syria, dalam format 16 jilid pada tahun 1991 M. Terjemahan kitab ini telah menyebar dan dikoleksi di berbagai negara seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia, di mana versi terjemahannya saat ini terdiri dari 15 jilid yang diterbitkan pada tahun 2013.¹⁶⁸ *Tafsir Al-Munir* menawarkan kajian yang mendalam dan menyeluruh terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mencakup berbagai aspek penting yang diperlukan oleh pembaca. Dengan pendekatan yang komprehensif dan detail, tafsir ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lengkap tentang al-Qur'an, memenuhi berbagai kebutuhan studi dan penelitian dalam konteks ilmu tafsir.¹⁶⁹

¹⁶⁴ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*", (Yogyakarta :Idea Press Yogyakarta, 2019), H. 19.

¹⁶⁵ Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam.*, 103.

¹⁶⁶ Dahlia, Dkk, "Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian Atas Surah An-Nisa: 21." Dalam *Jurnal Studi Islam*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), Vol. 15 No. 2, H. 7

¹⁶⁷ Iqbal Yahya, "*Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Tabari Dan Tafsir Al-Munir)*", *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024, H. 8

¹⁶⁸ Aini Luthfiyyah, "Sulh Dalam Nushuz Suami (Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhaili.)" *Skripsi* Pada Universitas Sunan Ampel, 2020, H. 31

¹⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*", Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), Jilid. 8, H. Xi.

Untuk memahami latar belakang penulisan tafsir ini, kita dapat melihat tujuan utama Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis kitab tersebut, yang dijelaskan dalam muqaddimah nya: "Tujuan utama Az-Zuhaili dalam menyusun kitab ini adalah untuk mempererat hubungan antara individu Muslim dan al-Qur'an dengan ikatan yang kokoh dan berbasis ilmiah, karena al-Qur'an adalah pedoman dan aturan yang harus diikuti dalam setiap aspek kehidupan. Dalam kitab ini, Az-Zuhaili tidak berfokus pada permasalahan khilafiyah dalam fikih seperti yang dibahas oleh para ahli fikih sebelumnya, melainkan ia ingin menjelaskan hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas."¹⁷⁰

Hal ini akan lebih mudah dipahami jika hanya disajikan dalam bentuk gambaran umum. Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi penting seperti aqidah (keyakinan), akhlak (etika), manhaj (metode), dan pedoman umum, serta berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari ayat-ayat-Nya. Oleh karena itu, setiap penjelasan, penegasan, dan petunjuk ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial dalam masyarakat modern dan juga sebagai panduan bagi kehidupan pribadi setiap individu. Al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan secara langsung tetapi juga menyediakan prinsip-prinsip dan faedah yang dapat digunakan untuk memajukan dan memperbaiki berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara kolektif dalam masyarakat maupun secara individu dalam kehidupan sehari-hari."¹⁷¹

Dalam *Kitab Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menguraikan penetapan hukum-hukum yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang luas, serta menyertakan sebab-sebab turunnya ayat (Asbab al-Nuzul), aspek balaghah (retorika), i'raab (infleksi kata), dan dimensi kebahasaan lainnya. Selain itu, kitab ini juga membahas aspek sejarah, nasihat, dan memberikan penjelasan yang seimbang tanpa menyimpang dari topik utama. Tafsir ini menyajikan penjelasan dan interpretasi setiap surah secara mendalam dengan menggabungkan dua metode, yaitu tafsir bil-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bil-ma'qul (berdasarkan akal), sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diterima.¹⁷²

Dalam muqaddimah tafsir ini, Wahbah az-Zuhaili memaparkan sistematika penafsiran yang ia terapkan, adalah sebagai berikut:

- a. Membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan, ke dalam beberapa tema pembahasan, setelah itu memberikan judul yang cocok.¹⁷³
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- c. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang shahih.

¹⁷⁰ Kajian Tafsir Lpsi, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir* (Sidogiri :Sidogiri Penerbit, 2018), 197.

¹⁷¹ Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam.*, 102.

¹⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Muniri*, Jilid 13, Xiv.

¹⁷³ Kajian Tafsir Lpsi, *"Mengenal Tafsir Dan Mufasir"*, (Sidogiri :Sidogiri Penerbit, 2018), H. 198.

Serta menerangkan kisah Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.

- a. Tafsir dan Penjelasan.
- b. Menjelaskan hukum-hukum dapat dipetik dari setiap ayat yang di tafsirkan.
- c. Menjelaskan balaghah, dan al-i'rab.

Dalam penjelasannya, Wahbah Az-Zuhaili berusaha sebaik mungkin untuk menerapkan tafsir maudlui, yaitu dengan menyajikan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema tertentu secara terintegrasi.¹⁷⁴ Penjelasan tentang tema ini biasanya diberikan di bagian awal penafsiran dan dihubungkan dengan konteks al-Qur'an secara menyeluruh. Hal ini mencakup penguraian tentang bagaimana ayat-ayat yang berhubungan membentuk kesatuan dalam memahami tema-tema tertentu.¹⁷⁵

Melihat langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, tampaknya Wahbah Az-Zuhaili masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya dalam hukum Islam dan filsafat hukum. Dari sini, kita dapat melihat bahwa *Tafsir Al-Munir* memiliki karakteristik fikih yang kuat. Selain itu, kitab ini juga mengadopsi nuansa sastra, budaya, dan aspek sosial, atau dengan kata lain, corak al-adab al-ijtima'i. Ini berarti bahwa *Tafsir Al-Munir* berfokus pada penjelasan al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan memberikan solusi untuk berbagai masalah sosial dengan cara yang mudah dipahami.¹⁷⁶

Di sisi lain, Wahbah Az-Zuhaili berharap agar para mufasir menjadi lebih terampil dalam menjelaskan maksud dan lingkup ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang konsisten dan tidak memaksakan pandangan atau ijtihad pribadi mereka. Ia mendorong para mufasir untuk berhati-hati dan teliti dalam proses penafsiran, memastikan bahwa setiap interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks yang tepat dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan makna ayat. Az-Zuhaili ingin agar mufasir dapat menghindari kesalahan interpretasi dengan mematuhi prinsip-prinsip ilmiah yang ketat dan menjaga objektivitas dalam memahami dan menjelaskan al-Qur'an..¹⁷⁷

¹⁷⁴ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili : Kajian Al-Tafsir Al-Munir", Dalam Jurnal *Miqot*, (Banda Aceh :Iain, 2012), Vol. 36, No. 1, H. 9.

¹⁷⁵ Wahbah Al-Zuhayli, "*Al-Tafsîr Al-Munîr*", (Beirut : Dar Al-Fikr, 1991), Jilid I, H. 9.

¹⁷⁶ Eko Zulfikar And Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir." Dalam Jurnal *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, (Tulungagung :Iain Tulungagung, 2019) Vol. 3, No 2, H. 141

¹⁷⁷ Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisi Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", Dalam Jurnal *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, (Purwekerto :Institut Agama Islam, 2018), Vol. 2, No. 1, H. 268.

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG GUNUNG DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF ABU JA'FAR MUHAMMAD BIN JARIR ATH-THABARI
DAN WAHBAH ZUHAILI

A. Gunung Sebagai Perumpamaan (QS. Hud :42)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنَىٰ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari

Dalam ayat ini, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari menjelaskan makna dari ayat وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ, yang merujuk pada kapal Nabi Nuh yang berlayar membawa dirinya dan orang-orang yang bersamanya. At-Thabari menggambarkan bagaimana kapal itu tidak hanya sekadar bergerak di atas air, tetapi juga terombang-ambing oleh ombak yang sangat besar. Selanjutnya, pada ayat فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ, yang diartikan sebagai "dalam gelombang seperti gunung," At-Thabari menginterpretasikan keadaan ini dengan membandingkan gelombang laut yang tinggi dengan gunung-gunung yang menjulang. Ini menyoroti betapa hebatnya kekuatan air dan bagaimana kapal tersebut berjuang melawan gelombang yang sangat mengancam.¹⁷⁸

Kemudian, Al-Thabari melanjutkan dengan mengisahkan bagaimana Nabi Nuh memanggil putranya yang bernama Yam, di mana dalam ayat وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ, ia menunjukkan bahwa anaknya berada di tempat yang jauh dan terpisah dari mereka yang selamat di dalam kapal. Hal ini mengisyaratkan betapa tragisnya situasi tersebut, di mana putra Nabi Nuh tidak bersedia untuk ikut serta, meskipun ayahnya berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan seluruh keluarganya. Dengan penuh harapan, Nabi Nuh berkata, يُبْنَىٰ أَرْكَبَ مَعَنَا, yang berarti "Wahai anakku, naiklah bersama kami," di mana pernyataan ini mengungkapkan kerinduan dan keinginan Nabi Nuh agar putranya mau bergabung dalam upaya penyelamatan itu.

Selanjutnya, Nabi Nuh memperingatkan putranya dengan kata-kata, وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ, yang berarti "janganlah kamu bersama orang-orang yang kafir." Dalam konteks ini, Nabi Nuh tidak hanya mengingatkan Yam tentang bahaya fisik yang mengancam, tetapi juga menekankan pentingnya iman dan kesetiaan terhadap ajaran Allah. Pernyataan ini mencerminkan betapa pentingnya memilih teman dan lingkungan yang sejalan dengan keyakinan, terutama di saat-saat kritis seperti itu. Al-Thabari, melalui penjelasannya, menunjukkan kedalaman pemahaman akan nilai-nilai spiritual dan moral yang

¹⁷⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, *“Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an”*, (Kairo : Dar Hajr, 2001), Jilid 12 H. 416

terkandung dalam pernyataan Nabi Nuh, serta bagaimana hal tersebut relevan dengan situasi yang dihadapi.

Melalui penjelasan yang komprehensif ini, At-Thabari tidak hanya menjelaskan makna harfiah dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam mengenai hubungan antara iman, keluarga, dan lingkungan. At-Thabari memberikan wawasan berharga bagi para pembaca untuk memahami lebih jauh mengenai konteks sosial dan spiritual yang melatarbelakangi narasi-narasi dalam Al-Qur'an, serta bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penafsiran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan teologis, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang hubungan antar manusia dalam konteks iman dan keyakinan.¹⁷⁹

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Penafsiran ini dimulai dengan analisis linguistik yang disampaikan oleh Wahbah Zuhaili terkait dengan kalimat *وَهِيَ تُخْرِجُ بِهِمْ*, yang berarti "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka." Dia menjelaskan bahwa ungkapan ini memiliki makna yang lebih dalam, yang mengisyaratkan adanya perintah untuk naik ke kapal dengan menyebut nama Allah SWT, sehingga kapal tersebut dapat berlayar membawa mereka yang ada di dalamnya. Wahbah Zuhaili menguraikan bahwa istilah "gelombang" merujuk pada bentuk jamak dari maujaton, yang menggambarkan air yang meningkat ketika terguncang, dan tingginya gelombang ini diibaratkan seperti gunung (كَالْجِبَالِ).¹⁸⁰

Kemudian, Wahbah Zuhaili melanjutkan dengan penjelasan lebih rinci tentang mengapa Allah SWT memilih untuk mengumpamakan gelombang laut dengan gunung. Menurut penjelasannya, kapal Nabi Nuh dan para pengikutnya berlayar dengan kecepatan tinggi di atas air yang telah menutupi seluruh permukaan bumi, bahkan mencapai ketinggian puncak gunung, yang diestimasi sekitar lima belas hasta, sementara beberapa sumber menyebutkan bisa mencapai hingga delapan puluh mil. Gelombang-gelombang besar yang melingkupi kapal ini menandakan bahwa badai topan yang sangat dahsyat memang terjadi pada saat itu, menciptakan suasana yang sangat menegangkan dan menggambarkan rasa takut yang luar biasa.

Di tengah gelombang yang tinggi seperti gunung tersebut, Wahbah Zuhaili menekankan bahwa semua peristiwa ini terjadi dengan izin dan perlindungan dari Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa meskipun keadaan di luar sangat berbahaya, ada kekuatan dan pertolongan ilahi yang mengawasi perjalanan Nabi Nuh dan orang-orang yang bersamanya. Penjelasan ini tidak hanya menyoroti kondisi fisik kapal dan gelombang, tetapi juga mencerminkan hubungan antara iman dan perlindungan Tuhan dalam situasi yang sangat menegangkan.

¹⁷⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", 416

¹⁸⁰ Wahbah AL-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj*", H. 387

Melalui penafsiran ini, Wahbah Zuhaili menggambarkan gambaran visual yang kuat tentang bagaimana kondisi tersebut menciptakan ketegangan dan ketidakpastian. Hal ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman Nabi Nuh dan para pengikutnya saat berlayar dalam keadaan yang ekstrem, serta menekankan pentingnya keyakinan dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan.¹⁸¹

B. Gunung Sebagai Rumah (QS. An-nahl :68)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ^١

Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia."

1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari

Makna dari ayat ini menunjukkan bahwa Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari "وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ" menjelaskan bahwa Allah memberikan sebuah perintah kepada lebah atau mengilhami mereka untuk membangun sarang di berbagai tempat, termasuk di gunung-gunung, pada pohon-pohon, serta di lokasi-lokasi yang dibuat oleh manusia. Dalam penjelasannya, At-Thabari merujuk pada pendapat sejumlah ulama ahli tafsir, yang menegaskan bahwa di bagian akhir ayat tersebut terdapat frasa وَمِمَّا يَعْرِشُونَ, yang mengindikasikan bahwa lebah memiliki kemampuan untuk membangun sarang bahkan di atap-atap bangunan tinggi yang dibangun oleh manusia.

Penjelasan ini menggambarkan bagaimana lebah dapat beradaptasi dan memanfaatkan berbagai lingkungan untuk membuat sarang mereka. Hal ini mencerminkan kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan makhluk-makhluk tersebut dengan kemampuan yang luar biasa, termasuk kemampuan lebah untuk mencari tempat yang aman dan nyaman bagi koloni mereka. Lebah tidak hanya terikat pada lokasi-lokasi alami, tetapi juga mampu berinovasi dan berfungsi di area yang diciptakan oleh manusia, menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan mereka.¹⁸²

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Secara etimologis, kata وَأَوْحَىٰ bermakna 'memberi ilham dan mengajarkan,' yang dalam konteks ini mengacu pada naluri dan insting alami yang dimiliki oleh hewan. Istilah اتَّخِذِي أَن dipahami sebagai *an mashdariyah*, sedangkan بُيُوتًا berarti sarang atau tempat tinggal, baik yang terdapat di alam maupun yang dibuat oleh manusia menggunakan bahan seperti tanah atau kayu, khususnya sebagai sarang untuk lebah. Wahbah Zuhaili menguraikan bahwa ayat النَّحْلِ إِلَى رَبِّكَ وَأَوْحَىٰ menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan ilham kepada lebah. Ia juga menekankan bahwa lebah memiliki kemampuan melakukan hal-hal yang luar biasa, bahkan yang tidak dapat dicapai oleh

¹⁸¹ Wahbah A{L-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj", Jilid 6, Hal. 389

¹⁸² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an", Jilid 14, H. 286

manusia paling cerdas, dan kemampuan ini merupakan hasil dari naluri alami yang dimiliki oleh lebah.¹⁸³

Karena itulah, lebah hidup berkoloni di dalam sarang yang dipimpin oleh seekor lebah ratu. Dalam satu koloni, terdapat lebah jantan dan lebah betina yang berfungsi sebagai pekerja. Firman Allah *ان اتحدي من الجبال بيوتا* menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan panduan kepada lebah untuk membangun sarangnya di berbagai tempat, termasuk di gunung-gunung, bukit-bukit, pepohonan, atau tempat-tempat yang telah dibangun oleh manusia.

Lebah dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam membangun sarang yang kuat dan rapi, dengan struktur lubang-lubang berbentuk segi enam yang simetris. Lubang-lubang tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyimpan madu dan lilin, tetapi juga untuk merawat anak-anak lebah, dengan struktur yang terjaga rapat dan tanpa celah. Proses pembangunan sarang ini mencerminkan kerja sama yang tinggi di antara lebah, di mana setiap individu berkontribusi dalam menciptakan tempat tinggal yang aman dan efisien.¹⁸⁴

Kemampuan lebah untuk membangun sarang yang teratur dan fungsional menunjukkan betapa pentingnya insting alami dalam kehidupan sosial mereka. Sarang tersebut bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan keterampilan dan kecerdasan lebah dalam menghadapi tantangan lingkungan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menggambarkan perilaku lebah, tetapi juga menyoroti hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari keajaiban ciptaan Allah serta betapa setiap makhluk memiliki peran penting dalam ekosistem.¹⁸⁵

C. Gunung Sebagai Penyangga Bumi (QS An-naml :61)

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلَّ أَكْثَرُھُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik atautakah) Zat yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)-nya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.

1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari

Dalam tafsir At-Thabari, diungkapkan bahwa ayat ini mengajukan pertanyaan kedua untuk menyoroti kesesatan para penyembah berhala.

¹⁸³ Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Shari‘Ah Wa Al-Manhaj”*, Jilid. 7, H. 482

¹⁸⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Shari‘Ah Wa Al-Manhaj”*, Jilid. 7, H. 486

¹⁸⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Shari‘Ah Wa Al-Manhaj”*, Jilid. 7, H. 487.

Pertanyaannya berbunyi, "Wahai manusia, apakah beribadah kepada sesuatu yang kamu anggap setara dengan Tuhanmu yang tidak mampu memberikan mudarat maupun manfaat lebih baik daripada menyembah Allah yang telah menciptakan bumi sebagai tempat tinggalmu yang stabil dan menjadikan sungai-sungai mengalir di antara celah-celahnya? Dia juga menjadikan gunung-gunung sebagai penyangga bumi." Penting untuk diperhatikan bahwa gunung-gunung tersebut berfungsi sebagai penguat dan stabilitas bagi bumi.¹⁸⁶

Lebih lanjut, *وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا* Allah menyatakan bahwa Dia juga menciptakan batasan antara dua jenis laut, yaitu antara air tawar dan air asin, sehingga air asin tidak mengganggu atau merusak air tawar. Setelah itu, Allah mengajukan tantangan melalui pertanyaan, "Apakah ada Tuhan lain selain Allah yang mampu melakukan semua itu?" Ini menunjukkan betapa kelirunya mereka dalam mempersekutukan Allah dengan sekutu-sekutu dalam ibadah mereka. Faktanya, sebagian besar dari mereka tidak menyadari kebesaran dan keagungan Allah serta bahaya yang ditimbulkan oleh tindakan mereka yang mempersekutukan-Nya.¹⁸⁷

Sungguh, kebaikan sejati hanya akan mereka peroleh jika mereka mau menyembah Allah dengan sepenuh hati dan melepaskan diri dari segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya.¹⁸⁸

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Apakah lebih baik bagi kita untuk menyembah berhala-berhala yang sama sekali tidak memberikan manfaat maupun mudarat, ataukah lebih baik untuk menyembah Zat yang telah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal yang sempurna bagi manusia dan makhluk lainnya? Dia adalah Tuhan yang tidak menggoyangkan atau menggerakkan para penghuninya, menciptakan kestabilan dan keamanan di dalam ciptaan-Nya. Allah menciptakan sungai-sungai yang tawar dan jernih, yang sangat bermanfaat untuk memberikan minuman kepada manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Lebih dari itu, Dia juga menciptakan gunung-gunung yang tinggi dan kokoh, yang berfungsi sebagai penyangga bumi, menjaganya agar tetap teguh dan tidak bergerak. Gunung-gunung tersebut bukan hanya sekadar keindahan alam, tetapi juga memberikan ketenangan dan kestabilan bagi semua yang hidup di atasnya. Kemudian menjelaskan *وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا* "menjadikan pemisah antara dua laut" Allah menciptakan batas yang jelas antara air tawar dan air asin, yaitu penghalang yang mencegah kedua jenis air tersebut bercampur. Hal ini sangat penting agar setiap jenis air dapat menjalankan fungsinya dengan baik; air tawar tetap bersih dan layak diminum oleh

¹⁸⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 18 H. 101

¹⁸⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 18 H. 102

¹⁸⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 18 H. 102

manusia, hewan, dan tumbuhan, sementara air asin di lautan menjadi sumber hujan yang sangat berharga.¹⁸⁹

Dengan cara ini, udara di atas lautan tetap bersih dan segar, terhindar dari bau tidak sedap yang biasanya muncul akibat kumpulan air tawar. Apakah ada Tuhan lain selain Allah yang dapat melakukan semua hal ini dan menciptakan berbagai entitas yang ada di alam semesta ini? Ironisnya, banyak orang yang musyrik tidak menyadari kebenaran yang jelas ini dan tetap memilih untuk mengikuti jalan yang salah. Mereka tidak memahami betapa agungnya Tuhan yang seharusnya mereka sembah, dan lebih memilih untuk menyembah berhala-berhala yang tidak memberikan manfaat sama sekali.¹⁹⁰

Selanjutnya, dalam tafsirnya yang membahas subbab fiqih kehidupan, Allah digambarkan sebagai pencipta bola bumi yang kering dan layak untuk dihuni oleh makhluk hidup. Dia menjadikannya benua yang tenang, stabil, dan tidak menggoyangkan atau menggerakkan penghuninya. Allah memberikan udara yang menjadi elemen penting untuk kehidupan, tanpa mana kehidupan tidak mungkin ada. Dalam ciptaan-Nya, Dia menciptakan sungai-sungai yang berfungsi untuk pengairan, serta gunung-gunung yang kuat yang menjaga agar bumi tetap stabil dan tidak bergerak.

Allah juga menciptakan batasan yang jelas antara dua lautan tawar dan asin yang menunjukkan betapa besar kekuasaan-Nya. Penghalang ini memastikan bahwa air asin tidak bercampur dengan air tawar, sehingga masing-masing air tetap memiliki fungsi yang jelas dan sesuai dengan tujuannya. Jika terbukti bahwa tidak ada yang mampu melakukan semua ini kecuali Allah, mengapa orang-orang musyrik masih memilih untuk menyembah makhluk yang tidak dapat memberikan manfaat atau mudarat bagi mereka? Namun, sebagian besar dari mereka tidak mengenal Allah dengan benar, tidak memahami esensi dari keesaan-Nya, serta tidak menyadari apa yang seharusnya mereka ketahui tentang sifat dan kekuasaan-Nya yang absolut.¹⁹¹

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengenal Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, agar kita dapat menghargai kebesaran-Nya dan menjalani hidup dengan pengabdian yang tulus kepada-Nya. Dalam hal ini, pemahaman yang benar tentang Allah dan ciptaan-Nya menjadi landasan bagi kehidupan spiritual yang sehat, yang selaras dengan ajaran-Nya.

D. Gunung Sebagai Penyimpan Air (QS Al-mursalat :27)

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شِمِخَتْ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا ۝

¹⁸⁹ Wahbah A{L-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fî Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj*", Jilid 10, Hal. 365

¹⁹⁰ Wahbah A{L-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fî Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj*", Jilid 10, Hal. 366

¹⁹¹ Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fî Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj*", Jilid 10, H. 369

Dan kami menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberi minum kamu air yang tawar?

1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari

Dalam tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari menjelaskan makna dari firman Allah وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شِجَاتٍ "...dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi." Penjelasan ini menegaskan bahwa Allah menciptakan gunung-gunung yang tidak hanya tinggi, tetapi juga kokoh dan kuat di atas permukaan bumi. Keberadaan gunung-gunung ini memiliki peran penting dalam menstabilkan tanah dan memberikan keindahan pada alam.¹⁹²

Selanjutnya, dalam firman Allah وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا "...dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?" terdapat makna yang dalam, di mana Allah memberikan air tawar yang segar untuk diminum oleh semua makhluk hidup. Air tawar ini sangat penting bagi kehidupan, karena memberikan kebutuhan hidrasi yang esensial bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.¹⁹³

Abu Ja'far kemudian menjelaskan lebih rinci tentang sumber dari air tawar yang segar ini. Menurut sebuah riwayat yang tercantum dalam hadits dengan nomor 36102, Muhammad bin Sinan al-Qazzaz menyatakan bahwa dia mendengar dari Abu Ashim yang menceritakan kepada dia tentang suatu pernyataan dari Syabib. Syabib, pada gilirannya, mendengar dari Ikrimah, yang meriwayatkan informasi tersebut dari Ibnu Abbas RA. Dalam penjelasan tersebut, Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa air tawar yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya berasal dari empat sungai, yaitu Saihan, Jaihan, Nil, dan Furat.

Ibnu Abbas menyatakan bahwa semua yang diminum oleh anak-anak Adam AS bersumber dari keempat sungai ini. Keempat sungai tersebut berasal dari mata air yang tersembunyi di bawah batu karang di Baitul Maqdis. Sungai Saihan terletak di wilayah Balkha, sedangkan Jaihan berada di sepanjang sungai Dajlah, Furat mengalir di daerah Kufah, dan Nil berada di Mesir. Dengan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Allah telah menyediakan sumber air tawar yang melimpah dan berkualitas untuk kebutuhan hidup, dan semua sumber tersebut memiliki asal usul yang jelas dan terhubung satu sama lain.¹⁹⁴

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Secara etimologis, istilah رَوَاسِيَ شِجَاتٍ mengacu pada gunung-gunung yang tidak hanya tinggi tetapi juga stabil. Dalam penjelasan lebih lanjut, Allah telah menancapkan gunung-gunung yang kokoh dan menjulang di atas permukaan bumi untuk menjaga keseimbangan, sehingga kalian tidak terombang-ambing atau jatuh. Selain itu, وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا, Allah menciptakan

¹⁹² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an", Jilid 23 H. 598

¹⁹³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an", Jilid 23 H. 599

¹⁹⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an", Jilid 23 H. 600

awan sebagai sumber air tawar yang sejuk, yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Semua penciptaan ini menunjukkan kebesaran dan keajaiban Allah, yang bahkan lebih mengagumkan dibandingkan dengan peristiwa kebangkitan. Dengan cara ini, Allah menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki tujuan dan fungsi yang jelas, sehingga umat manusia diingatkan akan kekuasaan-Nya yang tak terbatas.¹⁹⁵

E. Gunung Sebagai Pasak (QS An-naba :7)

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

dan gunung-gunung sebagai pasak?

1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari

Dalam tafsir yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, ia mengemukakan pandangannya bahwa gunung berfungsi sebagai pasak untuk menjaga agar bumi tetap stabil dan tidak berguncang, terutama bagi manusia yang tinggal di atasnya. Dalam analisisnya, Ath-Thabari menekankan bahwa gunung-gunung tersebut diciptakan oleh Allah sebagai penstabil yang mencegah goncangan dan ketidakstabilan yang dapat membahayakan makhluk yang menghuni bumi. Pendekatan Ath-Thabari dalam menjelaskan ayat ini lebih menyoroti pentingnya keseimbangan fisik yang dihadirkan oleh keberadaan gunung.

Dengan demikian, gunung-gunung ini dianggap sebagai elemen yang tertancap di dalam bumi, memberikan dukungan untuk menjaga kestabilannya. Penjelasan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gunung berperan dalam menciptakan kondisi stabil bagi bumi dan makhluk hidup yang ada di atasnya. Selain itu, pandangan ini juga mencerminkan keyakinan bahwa Allah menciptakan unsur-unsur alam dengan tujuan tertentu, dan gunung memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan ekosistem dan keselamatan penghuni bumi.

Ath-Thabari menyoroti bahwa tanpa adanya gunung-gunung yang kokoh, bumi dapat mengalami guncangan yang berbahaya, sehingga stabilitas dan keselamatan manusia akan terancam. Penjelasan ini memberikan wawasan tentang cara pandang tradisional yang menghargai keberadaan gunung sebagai bagian integral dari ekosistem yang memastikan bahwa kehidupan dapat berlangsung dengan aman dan nyaman.¹⁹⁶

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili, dalam tafsirnya *An-Munir*, menjelaskan bahwa gunung-gunung yang kokoh diciptakan sebagai pasak bagi bumi, bertujuan agar bumi tetap tenang, tidak bergoyang, dan stabil meski ada aktivitas para penghuninya. Az-Zuhaili memperdalam penjelasannya dengan menggunakan

¹⁹⁵ Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj*", Jilid 15, H. 344

¹⁹⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 24, H 9

pendekatan ilmu balaghah (retorika Arab klasik), menyoroti kata "أوتاد" (awtad) yang berarti "tiang-tiang" atau "pasak-pasak". Menurutnya, "أوتاد" adalah bentuk jamak dari "وتد" (watad), yang berarti sesuatu yang ditancapkan ke tanah untuk mengikat tali perkemahan agar bisa berdiri tegak. Dengan analogi ini, Az-Zuhaili menegaskan bahwa gunung berfungsi seperti tiang-tiang yang menegakkan bumi, memastikan kestabilan dan ketenangannya, layaknya tiang-tiang yang menjaga kekokohan sebuah perkemahan.¹⁹⁷

F. Gunung Sebagai Tempat Yang Subur (QS. Al-hijr :19)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُؤٍ

Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).

1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari

Menurut penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, firman Allah Ta'ala مَدَدْنَاهَا وَالْأَرْضَ memiliki makna bahwa Allah telah membentangkan bumi untuk dihuni. Dalam konteks ini, kata رَوَاسِيَ وَأَلْقَيْنَا فِيهَا yang berarti "dan Kami munculkan di atasnya gunung-gunung" menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan gunung-gunung yang kokoh dan kuat sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Penjelasan ini dilengkapi dengan berbagai riwayat yang mendukung pemahaman tersebut, seperti yang terdapat dalam riwayat nomor 21133.¹⁹⁸

Dalam riwayat ini, Bisyr menceritakan kepada kami bahwa Yazid juga menyampaikan hal yang sama, di mana Sa'id menceritakan dari Qatadah tentang firman Allah مَدَدْنَاهَا وَالْأَرْضَ, yang berarti "Dan Kami telah menghamparkan bumi." Ia menambahkan bahwa Allah berfirman di tempat lain بَعْدَ ذَلِكَ دَحَّيْنَاهَا, "setelah itu, Dia menghamparkannya," yang terdapat dalam Qs. An-Naazi'at [79]: 30. Qatadah juga menjelaskan bahwa Ummul Qura adalah Makkah, dan dari sanalah bumi ini dibentangkan untuk segala makhluk.

Selanjutnya, mengenai firman Allah رَوَاسِيَ وَأَلْقَيْنَا فِيهَا "Dan menjadikan padanya gunung-gunung," terdapat makna bahwa kata رَوَاسِيَ merujuk pada gunung-gunung yang tinggi dan kokoh. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan gunung-gunung, tetapi juga menjadikannya sebagai penyangga dan penstabil bagi permukaan bumi. Kami telah membahas makna dari kata رَوَاسِيَ beserta argumen-argumennya secara mendetail, sehingga tidak perlu diulang kembali.¹⁹⁹

Mengenai firman Allah مَوْزُونَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ "Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran," dapat dipahami bahwa

¹⁹⁷ Wahbah Al-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj", Jilid. 15, H. 369

¹⁹⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an", Jilid 14 H. 33

¹⁹⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an", Jilid 14 H. 34

maksud dari kalimat ini adalah Allah menumbuhkan berbagai hal yang terukur di bumi, yang diketahui dengan jelas oleh makhluk-Nya.

Penjelasan ini sejalan dengan pandangan para ahli takwil, yang berpendapat bahwa Allah menumbuhkan segala sesuatu di bumi dengan proporsi dan batasan tertentu. Pendapat ini didukung oleh sekitar 17 riwayat yang menunjukkan kesepakatan di kalangan ulama. Dalam riwayat nomor 21150, Husain meriwayatkan dengan redaksi yang sama, tetapi dia menambahkan bahwa sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna kalimat ini adalah Allah menumbuhkan segala sesuatu yang ditimbang pada gunung-gunung tersebut, termasuk emas, perak, timah, perunggu, serta benda-benda lain yang memiliki bobot tertentu.

Menurut kami, pandangan yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat pertama, yang didasarkan pada konsensus argumen dari para ahli takwil. Dalam riwayat nomor 21151, Yunus menyampaikan bahwa Ibnu Wahb menceritakan dari Ibnu Zaid mengenai firman Allah *مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ* "Segala sesuatu menurut ukuran," yang merujuk pada segala sesuatu yang dapat ditimbang.²⁰⁰

Secara linguistik, istilah *مَدَدْنَاهَا* berarti Kami menghamparkan bumi agar terlihat jelas dan dapat dihuni oleh makhluk hidup, dengan gunung-gunung yang kokoh berfungsi untuk menjaga stabilitas bumi agar tidak menggoyangkan para penghuninya. Di sisi lain, kata *مَوْزُونٍ* menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi ini memiliki proporsi dan ukuran tertentu yang sesuai dengan hikmah dan maslahat, mencerminkan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan alam semesta.²⁰¹

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Secara etimologis, kata *مَدَدْنَاهَا* berarti "kami menghamparkan bumi menurut penglihatan. Penghamparan ini dimaksudkan agar para penghuni bumi dapat hidup dengan nyaman tanpa mengalami guncangan atau ketidakstabilan. Selain itu, kata *مَوْزُونٍ* memiliki arti "ditentukan dengan ukuran tertentu," yang menekankan bahwa segala sesuatu di bumi, termasuk makhluk hidup, tumbuhan, dan sumber daya lainnya, telah diciptakan dengan perhitungan yang sangat teliti dan seimbang sesuai dengan hikmah dan manfaatnya.²⁰²

Dalam konteks penciptaan gunung-gunung yang kokoh, hal ini menunjukkan bahwa gunung-gunung berfungsi sebagai penyeimbang dan penahan agar bumi tetap stabil, tidak mudah terguncang oleh aktivitas yang terjadi di atasnya. Gunung-gunung tersebut diciptakan dengan proporsi yang

²⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 14 H. 36

²⁰¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 14 H. 36

²⁰² Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*", Jilid. 7, H. 325

tepat, sesuai dengan ukuran dan fungsi yang telah ditetapkan Allah untuk menjaga keseimbangan bumi.

Penjelasan ini menggambarkan bahwa segala ciptaan Allah memiliki tujuan dan perhitungan yang matang, dengan segala sesuatu yang ada di bumi telah diukur dan dirancang untuk memberikan manfaat bagi kehidupan, baik dari segi fisik maupun keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.²⁰³

G. Gunung Sebagai Petunjuk (QS. An-anbiya :31)

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.

1. Penafsiran abu ja'far muhammad bin jarir at-thabari

Dalam penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, yang dirujuk dari hadits nomor 24662, terdapat riwayat yang diceritakan oleh Bisyr. Ia menyampaikan bahwa Yazid memberi tahu kami, dan Yazid mendapatkan informasi dari Sa'id, yang mendengar dari Qatadah. Qatadah menjelaskan bahwa pada zaman dahulu, manusia bergerak di atas permukaan bumi, tidak dapat menemukan tempat yang tetap dan nyaman untuk beristirahat. Namun, ketika mereka bangun di pagi hari, mereka menyaksikan bahwa Allah telah menciptakan gunung-gunung yang kokoh dan tinggi, yang berfungsi sebagai penopang bagi bumi agar tetap stabil dan tidak bergerak.

Kemudian, Allah berfirman *وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا* "Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas." Ini berarti bahwa Allah memudahkan kehidupan manusia dengan menyediakan jalan-jalan yang dapat mereka lalui. Dalam konteks ini, kata *فيجاجة* "yang luas" menunjukkan bahwa jalan-jalan tersebut dirancang dengan baik dan cukup lebar untuk dilalui. Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk tunggal dari istilah ini juga terdapat dalam riwayat berikut:

Dalam riwayat nomor 24663, Bisyr menceritakan bahwa Yazid juga mendapatkan informasi dari Sa'id, yang mendengar dari Qatadah mengenai firman Allah *وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا* "Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas." Qatadah menafsirkan bahwa makna dari ayat ini adalah "tanda-tanda," yang menunjukkan arah dan petunjuk bagi manusia dalam perjalanan mereka.²⁰⁴

Firman Allah *سُبُلًا* "jalan-jalan" mengacu pada tempat-tempat yang bisa dilalui. Ini adalah bentuk jamak dari kata *السبيل* yang berarti jalan. Dalam penjelasannya, Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa maksud dari firman Allah *وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا* "Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas"

²⁰³ Wahbah Al-Zuhaili, *"Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj"*, Jilid. 7, H. 328

²⁰⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, *"Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an"*, Jilid 14 H. 262

adalah bahwa Allah menciptakan jalan-jalan di antara gunung-gunung. Menurut Ibnu Abbas, dhamir ha' dan alif pada *وَجَعَلْنَا فِيهَا* merujuk kembali kepada lafazh *رَوَاسِي*, yang artinya gunung-gunung yang kokoh tersebut.²⁰⁵

Dalam riwayat nomor 24664, Al-Qasim mengisahkan bahwa Al-Husein juga menyampaikan informasi dari Hajjaj, yang mendapatkan penjelasan dari Ibnu Juraij, yang mendengar dari Ibnu Abbas. Ia menjelaskan mengenai firman Allah *وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي* "Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas." Menurut Ibnu Abbas, ini berarti bahwa jalan-jalan tersebut terletak di antara gunung-gunung.

Kami cenderung memilih pendapat yang pertama, yang menyatakan bahwa dhamir ha' dan alif kembali kepada *الأرض*. Hal ini menunjukkan bahwa jika yang dimaksud adalah bumi secara keseluruhan, maka ini mencakup semua daratan serta pegunungan, semuanya merupakan bagian dari bumi yang Allah ciptakan. Dengan demikian, Allah telah memberikan jalan-jalan yang luas bagi makhluk-Nya di seluruh permukaan bumi, dan tidak ada batasan yang menunjukkan bahwa makna ini hanya berlaku pada sebagian dari bumi. Pendekatan ini lebih mengutamakan pemahaman umum yang lebih inklusif dan luas.

Dalam firman-Nya *ذَكَرْتُمْ يَهْتَدُونَ* "Agar mereka mendapat petunjuk," Allah berfirman bahwa Dia menciptakan jalan-jalan yang luas di bumi ini untuk memberikan manusia kesempatan mendapatkan petunjuk. Jalan-jalan tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk keperluan mobilitas fisik, tetapi juga merupakan simbol dari jalan spiritual yang disediakan oleh Allah agar manusia dapat menemukan kebenaran dan mencapai tujuan hidup mereka.

Selain itu, pemahaman ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan bumi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menyediakannya dengan semua sarana yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Jalan-jalan yang luas ini tidak hanya membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari tetapi juga berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi mereka yang mencari petunjuk dan arahan dalam menjalani hidup. Dengan cara ini, Allah menekankan pentingnya memiliki arah dan tujuan dalam kehidupan, serta menunjukkan bahwa semua ciptaan-Nya saling berhubungan dan memiliki makna yang dalam dalam konteks pencarian kebenaran dan hikmah.

Sehingga, Allah memberikan manusia kebebasan untuk menjelajahi dan memahami dunia di sekitar mereka sambil tetap mengingat bahwa ada petunjuk dan pedoman yang telah Dia sediakan untuk membantu mereka di setiap langkah perjalanan hidup mereka. Ini menjadi gambaran betapa kasih sayang dan hikmah Allah mengalir dalam setiap aspek penciptaan-Nya, mengarahkan manusia menuju jalan yang benar dan menghindarkan mereka dari kesesatan."²⁰⁶

²⁰⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 14 H. 262

²⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid 16, H. 262

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan mendetail mengenai firman Allah **وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تُكَلِّمَ بِهِمْ**. Ia menegaskan bahwa Allah menciptakan gunung-gunung di atas permukaan bumi dengan tujuan untuk berfungsi sebagai penyangga yang kokoh, yang dapat memperkuat dan menstabilkan bumi. Tanpa adanya gunung-gunung ini, bumi akan bergetar dan tidak mungkin makhluk hidup dapat berdiri dengan stabil di atasnya.

Istilah **الرَّوَاسِيَ** sendiri berarti gunung-gunung, dan bentuk tunggalnya menggambarkan sesuatu yang menancap kuat ke dalam lapisan bumi, menandakan bahwa gunung-gunung ini tidak hanya memiliki kekuatan di permukaan tetapi juga tertanam dalam dengan soliditas yang tinggi. Ini menunjukkan bagaimana Allah menciptakan struktur geologis yang tidak hanya indah, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan alam.²⁰⁷

Kami **وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ** ciptakan jalan tembus yang luas di antara gunung-gunung yang dapat dengan mudah dilalui manusia saat perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari satu wilayah ke wilayah lain. Dengan demikian, manusia dapat menemukan arah menuju tempat yang membawa kemaslahatan hidup mereka di berbagai negeri. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa tujuannya agar mereka mendapat petunjuk kepada keesaan Allah SWT

Kata **“سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ”** maksudnya pemberitahuan bahwa Allah SWT menciptakan jalan-jalan tersebut dalam bentuk seperti itu. Ayat ini menjelaskan secara lebih spesifik apa yang masih samar di ayat sebelumnya

Dalam analisisnya tentang fiqih kehidupan, Wahbah Zuhaili menekankan bahwa penciptaan gunung-gunung oleh Allah SWT berfungsi sebagai pasak yang mengokohkan bumi, menjaganya tetap stabil. Keberadaan gunung-gunung ini membuat makhluk hidup yang berada di atasnya merasakan ketenangan dan tidak merasa cemas tentang kemungkinan terjadinya guncangan atau bencana alam yang dapat mengganggu kehidupan mereka.²⁰⁸

Kata **(الميد)** yang merupakan mashdar dari kata **ماد-يميد** bermakna "berguncang," menunjukkan bahwa tanpa gunung-gunung sebagai penyangga, bumi memiliki potensi untuk mengalami guncangan yang dapat merusak tatanan kehidupan yang ada. Oleh karena itu, penciptaan gunung-gunung ini menjadi salah satu cara Allah SWT menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan dunia dengan segala keteraturan dan stabilitas yang diperlukan bagi kehidupan makhluk-Nya.

Dalam perspektif ini, gunung-gunung tidak hanya sekadar elemen geologis, tetapi juga simbol dari stabilitas dan ketenangan yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Penciptaan gunung-gunung ini

²⁰⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Shari‘Ah Wa Al-Manhaj”*, Jilid. 9, H. 46

²⁰⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Shari‘Ah Wa Al-Manhaj”*, Jilid. 9, H. 49

menggambarkan kasih sayang dan perhatian Allah terhadap ciptaan-Nya, menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk makhluk hidup berkembang dan bertahan hidup.²⁰⁹

Lebih jauh lagi, Wahbah Zuhaili mendorong pembaca untuk merenungkan pentingnya gunung-gunung dalam menciptakan keseimbangan dan ketenangan di bumi, serta bagaimana segala sesuatu diciptakan dengan tujuan yang jelas, yang mencerminkan keagungan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam merancang alam semesta ini.

Melalui penafsiran ini, dapat disimpulkan bahwa gunung-gunung memiliki peran yang sangat signifikan dalam ekosistem bumi. Mereka tidak hanya menjadi penyangga fisik, tetapi juga berkontribusi pada kestabilan lingkungan yang mendukung berbagai bentuk kehidupan. Penciptaan gunung-gunung ini merupakan bagian dari rencana yang lebih besar dan terencana, di mana setiap elemen memiliki fungsi dan tujuan yang saling berkaitan.²¹⁰

H. Gunung Sebagai Tempat Yang Diberkahi (QS. Fussilat :10)

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّالِفِينَ

Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya.

1. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua tahap, termasuk gunung-gunung yang kuat sebagai penyangga untuk menjaga stabilitas bumi, sehingga tidak bergoyang dan memungkinkan manusia untuk berdiri dengan tegak di atasnya. Dalam firman-Nya, وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا ("Dia menentukan padanya kadar makanan"), Allah menegaskan bahwa Dia menetapkan rezeki untuk semua penghuni bumi. Selanjutnya, dalam firman-Nya وَبَارَكَ فِيهَا ("Dia memberkahinya"), Allah memberikan berkah kepada bumi agar senantiasa memproduksi kebaikan bagi penghuninya.

Terdapat berbagai pandangan mengenai penafsiran ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa "Dia menentukan padanya kadar makanan" berarti Allah telah menentukan sumber makanan pokok, seperti hasil dari gunung-gunung, hewan, sungai, dan lautan. Di sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa Allah menetapkan makanan pokok berdasarkan pola curah hujan yang ada. Pendapat lainnya menunjukkan bahwa Allah menentukan makanan pokok yang spesifik untuk setiap wilayah, seperti makanan pokok yang dikonsumsi oleh penduduk Yaman dan makanan khas yang dimiliki oleh penduduk daerah lain.

²⁰⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *"Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj"*, Jilid. 9, H. 52

²¹⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *"Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj"*, Jilid. 9, H. 52

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki jenis makanan pokok yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang tersedia. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa Allah menetapkan makanan pokok di setiap daerah agar penduduknya dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi melalui perdagangan antar wilayah. Ini menegaskan pentingnya saling ketergantungan dan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.²¹¹

Dalam firman-Nya, أرسدة البكر ("Dalam empat masa"), telah disebutkan sebelumnya riwayat dari Ibnu Abbas yang mengutip Rasulullah SAW, bahwa Allah menyelesaikan penciptaan bumi beserta segala unsur dan manfaatnya, seperti pohon-pohon, air, kota-kota, bangunan, dan perkampungan, selama empat hari. Hari pertama adalah hari Ahad, dan hari terakhir adalah hari Rabu.

Musa melaporkan kepada saya bahwa Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, yang menyatakan, "Allah menciptakan gunung-gunung di bumi, di mana terdapat sumber makanan pokok bagi penduduk, pepohonan, dan segala sesuatu yang diperlukan. Semua itu diciptakan dalam dua hari, yaitu hari Selasa dan Rabu."²¹²

Sejumlah ahli nahwu dari Bashrah memberikan pandangan mengenai pernyataan "خلق الأرض في يومين" (Menciptakan bumi dalam dua hari) dan "في أربعة أيام" (Dalam empat hari). Mereka berargumen bahwa kedua hari ini dihitung bersama dengan hari-hari sebelumnya, sehingga total menjadi empat hari. Ini mirip dengan ungkapan "تزوجت أمس امرأة" (Kemarin aku menikahi seorang wanita) dan "واليوم اثنتين" (Hari ini dua wanita), di mana salah satu dari mereka adalah wanita yang dinikahi kemarin.²¹³

Dalam firman Allah, "سواء للسائلين" ("Penjelasan ini sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya"), para ulama memberikan berbagai penafsiran. Beberapa berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan mengenai masa penciptaan bumi, gunung-gunung, serta berkah yang Allah berikan, termasuk penetapan rezeki bagi penduduk bumi. Dengan demikian, siapapun yang bertanya mengenai hal ini, Allah memberikan jawaban bahwa semuanya terjadi dalam empat masa, tanpa lebih atau kurang.

Berbagai riwayat juga mendukung pandangan ini, seperti yang diriwayatkan oleh Bisyr dan Yazid, di mana Qatadah menyatakan bahwa siapa saja yang bertanya tentang hal ini akan menemukan jawabannya dalam penjelasan yang telah diberikan Allah. Pendapat lain menunjukkan bahwa ayat ini berhubungan dengan permohonan manusia akan kebutuhan atau rezeki kepada Tuhan mereka, yang telah Allah tetapkan sesuai dengan tingkat permintaan dan kebutuhan mereka.

²¹¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", (Kairo : Dar Hajr, 2001), Jilid. 20, H. 385

²¹² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid. 20, H. 388

²¹³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid. 20, H. 389

Terdapat pula perbedaan pendapat di kalangan ahli qira'at mengenai cara membaca ayat tersebut. Sebagian besar ulama membaca "سواء" dengan nashab, sementara Abu Ja'far Al-Qari membacanya dengan rafa' dan Hasan Al-Bashri dengan jarr. Bacaan yang dianggap paling tepat adalah dengan nashab, karena sesuai dengan makna bahwa makanan pokok bagi penduduk bumi telah ditetapkan oleh Allah, baik mereka memintanya atau tidak.²¹⁴

Di samping itu, para ahli bahasa Arab juga memiliki pandangan yang berbeda mengenai posisi nashab dalam kata "سواء". Beberapa ulama Bashrah berargumen bahwa nashab ini disebabkan oleh perubahan kata tersebut menjadi bentuk mashdar, sedangkan ulama Kufah berpendapat bahwa jika dibaca dengan jarr, kata tersebut berfungsi sebagai sifat bagi kata "أيام" atau "أربعة". Namun, jika dibaca dengan rafa', maka kata itu menjadi kalimat awal yang menjelaskan bahwa makanan pokok telah ditetapkan dengan adil untuk semua yang bertanya tentang hal ini.

Secara keseluruhan, penafsiran ayat ini mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan bumi dan segala isinya, serta bagaimana setiap aspek penciptaan ini saling terkait untuk mendukung kehidupan manusia. Dengan memahami makna di balik ayat-ayat ini, kita diharapkan dapat lebih menghargai dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab.²¹⁵

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili

Kata "رَوَاسِي" (gunung-gunung yang kokoh) merupakan bagian awal dari penjelasan yang tidak terhubung dengan istilah "من فوقها" (dari atasnya). Frasa "وبارك فيها" mengisyaratkan bahwa Allah menambah kebaikan di bumi dengan menciptakan berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan sumber air. Istilah "وقدر فيها" menunjukkan bahwa Allah menetapkan rezeki untuk manusia dan hewan. Proses penyempurnaan penciptaan dan penetapan ini berlangsung dalam kurun waktu empat hari, yang mencakup dua hari sebelumnya, yaitu dari hari Ahad hingga Rabu. Frasa "سواء للسانين" memiliki makna empat hari penuh, tanpa kurang dan tanpa lebih, dan merujuk pada periode penciptaan bumi beserta isinya. Ini juga berkaitan dengan penetapan makanan pokok bagi para pencari rezeki di bumi.²¹⁶

Dalam penafsiran ini, Allah SWT menegur kaum musyrikin yang menyekutukan-Nya dengan makhluk-makhluk seperti malaikat, jin, atau berhala, padahal hanya Allah yang berkuasa untuk menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Ayat ini menggarisbawahi bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta yang mengatur segalanya.

Secara ringkas, Allah SWT menyempurnakan kehidupan di bumi melalui tiga elemen penting: Pertama, gunung-gunung yang kukuh: Allah

²¹⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid. 20, H. 390

²¹⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Jami Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid. 20, H. 382-383

²¹⁶ Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj*", Juz. 12, H. 517

menciptakan gunung-gunung yang tinggi untuk menjaga kestabilan bumi dari guncangan, serta mengatur aliran air dan mineral, sekaligus menjadi penanda arah dan pelindung dari angin dan awan, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Mursalaat: 27. Kedua, keberkahan di bumi: Allah SWT menjadikan bumi kaya dengan kebaikan, menyediakan tanah yang subur untuk pertumbuhan berbagai tumbuhan, dan menyimpan kekayaan berupa barang tambang, air, dan minyak. Ketiga, penetapan rezeki: Allah menentukan jenis makanan pokok bagi penduduk bumi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing wilayah, dengan menciptakan berbagai jenis tumbuhan yang sesuai untuk setiap daerah.

Keempat hari yang dicatat dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah menyelesaikan penciptaan bumi dalam waktu empat hari, yang terdiri dari dua hari pertama (Ahad dan Senin) dan dua hari selanjutnya (Selasa dan Rabu). Keempat hari ini setara, tanpa perbedaan dalam proses penciptaan, sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya mengenai durasi penciptaan bumi.²¹⁷

Penekanan pada ketiga aspek utama (gunung, keberkahan, dan makanan pokok) juga menunjukkan bahwa penduduk bumi harus menjaga anugerah ini dengan tidak melakukan kekufuran atau syirik kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, Allah menekankan pentingnya pengakuan terhadap satu-satunya kekuasaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu, yang pada gilirannya mengingatkan manusia untuk bersyukur dan menghargai semua nikmat yang telah diberikan.

Selain itu, ayat ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan sumber daya yang telah Allah sediakan. Dengan adanya gunung-gunung yang kukuh, keberkahan di bumi, dan penetapan rezeki, manusia diharapkan dapat menjaga keseimbangan alam dan saling membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan tidak melakukan kerusakan merupakan bagian dari wujud syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepada umat manusia.²¹⁸

I. Komparasi Ayat-Ayat Gunung

Setelah membahas bagaimana analisis antara mufasssir Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari dan Wahbah Zuhaili, selanjutnya akan melakukan komparasi atau perbandingan antara dua mufasssir tersebut. Berikut perbedaan dan persamaan antara dua mufasssir :

1. Qs. Hud :42

d. Perbedaan

Pada ayat ini abu ja'far muhammad bin jarir at-thabari menjelaskan makna Gelombang laut digambarkan sebagai "فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ" ("dalam gelombang laksana gunung"). Gelombang laut dianggap seperti gunung

²¹⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *"Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj"*, Juz. 12, H. 519

²¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *"Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj"*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1991), Juz. 12, H. 520

dalam hal ketinggian dan besarnya. Pendapat at-Thabari lebih fokus pada deskripsi tekstual dan interaksi antara Nabi Nuh dan anaknya serta menggambarkan kalimat "فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ" tersebut. keadaan gelombang secara umum. Sementara, wahbah zuhaili Gelombang laut dijelaskan sebagai kata majemuk "وَجٌّ مَّ" (gelombang) yang tinggi seperti gunung. Wahbah Zuhaili lebih spesifik dan ilmiah dalam menjelaskan bahwa ketinggian gelombang bisa mencapai ketinggian puncak gunung yang sekitar lima belas hasta atau delapan puluh mil. Wahbah Zuhaili menjelaskan konteks fisik dan suasana dengan menekankan bahaya dan kecepatan kapal yang berlayar di atas permukaan bumi yang tergenang air, menciptakan rasa takut yang mencekam. Ini menunjukkan intensitas badai dan topan yang sangat dahsyat yang melanda saat itu.

e. Persamaan

Pertama, Kedua penafsiran sepakat bahwa gelombang laut yang dihadapi kapal Nabi Nuh sangat besar dan tinggi, diibaratkan seperti gunung, menegaskan besarnya bencana yang terjadi.

Kedua, Keduanya merujuk pada situasi anak Nabi Nuh yang tidak berada di kapal dan adanya permintaan Nabi Nuh agar anaknya bergabung dengan mereka untuk keselamatan.

2. QS. An nahl :68

a. Perbedaan

Pertama, kata "وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ" Abu Ja'far bin Jarir at-Thabari berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan bahwa lebah diberi ilham atau perintah untuk membuat sarang di berbagai tempat, termasuk di gunung-gunung, pohon-pohon kayu, dan tempat-tempat yang dibangun oleh manusia. Ia menjelaskan bahwa lebah juga dapat membuat sarang di atap bangunan tinggi yang dibuat oleh manusia, menegaskan bahwa ilham atau kemampuan lebah ini mencakup berbagai lokasi termasuk yang dibuat oleh manusia. Sementara, wahbah zuhaili menafsirkan bahwa menafsirkan wahyu yang diberikan kepada lebah sebagai pemberian naluri alami yang mengajarkan lebah untuk melakukan tindakan-tindakan yang menakjubkan secara naluriah. Wahyu ini merupakan bentuk insting alami yang diberikan Allah untuk melakukan pekerjaan seperti membentuk koloni, membuat sarang, menghisap sari bunga, dan memproduksi madu serta lilin.

Kedua, At-Thabari: Menjelaskan bahwa lebah membuat sarang di bukit-bukit, pohon, dan tempat-tempat yang dibangun manusia, termasuk atap-atap yang dibangun tinggi. Ia menyebutkan penafsiran dari beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa sarang lebah dapat ditemukan di berbagai tempat buatan manusia, termasuk pohon anggur. Sementara Wahbah Zuhaili Lebih rinci menjelaskan bahwa lebah membuat sarang di gunung-gunung, bukit-bukit, pohon-pohon, dan tempat yang sengaja dibuat manusia dari berbagai bahan, seperti tanah dan kayu. Zuhaili juga menekankan keajaiban sistem yang cermat dalam pembuatan sarang, khususnya struktur heksagonal sarang lebah yang sangat rapat dan efisien

b. Persamaan

Keduanya mengakui bahwa lebah memiliki kemampuan dan naluri yang luar biasa dalam membuat sarang, dengan Abu Ja'far menekankan fleksibilitas tempat, sementara Wahbah menyoroti detail teknis dan struktur sarang

3. QS. An-nahl :68

a. Perbedaan

Pertama, pendapat at-Thabari menyajikan lebih berfokus pada keagungan Allah dalam menciptakan bumi yang stabil, sungai-sungai, gunung-gunung, dan pemisah antara air tawar dan air asin. Ia mengaitkan ayat ini dengan keharusan beribadah hanya kepada Allah, serta memberikan sindiran terhadap manusia yang mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang tidak memberikan manfaat atau mudarat.. Sedangkan pendapat wahbah zuhaili, lebih terperinci dari segi struktur alam dan fungsi kehidupan. Ia menjelaskan bagaimana Allah menciptakan bumi sebagai tempat yang tenang, udara yang dibutuhkan makhluk hidup, sungai-sungai untuk pengairan, dan gunung-gunung untuk menstabilkan bumi. Zuhaili juga menjelaskan manfaat pemisahan antara air tawar dan asin dari sudut kesehatan lingkungan dan kebutuhan hidup manusia serta ekosistemnya.

Kedua, At-Thabari: Menyebutkan bahwa Allah menciptakan pemisah antara dua laut agar air asin tidak merusak air tawar. Fokusnya pada pemisahan fisik tanpa mengulas detail manfaatnya bagi kehidupan. Sementara □ Wahbah Zuhaili: Menjelaskan secara lebih mendalam tentang fungsi pemisah ini, bahwa air tawar digunakan untuk keperluan manusia, hewan, dan tumbuhan, sementara air asin memiliki peran penting dalam siklus hujan dan menjaga udara tetap bersih. Wahbah Zuhaili memperluas makna pemisah tersebut dalam konteks manfaat ekologis.

4. QS Al-mursalat :27

a. Perbedaan

Dalam tafsir at-thabari dijelaskan gunung-gunung diartikan sebagai bentuk struktur fisik yang kuat dan tinggi di bumi. Tafsir ini lebih fokus pada makna literal dari firman Allah yang menyatakan bahwa Allah menjadikan gunung-gunung yang tinggi di bumi sebagai penstabil dan penguat. Ini merupakan penekanan pada kekuatan dan kestabilan gunung-gunung sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memberikan keseimbangan kepada bumi. Kemudian Air Tawar: mengaitkan air tawar dengan sumber-sumbernya yang spesifik. Tafsir ini mencakup penjelasan tentang sumber air tawar dari empat sungai besar yang dikenal pada zaman itu Saihan, Jaihan, Nil, dan Furat dan memberikan konteks historis dan geografis mengenai asal-usul air tawar tersebut. Penjelasan ini lebih mendetail dan spesifik dalam mengidentifikasi sumber air tawar yang diminum oleh manusia. Sementara wahbah zuhaili, Gunung-gunung: Dalam penjelasan ini, istilah رَوَاسِي شَمَخَتْ (gunung yang tinggi) dijelaskan sebagai sesuatu yang tancap di bumi untuk mencegah pergerakan atau pergeseran bumi yang bisa membuat manusia terombang-ambing. Penekanan di sini adalah

pada fungsi stabilisasi gunung-gunung dalam konteks geofisik, yaitu untuk menjaga kestabilan bumi secara lebih konseptual dan metaforis. Kemudian Air Tawar: Di sisi lain, penjelasan ini menyebutkan bahwa Allah menciptakan awan yang membawa air tawar dan dingin, memberikan perspektif yang lebih umum dan metaforis. Penekanan di sini bukan pada sumber-sumber geografis yang spesifik tetapi pada keajaiban dan fungsi air tawar yang diciptakan Allah dalam bentuk awan, dan bagaimana hal itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah.

b. Persamaan

Pertama, Kedua penafsiran menggarisbawahi sifat kekokohan dan ketinggian gunung-gunung sebagai ciptaan Allah yang memberikan stabilitas dan kekuatan pada bumi.

Kedua, Kedua penafsiran menunjukkan bahwa ciptaan Allah baik itu gunung-gunung yang kokoh maupun sumber air tawar memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas bumi dan menyediakan kebutuhan hidup manusia.

5. QS An-naba :7

a. Perbedaan

Dalam tafsir Ath-Thabari oleh Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, gunung diartikan sebagai pasak yang berfungsi untuk mencegah bumi berguncang bersama dengan manusia yang ada di atasnya. Ath-Thabari menekankan bahwa gunung-gunung ini diciptakan oleh Allah untuk menjaga kestabilan bumi dan menghindari ketidakstabilan yang dapat membahayakan penghuninya. Pendekatan Ath-Thabari menyoroti aspek keseimbangan fisik yang diberikan oleh gunung. Sebaliknya, Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, An-Munir, menganggap gunung sebagai pasak yang menjaga bumi tetap stabil, tenang, dan tidak bergoyang akibat aktivitas manusia. Az-Zuhaili menggunakan pendekatan balaghah (retorika Arab klasik) untuk menjelaskan bahwa kata "أوتاد" (awtad), yang berarti tiang-tiang atau pasak-pasak, mencerminkan fungsi gunung yang menyerupai tiang-tiang penegak perkemahan, yang memastikan stabilitas dan ketenangan bumi.

b. Persamaan

Kedua penafsiran menegaskan bahwa gunung-gunung memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan kestabilan bumi. Mereka sepakat bahwa gunung berfungsi untuk mencegah guncangan atau ketidakstabilan yang dapat membahayakan bumi dan penghuninya

6. QS. Al-hijr :19

a. Perbedaan

Pertama, kata "مَدَنَّا" Thabari menafsirkan bahwa bumi dihamparkan dari Makkah (Ummul Qura) dan dibentangkan oleh Allah agar stabil bagi penghuninya. Ia memberikan makna historis terkait asal mula bumi yang berpusat di Makkah, menunjukkan adanya penekanan pada riwayat-riwayat yang mendukung pandangan ini. Kemudian Wahbah Zuhaili Memaknainya bahwa bumi dihamparkan menurut penglihatan manusia dan agar stabil bagi penghuninya dengan adanya gunung-gunung. Fokusnya

lebih pada aspek visual dan keseimbangan fisik bumi yang dirasakan oleh makhluk hidup.

Kedua, kata “رَوَاسِي” At-Thabari: Menekankan bahwa gunung-gunung diciptakan untuk mengokohkan bumi, dan telah membahas makna “رَوَاسِي” dalam penafsiran sebelumnya, menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah jelas dan tidak perlu diulang. Kemudian wahbah zuhaili lebih ke fungsinya yaitu sebagai penstabil bumi agar tidak bergoyang-goyang, dengan menghubungkannya pada keseimbangan bagi makhluk yang tinggal di atasnya.

Ketiga, kata “مُوزُون” at-thabari Menafsirkan bahwa segala sesuatu di bumi ditumbuhkan sesuai dengan pengukuran tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah, merujuk pada riwayat-riwayat yang mendukung pandangan bahwa segala sesuatu diatur dengan takaran yang tepat. Kemudian yang mana dalam riwayat tersebut bahwa di bumi itu adalah tempat yang subur berbagai hal dapat tumbuh disana, menurut ukuran proporsi tertentu sesuai kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya. Serta sesuatu yang bisa ditimbang juga, seperti emas dan perak. Sementara wahbah zuhaili hanya menjelaskan bahwa segala sesuatu ditumbuhkan sesuai dengan proporsi yang ditentukan oleh hikmah dan kemaslahatan, menekankan tujuan penciptaan yang sesuai dengan maslahat dan kebaikan.

b. Persamaan

Pertama, Persamaan antara dua pendapat ini adalah keduanya menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dengan cara yang sangat teratur dan berfungsi.

Kedua, Memunculkan Gunung-gunung:Keduanya sepakat bahwa وَالْقَيْنَا (Dan Kami munculkan di atasnya gunung-gunung) merujuk pada penciptaan gunung-gunung yang kokoh dan tinggi untuk memberikan stabilitas dan mencegah pergerakan bumi yang tidak diinginkan. Ini menunjukkan bahwa gunung-gunung berfungsi sebagai penyangga yang menjaga kestabilan bumi.

Ketiga, Segala Sesuatu Menurut Ukuran: Kedua penafsiran mengidentifikasi bahwa وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran) berarti bahwa segala sesuatu di bumi ditumbuhkan dan diatur dengan proporsi dan ukuran tertentu. Ini menunjukkan bahwa penciptaan di bumi dilakukan dengan perhitungan dan kebijaksanaan yang tepat.

7. QS. An-anbiya :31

a. Perbedaan

Menurut tafsir thabari firman Allah mengenai jalan-jalan yang luas di bumi berarti bahwa Allah telah mencipta kan jalan-jalan di bumi secara umum, yang mencakup baik daratan maupun pegunungan. Penjelasan ini menekankan bahwa jalan-jalan tersebut adalah bagian dari keseluruhan bumi dan bukan hanya terbatas pada gunung-gunung. Kemudian ia menjelaskan, jalan-jalan yang luas (فَجَاً) ditujukan untuk kemudahan dan petunjuk bagi manusia. Sementara wahbah zuhaili, menafsirkan bahwa gunung-gunung diciptakan untuk mengukuhkan dan menstabilkan bumi

agar tidak berguncang. Penjelasan ini mengaitkan fungsi gunung-gunung sebagai "pasak" atau penstabil yang mencegah bumi dari berguncang atau bergerak secara berlebihan. Tafsir ini mengaitkan penjelasan Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah kontemporer tentang asal-usul bumi dan gunung-gunung. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa gunung-gunung berfungsi untuk menjaga stabilitas bumi dan menghindari guncangan, serta menjelaskan aspek ilmiah yang mendukung penafsiran ini. Seperti ia menjelaskan merujuk kepada ilmuwan bahwa dulunya bumi merupakan api yang menyala-nyala, lama-lama bagian kulit-nya menjadi dingin dan berubah menjadi semacam granit yang keras. Hal itu terjadi sekitar tiga ratus juta tahun atau mungkin sekitar lima miliar tahun lalu

Catatan :

Penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari: Menggunakan riwayat dan tafsir tradisional untuk menjelaskan makna ayat. Tafsir Al-Munir oleh Wahbah Zuhaili: Mengintegrasikan pengetahuan ilmiah kontemporer dengan penafsiran teks Al-Qur'an untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai stabilitas bumi dan fungsi gunung-gunung.

b. Persamaan

Pertama, Kedua pendapat sepakat bahwa gunung-gunung yang diciptakan Allah berfungsi untuk mengukuhkan dan menstabilkan bumi. Abu Ja'far at-Thabari menekankan bahwa gunung-gunung menahan bumi agar tidak berguncang dan menyediakan jalan-jalan luas bagi makhluk hidup, sementara Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa gunung-gunung berfungsi sebagai pasak yang menancap ke dalam bumi untuk mencegah guncangan.

Kedua, Keduanya juga sepakat bahwa Allah menciptakan jalan-jalan di bumi untuk memudahkan kehidupan manusia. Dalam penafsiran at-Thabari, jalan-jalan yang luas (فَجَالًا) ditujukan untuk kemudahan dan petunjuk bagi manusia, sementara Wahbah Zuhaili tidak membahas jalan-jalan secara spesifik tetapi menyetujui bahwa stabilitas bumi memfasilitasi kehidupan manusia di atasnya.

Ketiga, Kedua penafsiran menyoroti pentingnya stabilitas bumi bagi kelangsungan hidup makhluk di atasnya. At-Thabari menyebutkan stabilitas bumi terkait dengan adanya gunung-gunung dan jalan-jalan yang luas, sedangkan Zuhaili menekankan fungsi gunung-gunung sebagai pasak untuk mencegah guncangan pada bumi.

8. QS. Fussilat :10

a. Perbedaan

Pertama, Jibal :Pendekatan thabari lebih fokus pada makna tekstual, ia menjelaskan bahwa gunung-gunung diciptakan untuk memperkuat bumi, sementara makanan pokok yang Allah tetapkan di bumi berasal dari berbagai elemen alam, seperti gunung-gunung, sungai, binatang, dan lautan. Sementara wahbah zuhaili lebih terfokus pada bagaimana gunung-gunung berfungsi sebagai penstabil bumi dan bagaimana Allah

menciptakan dan mendistribusikan rezeki di bumi dengan cara yang bermanfaat secara ilmiah dan fungsional.

Kedua, Wabaraka :Abu ja'far at-thabari Menjelaskan keberkahan yang Allah berikan kepada bumi mencakup segala manfaat yang terus-menerus seperti rezeki dan kebaikan untuk penghuninya. Tafsir ini mencerminkan perdebatan di antara para ulama tentang cara Allah menetapkan makanan pokok untuk penduduk bumi. Sementara wahbah zuhaili Menafsirkan keberkahan di bumi dijelaskan lebih spesifik sebagai tanah subur yang menghasilkan tumbuhan serta kekayaan alam seperti barang tambang dan minyak.

c. Persamaan

Pertama, Persamaan antara pendapat Ja'far at-Thabari dan Wahbah Zuhaili dapat dilihat pada pemahaman mereka mengenai:

Kedua, Fungsi gunung-gunung sebagai stabilisator bumi. Berkah bumi dengan berbagai sumber daya dan kebutuhan hidup. Penetapan rezeki sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Ketiga Penciptaan bumi dalam waktu empat hari. Kedua penafsiran ini memberikan gambaran yang harmonis mengenai bagaimana Allah menciptakan dan mengatur bumi serta segala isinya, dengan menekankan keseimbangan dan keadilan dalam penetapan rezeki dan pemenuhan kebutuhan makhluk hidup

A. Kesimpulan

1. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan berbagai fungsi gunung, seperti gunung yang digambarkan sebagai tinggi, besar, berbatu, berwarna, dan bergerak. Beberapa di antaranya adalah gunung sebagai perumpamaan (QS. Hud: 42), sebagai rumah (QS. An-Nahl: 68), sebagai pemisah (QS. An-Naml: 61), sebagai penyimpan air (QS. Al-Mursalat: 27), sebagai pasak (QS. An-Naba: 7), sebagai tempat subur (QS. Al-Hijr: 19), sebagai tempat yang tenang (QS. An-Anbiya: 31), dan sebagai tempat yang diberkahi (QS. Fussilat: 10). Ayat-ayat tersebut dibandingkan dalam penafsiran dua mufasssir, Wahbah Zuhaili dan At-Thabari, yang memberikan pandangan berbeda tentang sifat dan fungsi gunung.

- 73

B. Saran

Sebagai implikasi dan konsekuensi logis dari penelitian ini, terdapat sejumlah hal yang perlu dipertimbangkan bagi pihak-pihak yang bermaksud mengembangkan atau melanjutkan penelitian ini guna mencapai hasil yang lebih sempurna. Setiap penelitian, termasuk karya ini, tentu memiliki keterbatasan, sehingga penting bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan memperbaiki aspek-aspek yang belum tercakup. Penulis juga menyadari bahwa tidak ada karya yang sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk memperkaya dan menyempurnakan penelitian ini agar lebih bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sudradjat, Dkk, "The Characteristics Of Lahar In Merapi Volcano, Central Java As The Indicator Of The Explosivity During Holocene" Dalam Jurnal *Geologi Indonesia* (Bandung :Padjadjaran University, 2010) Vol. 60, No.2.
- Abdissalam, R, "*Identifikasi Gunung Api Purba*", (Karang Tengah: Geologi Indonesia, 2009).
- Aburrohman, Asep, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an." Dalam jurnal *Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (tangerang : Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018), vol. 17, no. 1.
- Adawiyah, Zinny Avinatun, "YAUM NAH{SI DALAM AL-QUR'A>N (Studi Komparatif Tafsir>r Ja>mi' Al-Baya>n dan Ad-Durr Al-Mans|u>r Terhadap QS.Fus{s{ilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19)", *skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- AFI, "EUFORIA PENDAKIAN GUNUNG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA POP (STUDI KASUS GUNUNG ANDONG), SKRIPSI pada uin walisongo, 2020.
- Agustin, Hendri, *The Seven Summits Of Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).
- Aiman, Ummul, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili : Kajian Al-Tafsir Al-Munir", dalam jurnal *Miqot* , (banda aceh :IAIN, 2012), vol. 36, no. 1.
- Akabar, Muhammad Idnan, @@"Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam) *Skripsi* Institut Ptiq Jakarta, 2023.
- Akbar, Fajar Hamdani, "Al-Qur'an Dalam Tafsiran Dekonstruksi Dan Rekonstruksi, *thesis* pada Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Alfajri, Azhar, "Korelasi Surat Al-Ma'un Dan Surat Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Munasabah", Thesis pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Alfiah, Lihat Nur, "Isroiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)" *Skripsi* pada Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Dalam Metedologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom (Jakarta. Rajawali, 1992).
- Al-Mandhur, Ibn, *Lisan Al-Arabi*, Jilid 1, (Kairo: Daar Al-Ma'rif,Tth,).
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, "*Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*", (Kairo : Dar hajr, 2001) jilid 6.
- Al-Zuhaylî, Wahbah "*Al-Tafsîr Al-Munîr*", (beirut : dar al-fikr, 1991), Jilid I.

- Amaruddin, “Mengungkap Tafsir Jami” Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur”An Karya Ath-Thabari”, *skripsi* pada UIN Syahadah, 2014.
- Amaruddin, “Mengungkap Tafsir Jami” Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur”An Karya Ath-Thabari”, *skripsi* pada UIN Syahadah, 2014.
- Amir Faishol Fath, “*The Unity Of Al-Qur’an*”, Terj. Nashiruddin Abbas, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- Aprilianto, dkk, "Islam Moderat Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: Tipologi Dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam", dalam jurnal *Akademika* , (surabaya :Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022) vol.16, no.1.
- Arifin, Samsul, “Gunung Dalam Al-Qur'an”, *Skripsi* (Yogyakarta Fakultasushuluddin Dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015)
- Arrijani, “Model Arsitektur Pohon Pada Hulu Das Cianjur Zona Sub-Montana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”, Dalam Jurnal *Matematika Sains Dan Teknologi (Jmst)*, (Manado : Universitas Negeri Manado, 2006) Vol 7, No. 2.
- Aulia, Fatimah Ajeng, “Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi’i Dan Ibnu Jarir At-Thabari)”, *Skripsi* pada Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah, “*Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari’ah, Manhaj*”, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), Jilid. 8.
- B, Mesra, dkk. "*Pariwisata Super Prioritas Danau Toba*" (Bekasi :Penerbit Andalan, 2021).
- Benardi, Andi Irwan, Dkk, “Pelatihan Mitigasi Bencana Gunung Merapi Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman” dalam Jurnal *Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, (Semarang :Universitas Negeri Semarang, 2024), Vol. 4, No. 4,
- Berlereng, “Tanah Vulkanik Di Lahan Kering Berlereng Dan Potensinya Untuk Pertanian Di Indonesia”, dalam Jurnal *Litbang Pertanian* (Bogor : Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian , 2020) Vol. 39 No. 1.
- Biwiyanti, Biwiyanti. Gunung Fuji Sebagai Ilmu Pengetahuan Dan Lambang Kesucian Bagi Orang Shinto. *thesis*. Universitas Darma Persada, 2007,
- Bronto, Sutikno, “Fasies Gunung Api Dan Aplikasinya “ dalam Jurnal *Geologi Indonesia* (Bandung : Pusat Survei Geologi) Vol. 1, No. 2, 2006,
- Chodjim, Achmad. *SYKH SITI JENAR*. Vol. 1. Jakarta : Penerbit Serambi, 2003. H. 254

- Dahlia, dkk, "Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian Atas Surah An-Nisa: 21." Dalam jurnal *Studi Islam*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), Vol. 15 No. 2.
- Daiana, Selly Tri, "*Studi B-value Sebagai Analisis Seismisitas Berdasarkan Data Gempabumi Periode 1914-2020 (Studi Kasus: Provinsi Bengkulu)*", Skripsi pada Universitas Jambi, 2021.
- Diskusi Panel Manajemen Bioregional Taman Nasional, *Prosiding Diskusi Panel Manajemen Bioregional Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango Taman Nasional Gunung Halimun Dan Gunung Salak*, (Depok : Program Studi Biologi Pascasarjana Universitas Indonesia, 1997).
- Dr. A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag, "*Membedah Kitab Tafsir Hadits*", (Semarang : Walisongo Press, 2008) Cet.1.
- Dr. Azis, s.Ag. Ma, *KECERDASAN AL-QURAN*(yogyakarta : press yogyakarta,2020).
- Dr. Edwin Aldrian, Dkk, "*Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Di Indonesia*" (Jakarta : Pusat Perubahan Iklim Dan Kualitas Udara Kedeputan Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika , 2011).
- Ed. Rofiq "*Studi Kitab Tafsir* ", (Yogyakarta: Teras, 2004).
- F. R. Beernaert, "Development of a soil and terrain map/database" (belgium *Food and Agriculture Organization of the United Nations* ,1999).
- Faudah, Dr. Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metode*
- Fitra, Akhmad Aidil, "Lahwal Hadis Dalam Surah Luqman Ayat 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Qurthubi", Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Fitria, Putri and S. Ant. "*Kamus Geografi: Istilah dan Penjabarannya*", (Bandung :Nuansa Cendekia, 2023).
- Fitriani "Konsep Asuransi Syariah Menurut Wahbah Az-Zuhaili", *Skripsi* pada Iain Parepare, 2021.
- Forum Kajian Tafsir Lpsi, "*Mengenal Tafsir Dan Mufasir Era Klasik Dan Kontemporer*" (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H.).
- Ghofur, Amin, "*Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*", (yogyakarta :kaukaba, 2013).
- Glen T, Lyle H Horn, *Pengantar Iklim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995).
- Goldziher, Ignaz, "*Madzhab Tafsir dan Klasik Hingga Modern*" (Yogyakarta: El saq Press, 2006), Cet III.

- Gufron, Irham, "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Qs. Al-Ikhlâs Dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah", *Skripsi* pada Institut Ptiq Jakarta, 2022.
- Hakim, Auzan Fildzah, "Potensi Dan Pemanfaatan Energi Panas Bumi Di Indonesia." Dalam jurnal *Indonesian Journal Of Conservation* (Semarang :Unnes, 2022) , vol. 1, No. 1.
- Hakim, Samsul. "K Kajian Aksiologi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Perang Uhud." Dalam jurnal *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* (gersik : sekolah tinggi agama islam, 2019), vol.4, No.2, H. 92
- Halim ,Ilim Abdul. "Agama yahudi sebagai fakta sejarah dan sosial keagamaan." Dalam jurnal *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* (bandung : uin sunan gunung djati, 2017), vo.1, No. 2, H. 138
- Handziko, Rio Christy, "Keanekaragaman Herpetofauna Diurnal Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (Diversity Of Diurnal Herpetofauna In Gunung Merbabu National Park)." Dalam Jurnal *Penelitian Kehutanan Faloak* (Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta) Vol. 5.No 1, (2021)
- Harahap, Hotriani, "Analisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Pulau Sumatera. *Skripsi* pada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022.
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (Medan: Umsu. 2015) Vol.1, No. 01.
- Hasibuan, Arnawan, dkk, "Pemanfaatan Energi Angin Untuk Pembangkit Energi Listrik Di Daerah Kepulauan Menggunakan Kincir Angin Skala Kecil", (Sulawesi Tengah : Feniks Muda Sejahtera, 2023).
- Hermawan, Ade , "Penggunaan Sumber Tafsir Bi Al Ma'tsur Terhadap Ayat Jinayah Pada Qs Al-Baqarah Dan An-Nisa Dalam Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an Karya Ibnu Jarir Ath Thabari", *Thesis* pada Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Idjudin, A. Abas, "Peranan Konservasi Lahan Dalam Pengelolaan Perkebunan." Dalam jurnal *Sumberdaya Lahan* (Pati :Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, 2011) Vol. 5, No. 2.
- Imran, M. Ali, "*Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*" (Yogyakarta :Ircisod).
- Imron, Fuad Taufiq, "Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahit Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)" *Skripsi* Pada Semarang: Uin Walisongo, 2016.
- Irnawati, Risna, "Perancangan Informasi Pariwisata Majalengka Melalui Media Website", *Thesis* Pada Universitas Komputer Indonesia, 2021.

- Judge, Elfina And Zulfikar. "Kepastian Hukum Jaminan Investasi Energi Terbarukan Panas Bumi Dalam Pengembangan Energi Di Indonesia" Dalam jurnal *Jatijajar Law Review* (Jakarta :Universitas Esa Unggul, 2023) Vol. 2 No. 2.
- Junef, Muhar, "Penegakan Hukum Dalam Rangka Penataan Ruang Guna Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan" Dalam Jurnal *Penelitian Hukum P-Issn 1410-5632* (Jakarta Selatan : Peneliti Pada Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hukum, 2017) Vol. 17, No. 4.
- Kajian Tafsir Lpsi, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir*”(sidogiri :sidogiri penerbit, 2018).
- Kajian Tafsir Lpsi, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir*”(sidogiri :sidogiri penerbit, 2018) , 197.
- Kartika , Dhian Satria Y Udha. "Peringatan Nuzulul Qur'an Di Masjid An-Nur, Desa Karanglo, Kabupaten Jombang." Dalam Jurnal *Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* (Veteran: Universitas Pembangunan Nasional. 2023) Vol. 2, No. 1, 2023.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Garut: Cv Penerbitjumatul 'Ali, 2017),
- Kholis, Mohammad Maulana Nur. "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari." dalam Jurnal *Agama, Sosial, Dan Budaya* (mojokerto ;Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2019), Vol 2, No. 1.
- Kurniawan, Andri dan Mohammad Isnaini Sadali, *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta :Ugm Press, 2018).
- Kusnendar, M. Arya Bayu, Komang Mahawira, and Achlan Fahlevi Royanow. "PENGEMBANGAN PAKET WISATA DIGITAL DANAU BIRU, KARANG SIDEMEN, LOMBOK TENGAH." Dalam *Jurnal Ilmiah Hospitality*, (lombok :politeknik, 2024) vol.13, No.1, H. 2
- Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri (Lipi), *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta : Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, 2016).
- Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri (Lipi), *"Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains"* (Jakarta : Lajnah Pentahshihah Mushaf Al-Qur'an, 2016).
- Leksosno, Amien S., *Keanekaragaman Hayati*, (Malang : Universitas Brawijaya, 2011).
- Lestari, Winda, "Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung Mitos Pendakian (Studi Kasus: Gunung Prau)", *Skripsi* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah 2021).
- Lubis, Faisal Habib. *Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)*. *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

- Luthfiyyah, Aini, "Sulh Dalam Nushuz Suami (Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhaili.)" *skripsi* pada Universitas Sunan Ampel, 2020.
- M. Chudlori dan Moh. Matsna, SH, "*At-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an*", Terj. Pengantar Studi Al-Qur'an, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1984)
- M. Yanuar J Purwanto And Agus Susanto. "*Pengantar Pengelolaan Sumber Daya Air.*" (Pondok Cabe :Modul Pengelolaan ,2017).
- M.Kom, Dr. Sularso Budilaksono, Dkk, "*Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Perkebunan, Peternakan, Dan Perikanan*", (Malang : Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).
- Ma'bad, Fathi Mu'tazza, "Konsep Tabattul Menurut Az-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Dan Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Mahmud, Arif. *Tafsir Pendidikan Makna Edukasi Alqur'an Dan Aktualisasi Pembelajarannya.*" (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).
- Mahmud, Prof. Dr. Mani' Abd Halim, "*Methodologi Tafsir Kajian Komprehensif Methode Para Ahli Tafsir*", (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003).
- Mahmud, Prof. Dr. Mani' Abd Halim" *Methodologi Tafsir Kajian Komprehensif Methode para Ahli tafsir*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Malam, John, "*Intisari Ilmu: Planet Bumi*", (Bandung : Erlangga, 2005).
- Marlina, Mei," Doktrin Shinto Tentang Konservasi Lingkungan. *Tesis* pada Uin Jakarta, 2017.
- Martin-Jones, Catherine, "History Of Scoria-Cone Eruptions On The Eastern Shoulder Of The Kenya–Tanzania Rift Revealed In The 250-Ka Sediment Record Of Lake Chala Near Mount Kilimanjaro", Dalam *Journal Of Quaternary Science* Vol. 3, No.5, 2020.
- Maryono, Agus, *Reformasi Pengelola Sumber Daya Air*, (Yogyakarta: Gadjra Mada Press, 2018).
- Masa, Enjeluis Riganto Junedi, " Fungsi Dan Makna Tata Spasial Kampung-Adat Waerebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai", *Thesis* pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2024.
- Miswar Hamdani Hsb, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)." dalam jurnal *TSAQOFAH :jurnal penelitian indonesia*, (medan :uin sumatra utara, 2024), vol. 4, no.1.
- Mohammad, Wahid. "*Peran Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika (Bmkg) Semarang Untuk Memperkirakan Dan Menentukan Tingkat Kelembaban Udara Dan Angin Di Wilayah Tanjung Emas Semarang*," (unmar :Karya Tulis ,2021).

- Muchtar, H. Ahmad Rifqi, "Fungsi Al-Riyāh Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al Qur'ān Al-Karīm Tentang Fungsi Angin)@" *Skripsi* pada Uin Jakarta, 2024.
- Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam.*, 102.
- Mufid, Mohammad, "*Belajar Dari Tiga Ulama Syam ,Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili,*" (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2015).
- Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah." Dalam jurnal *Cirebon Islamic Education Journal* (cirebon :bunga bangsa cirebon, 2020), Vol. 2, No.2.
- Muhtolib, "Wawasan Al-Qur'an tentang Respon Iblis terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis dan Sufistik). *thesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Mujahidah, Izzatul, "Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Karakteristik Al-Muqarrabun Dalam Tafsīr Al-Munīr", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).
- Munthe, Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir"@*(Pontianak: Iain Pontianak Press, 2018).
- Musfira H, Jefita, "Gunung Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.
- Mustaqim, Abdul, "*Metode Penelitian Al- Qur'an Dan Tafsir*", (yogyakarta :idea press yogyakarta, 2019).
- Musyafak, Z., And J. S. Bagus. "Interpretasi Metode Magnetik Untuk Penentuan Struktur Bawah Permukaan Di Sekitar Gunung Kelud Kabupaten Kediri." *Tesis* pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2007.
- Muthi'ah, Farhatul, "Telaah Penafsiran Zaghul Al-Najjar Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains)" *Skripsi* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Muttaqin, Muhammad Zainul, "Eksistensi Gunung Dan Laut Pada Ayat-Ayat Geologi Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tematik Tafsir Al Misbah)", *thesis* pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Na'im, Zulfatun, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tadabur Alam Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mi Al Huda Pancur Mayong Jepara Tahun Ajaran 2016/2017@" *Skripsi* Stain Kudus, 2017.
- Ni Made Ras Amanda Gelgel Dkk, Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Komunikasi Bencana Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi, dalam

- Journal Of Communication Management*, (Denpasar : Universitas Udayana Bali, 2024) Vol. 4, No. 2.
- Ningsih, Tutik Rahayu, “Karakteristik Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Urban Heat Island Di Caturtunggal”, *Thesis* pada Uajy, 2018.
- Noor, Djauhari, “*Pengantar Geologi*”, (Bogor :Pakuan University Press).
- Novita, Lisna, Dkk, “The Challeng Of Protecting The Wealth Of Fauna In Africa”, Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).
- Nurlaily, Dewi,”Vandalisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasad Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili),” *Skripsi* pada Iain Kediri, 2023.
- Perdana, Iqrok Wahyu, “Klasifikasi Jenis Gempa Gunung Berapi Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Petersen, Christine, “*Exploring Mount Kilimanjaro: Africa's Highest Peak*” (africa: Fox Chapel Publishing, 2024).
- Phill R, dkk, “Karakteristik Deformasi Struktur Geologi Pegunungan Nipa-Nipa Daerah Punggaloba Kota Kendari Sulawesi Tenggara” Dalam *Jurnal Geologi Terapan* (Kendari :Universitas Halu Oleo, 2022) Vol. 04, No. 01.
- Prabowo, Hayu S, Dkk, “*Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*” (Jakarta :Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam Mejelis Ulama Indonesia, 2017).
- Pramana, Yogi, "Makhluk Gaib Dalam Tinjauan Wahbah Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023.
- Pranggono, Bambang, *Percikan Sains Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Media PercikanIman, 2005).
- Qutrunnada, Aqilla. “ Pemanfaatan Arang Tempurung Kelapa Sebagai Adsorben Menggunakan Aktivator Naoh Dalam Penyerapan Kadar Logam Berat Cu Dan Ag Pada Limbah Elektroplating”, *skripsi* pada Politeknik Negeri Lampung, 2024.
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ptiq Jakarta, 2022), Cet. 1.
- Rahman, Fazhur, “Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an (Rujukan Lengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an)”, Terj. Taufik Rahman, (Bandung: Mizan, 1981).
- Rauf, Rosnita, *Pembangkit Energi Listrik: Instalasi Dan Prinsip Kerja*”(Padang: Yayasan Kita Menulis, 2024).

- Riana, Deny, "*Ensiklopedia Dunia Sains*", (Bandung: Tree Midea Publishing, 2009),
- Ridwan, M. K, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed." Dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, (Canada : McGill university, 2016) vol.1, no.1,
- Rina, Viza Ulfa, "Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Kauniah Dan Relevansinya Dengan Sains", *Skripsi* Pada Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Sa'adah, Nur, "Pandangan Wahbah Zuhaili Tentang Bughat Qs. Al -Hujurat Ayat 9 Dalam Tafsir Al-Munir", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Safeyah, Muchlisiniyati, *Inovasi Berbasis Riset Untuk Desa Wisata Berkelanjutan*.(Surabaya : Cv. Putra Media Nusantara (Pmn) ,2024).
- Salenda, Kasjim, "Implikasi Hukum Surah Al-Fatihah Dalam Jami'al-Bayan'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an Karya Ibn Jarir Al-Thabariy." Dalam *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* (Makassar : Uin Alauddin, 2013), Vol. 17, No. 1.
- Samsurrahman, "*Pengantar Ilmu Tafsir*" (Jakarta; Amzah, 2014).
- Saputra, Ayu Riski, "Gunung Dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi", *Skripsi* Pada Uin Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Saputra, Jomi, "Kedudukan Hukum Saksi Perempuan Dalam Akad Nikah (Studi Perbandingan Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i), *Skripsi* pada Uin Ar-Raniry, 2019.
- Setiawan, Catur, "Term Gunung Berapi Tinjauan Secara Lesikologi" *Skripsi* Pada Universitas Islam Yogyakarta, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Shihab, M. Quraishy, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013).
- Shinta, Denia, Analisis Mekanisme Fokus GempaBumi Berdasarkan Pola Sesar Terhadap Potensi Bencana Tsunami di Provinsi Bengkulu, *skripsi* pada Universitas Jambi 2022.
- Siregar, Hariman Surya, Et Al. "Merekonstruksi Alam Dalam Kajian Sains Dan Agama: Studi Kasus Pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Dampak Covid-19." *Digital Library* (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020),
<https://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/30700/1/Merekonstruksi%20alam%20dalam%20kajian%20sains%20dan%20agama.Pdf> Diakses Pada 23 Juni 2024

- Srifariyati "Manhaj Tafsir Jami'al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari", dalam Jurnal *Madaniyah*, (Pemalang : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang, 2017), Vol. 7, No. 2.
- Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jari Ath-Thabari", *Madaniyah*, 2(Agustus: 2017), 321.
- Srifatiyati, "MANHAJ TAFSIR JAMI' AL BAYAN KARYA IBNU JARIR AT-THABARI", dalam jurnal *Madaniyah*, (pemalang : STIT, 2017), Vol. 7, Nom 2 Edisi Agustus 2017.
- Suardi, Ismail, "*Mitigasi Bencana*", (Indramayu: Penerbit Adab, 2021.)
- Sudesi, Abdurrahman, "Konsep Zakat Pertanian Dan Implementasinya Perspektif Penafsiran Wahbah Zuhaili" *Skripsi* pada Uin Mataram, 2022.
- Suharno,"*Eksplorasi Geothermal*", (Lampung :Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013).
- Sukri, Ahmad Syarif, Dkk, *Hidrologi*, (Makassar :Cv. Tohar Media, 2024).
- Sukron, Mokhamad, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisi Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", dalam jurnal *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, (purwekerto :Institut agama islam, 2018), vol. 2, no. 1.
- Surianti, Surianti. "Konsep Akad Ijarah Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Legalitas, Syarat Dan Gugurnya Akad Ijarah)", *Skripsi* pada Iain Parepare, 2022.
- Tang, Ambo. "ACTIVE LEARNINGDALAM PERSPEKTIF SABABU NUZUL WAHYU PERTAMA DALAM AL-QUR'AN." Dalam *Jurnal PAIDA* (sorong : unida, 2023), vol. 2, No.1.
- Taufikurrohmah, Muhamad And Bobby Rahman. "Studi Literatur: Penanganan Degradasi Lahan Di Das." Dalam *Jurnal Kajian Ruang* (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), Vol. 4, No. 1.
- Tersiana, Andra, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa,2008),
- Tumpu, Miswar, Dkk, "*Geologi Lingkungan*, (Makassar :To Har Media, 2019).
- Utama, Hari Wiki, "Struktur Geologi Dan Vulkanostratigrafi; Analisis Model Elevasi Digital Dan Citra Landsat 8 (Structural Geology And Volcanostratigraphy; Digital Elevation Model And Landsat 8 Imagery Analysis) " Dalam Jurnal *Geofisika Eksplorasi* (Jambi :Universitas Jambi, 2020), Vol. 6, No. 2.
- Walton, Kenneth, "*The arid zones*" (USA :Transaction Publishers, 1969),

- Wawancara Winda Lestari Dengan Nita, 18 Juni 2021 Dalam *Skripsi* “Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung Mitos Pendakian (Studi Kasus: Gunung Prau)”, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah 2021).
- Wijayanti, Murwani Dewi, “*Energi Panas Bumi*” (Rawamangun :Bumi Aksara, 2023).
- Wiwik, Sulistyaningsih And Ari Widiyanta. "Erupsi Tiada Henti Gunung Sinabung: Gambaran Ketangguhan Dan Kesadaran Bencana Pada Penyintas." dalam Jurnal *Dialog Penanggulangan Bencana* 2087 (2018): 116.(Jakarta Timur :Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018) Vol. 9, No. 2.
- Yahya, Iqbal, “*Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ṭabarī Dan Tafsir Al-Munīr)*”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024.
- Yanuar, A, “*Seri Sains Gunung*” (Semarang :Alprin, 2019).
- Yusuf, Muhammad, "Gunung Kelud." (Suka Bumi :Haura Publishing, Sukabumi, 2021).
- Zamil, Adinda Ayu Hudiyana, Dkk, “Kajian Literatur Berbasis Sistem Peringatan Dini Mitigasi Bencana Gunung Meletus” dalam Jurnal *Multi Disiplin Saintek* (Surabaya :Universitas Negeri Surabaya, 2022) Vol. 3, No. 2,
- Zayd, Wasfi Asyur Abu, “*Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*”, Terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: Pt Qaf Media Kreativa, 2020).
- Zulfikar, Eko And Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir." Dalam jurnal *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, (Tulungagung :Iain Tulungagung, 2019) Vol. 3, No 2.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Usni Harahap, lahir di sionggoton, 26 maret 1999. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak usman harahap dan ibu siti nurlela hasibuan yaitu anak ke 4 dari 5 bersaudara. Alamat penulis desa sionggoton, kec. Simangambat, kab. Padang lawas utara, prov. Sumatera utara. Alamat email penulis adalah m.usniharahap@mhs.ptiq.ac.id dan instagram penulis muh.usni26.

Mulai menempuh pendidikan dasar di sdn gunung manaon pada tahun (2005-2011), kemudian melanjutkan madrasah tsanawiyah di pondok pesantren modern Al-Abraar siondop julu, tapanuli selatan pada tahun (2011-2014), kemudian melanjutkan studi di pesantren al-ansor selama 3 tahun (2014-2017), di pesantren tersebut lebih fokus kepada mendalami kitab-kitab karangan para ulama salafus sholeh atau yang biasa disebut kitab kuning sambil mengikuti sekolah formal di siang harinya. Kemudian penulis melanjutkan studi non formal menghafal al-qur'an ke ibu kota, Rumah tahfidz Al-Ilham selama dua tahun, pada tahun (2017-2019). Setelah itu penulis melanjutkan ke pare untuk memperdalam bahasa asing selama satu tahun, tepatnya di tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 (S) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Pada Universitas Ptiq Jakarta tahun (2020-2024).

Di sela-sela mulai semester 5 sampai sekarang (masih sedang berlanjut) penulis juga mengikuti pendidikan non formal, yaitu fokus di bidang hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Qur'an dibawah asuhan K.H. Dr. Ali Nurdin, Ma.